

1

Hak Cipta © 2020 pada Kementerian Agama Republik Indonesia Dilindungi Undang-Undang

**MILIK NEGARA TIDAK DIPERDAGANGKAN**

***Disklaimer:*** *Buku Siswa ini dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi KMA Nomor 183 tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama, dan dipergunakan dalam proses pembelajaran. Buku ini merupakan “Dokumen Hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

### Katalog Dalam Terbitan (KDT)Y

INDONESIA, KEMENTERIAN AGAMA

Ilmu Tafsir/Kementerian Agama,- Jakarta :

Kementerian Agama 2020

xx, 133 hlm.

Untuk Madrasah Aliyah Kelas XII

ISBN XXX-XXX-XXXX-XX-X (jilid lengkap)

ISBN XXX-XXX-XXX-XXX-X (jilid 6)

1.Ilmu Tafsir

1. Judul

II. Kementerian Agama Republik Indonesia

Kontributor Naskah : Akhmad Maimun, Lc., M.H. Editor : Dr. A. Halil Thahir, MHI. Penyelia Penerbitan : Direktorat KSKK Madrasah

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Cetakan ke-1, 2020 : Kementerian Agama Republik Indonesia

Disusun dengan huruf Time New Roman 12 pt, Helvetica LT Std 24 pt, Sakkal Majallah 16pt



*Bismillahirrahanirrahim*

*Alhamdulillahi rabbil „alamin*, puji syukur hanya milik Allah SWT yang telah menganugerahkan hidayah, taufiq dan inayah sehingga proses penulisan buku teks pelajaran PAI dan bahasa Arab pada madrasah ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tercurah keharibaan Rasulullah SAW. *Amin.*

Seiring dengan terbitnya KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, maka Kementerian Agama RI melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menerbitkan buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah terdiri dari; Al-Qur‟an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs dan MA/ MAK semua peminatan. Keperluan untuk MA Peminatan Keagamaan diterbitkan buku Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadit, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf dan Bahasa Arab berbahasa Indonesia, sedangkan untuk peminatan keagamaan khusus pada MA Program Keagamaan (MAPK) diterbitkan dengan menggunakan Bahasa Arab.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komuniskasi di era global mengalami perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi. Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah harus bisa mengantisipasi cepatnya perubahan tersebut di samping menjalankan mandat mewariskan budaya-karakter bangsa dan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Dengan demikian, generasi muda akan memiliki kepribadian, berkarakter kuat dan tidak tercerabut dari akar budaya bangsa namun tetap bisa menjadi aktor di zamannya.

Pengembangan buku teks mata pelajaran pada madrasah tersebut di atas diarahkan untuk tidak sekedar membekali pemahaman keagamaan yang komprehensif dan moderat, namun juga memandu proses internalisasi nilai keagamaan pada peserta didik. Buku mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab ini diharapkan mampu menjadi acuan cara berfikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, yang selanjutnya mampu ditrasnformasikan pada kehidupan sosial- masyarakat dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Pemahaman Islam yang moderat dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum PAI di madrasah tidak boleh lepas dari konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila, berkonstitusi UUD 1945 dalam kerangka memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Bhinneka Tunggal Eka. Guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum harus mampu mengejawanantahkan prinsip tersebut dalam proses pembelajaran dan interaksi pendidikan di lingkungan madrasah.

Kurikulum dan buku teks pelajaran adalah dokumen hidup. Sebagai dokumen hidup memiliki fleksibilitas, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman dan imlementasinya akan terus berkembang melalui kreatifitas dan inovasi para guru. Jika ditemukan kekurangan maka harus diklarifikasi kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI c.q. Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah (KSKK) untuk disempurnakan.

Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab yang diterbitkan Kementerian Agama merupakan buku wajib bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di Madrasah. Agar ilmu berkah dan manfaat perlu keikhlasan dalam proses pembelajaran, hubungan guru dengan peserta didik dibangun dengan kasih sayang dalam ikatan *mahabbah fillah*, diorientasikan untuk kebaikan dunia sekaligus di akhirat kelak.

Akhirnya ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan atau penerbitan buku ini. Semoga Allah SWT memberikan fahala yang tidak akan terputus, dan semoga buku ini benar-benar berkah-manfaat bagi Agama, Nusa dan Bangsa. *Amin Ya Rabbal*

*„Alamin.*

Jakarta, Juli 2020

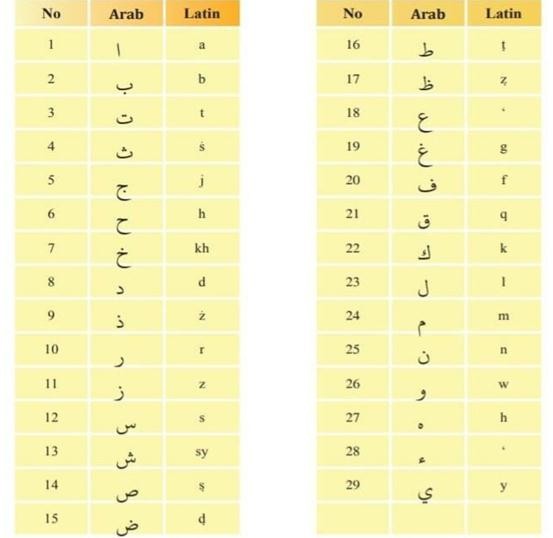
Diretur Jenderal Pendidikan Islam

Kamaruddin Amin



Berikut ini adalah pedoman transliterasi yang diberlakukan berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543/b/u/1987:

### KONSONAN



1. **VOKAL ARAB**
   1. Vokal Tunggal

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **ـــــــــــــــــــــَــــــــــــــ** | a | **َك َت َب** | Kataba |
| **ـــــــــــــــــــــِــــــــــــــ** | i | **ُس ِئ َل**  **َ ْ َ ُ** | Suila |
| **ـــــــــــــــــــــُــــــــــــــ** | u | **يذهب** | abu |

* 1. Vokal Rangkap

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **ــــَـــ ي** | **َك ْي َف** | kayfa |
| **ــــَــــ و** | **َح ْى َل** |  |

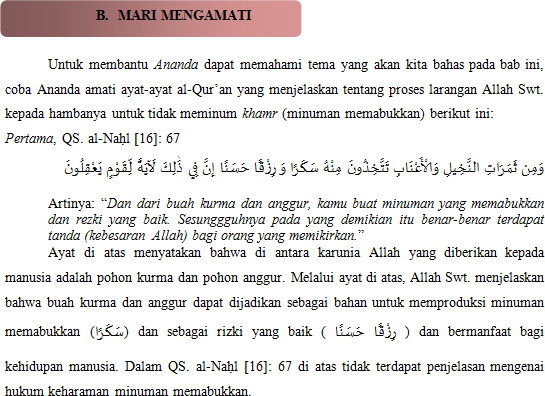
* 1. Vokal Panjang

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **ـــــــَا** |  | **َقا َل** |  |
| **ـــــِـــي** |  | **ِق ْي َل**  **َ ُ ْ ُ** |  |
| **ـــــُــو** |  | **يقىل** |  |

### 3. TA’ A A

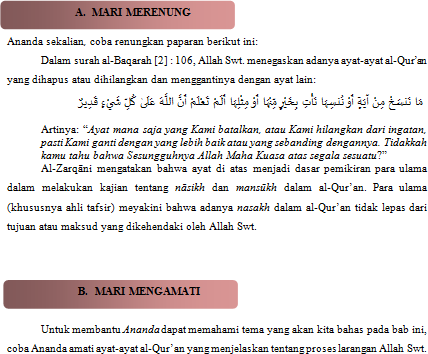
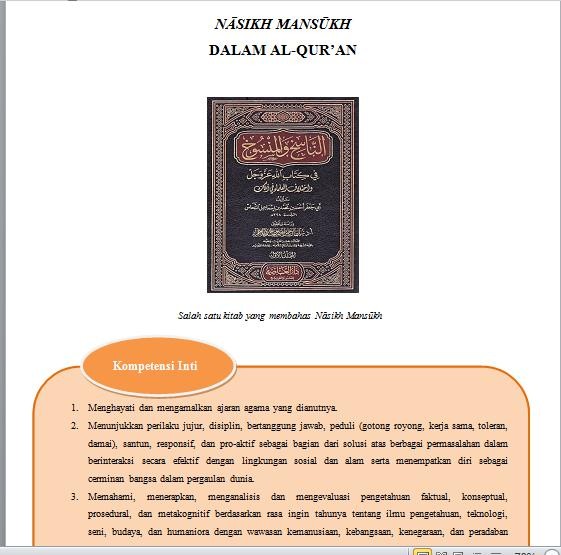
Transliterasi untuk ta‟ marbu ah ــة ) ada dua, yaitu:

1. Ta‟ marbu ah ang hidup atau berharakat fathah kasrah atau ammah ditranslitasikan adalah “t”.
2. Ta‟ matbu ah ang mati atau ang mendapat harahat sukun ditransliterasikan dengan “h”.



Mari Mengamati sebagai pendekatan scientific 2 yang merangsang peserta didik untuk berfikir mengenai materi yang dipelajari berdasarkan ilustrasi yang

digambarkan



Setiap awal bab disajikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan peta konsep

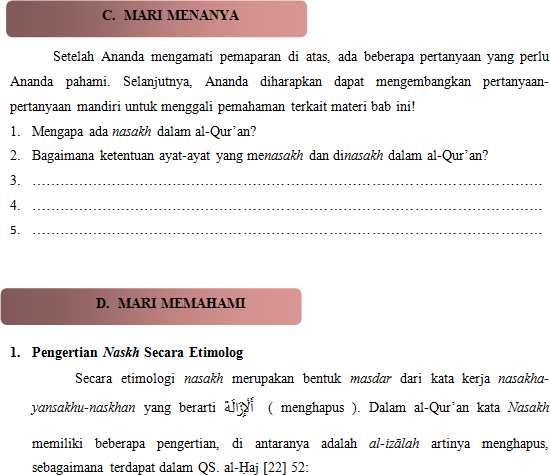
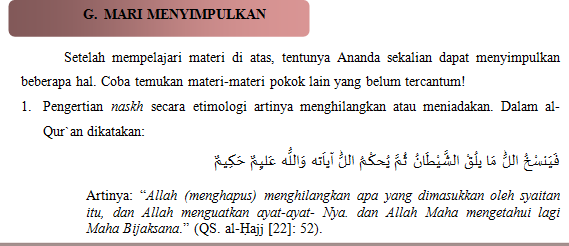
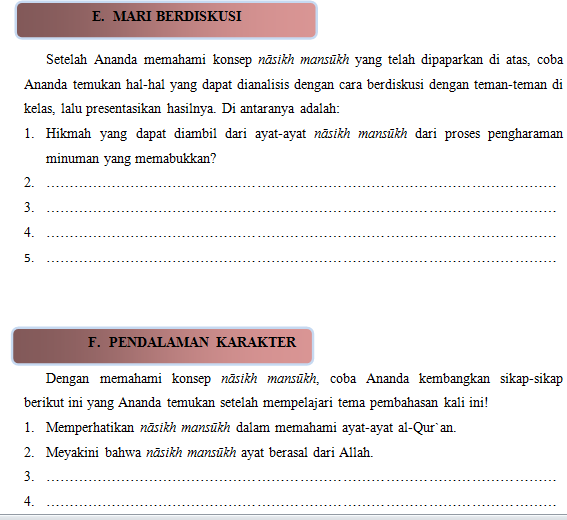
yang memberikan gambaran sementara serta dapat mengaetahui tujuan

dan target belajar, sehingga pengguna buku dapat memilih bagaimana cara mempelajari buku ini..

Mari renung, sebagai pendekatan scientific 1 sejenak

nilai-nilai yang dapat diambil

dari materi, Setiap Bab



Mari Memahami berisi panduan materi

siswa dimulai dari aktivitas:

a. Membaca, b.Memahami,

c. Mengidentifikasi

d. Menganalisis

Mari berdiskusi berisi tentang kegiatan siswa mendiskusikan hasil pemahaman mereka.

Pendalaman karakter merupakan panduan

yang harus dilakukan siswa

Kesimpulan merupakan akhir dari proses mempelajari materi yang disajikan agar

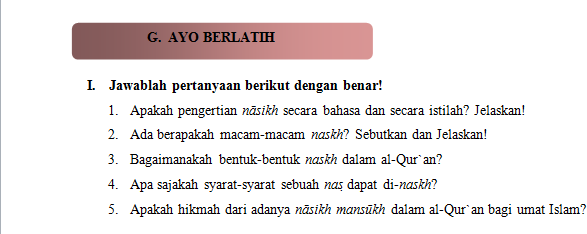
pembaca lebih mudah mengingat.

Mari Bertanya merupakan sajian yang

mendorong pembaca untuk berani

mengungkapkan apa yang ia fahami dari

bab.



Ayo Berlatih sebagai lapangan pembaca untuk menguji kemampuan setelah mempelajarinya, pengamatan prilaku dan pemberian tugas terstruktur



### COVER BUKU 1

### HALAMAN PENERBITAN 2

### KATA PENGANTAR 3

### PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA 4

### PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU 6

### DAFTAR ISI 9

### DAFTAR GAMBAR 11

### KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR 12

### SEMESTER GANJIL

### BAB I: DALAM AL-Q ’AN 15

* 1. Mari Merenung 17
  2. Mari Mengamati 17
  3. Mari Menanya 19
  4. Mari Memahami 19
  5. Mari Menganalisis 28
  6. Pendalaman Karakter 28
  7. Mari Menyimpulkan 28
  8. Ayo Berlatih 29

### BAB II: KAIDAH-KAIDAH TAFSIR AL-Q ’AN 32

1. Mari Merenung 34
2. Mari Mengamati 34
3. Mari Menanya 35
4. Mari Memahami 35
5. Mari Menganalisis 50
6. Pendalaman Karakter 50
7. Mari Menyimpulkan 51
8. Ayo Berlatih 53

### BAB III: *UL* Q ’AN 56

1. Mari Merenung 58
2. Mari Mengamati 58
3. Mari Menanya 59
4. Mari Memahami 59
5. Mari Menganalisis 69
6. Pendalaman Karakter 69
7. Mari Menyimpulkan 69
8. Ayo Berlatih 70

### SEMESTER GENAP

### BAB IV: *MUL* Q ’AN 84

1. Mari Merenung 86
2. Mari Mengamati 86
3. Mari Menanya 87
4. Mari Memahami 87
5. Mari Menganalisis 95
6. Pendalaman Karakter 95
7. Mari Menyimpulkan 96
8. Ayo Berlatih 97

### BAB V: METODE TAFSIR AL-Q ’AN 100

1. Mari Merenung 102
2. Mari Mengamati 102
3. Mari Menanya 104
4. Mari Memahami 104
5. Mari Menganalisis 113
6. Pendalaman Karakter 113
7. Mari Menyimpulkan 114
8. Ayo Berlatih 114

### DAFTAR PUSTAKA 127



1. Gambar salah satu kitab tentang *N sikh M ns kh* 2
2. Gambar salah satu kitab Kaidah-kaidah Tafsir Al-Qur‟an 19
3. Gambar salah satu kitab tentang *Qo o ul* Qur‟an 43
4. Gambar salah satu kitab tentang *Aqs mul* Qur‟an 71
5. Gambar salah satu kitab tentang Metode Tafsir Al-Qur‟an 86

### KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR ILMU TAFSIR KELAS XII AGAMA

**SEMESTER GANJIL**

|  |  |
| --- | --- |
| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
| 1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yangdianutnya | * 1. Menghayati nasakh mansukh untuk dipelajari dalam memahami tafsir ayat-ayat Al-Qur‟an   2. Menghayati nilai-nilai Kaidah Tafsir dalam mempelajari tafsir Al-Qur‟an   3. Mengamalkan nilai-nilai keteladanan Qoshosul Qur‟an ang ada dalam Al-Qur‟an |
| 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama,toleran, damai), santun, responsif, dan pro- aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia | * 1. Menunjukkan sikap teguh pendirian sebagai implementasi dari mempelajari nasakh mansukh   2. Bersikap responsive dan proaktif sebagai implementasi dari mempelajari Kaidah Tafsir   3. Menunjukkan sikap peduli dan gotong royong sebagai implementasi dari memahami Qoshosul Qur‟an |
| 3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuanfaktual,konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah | * 1. Menganalisis secara cermat ayat-ayat nasakh mansukh dalam Al-Qur‟an   2. Menganalisis kaidah- Kaidah Tafsir dalam mempelajari tafsir Al-Qur‟an   3. Mengidentifikasi ayat-a at Qoshosul Qur‟an untuk dapat meneladaninya dalam kehidupan |
| 4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan | * 1. Menyajikan secara mandiri hasil analisis tentang nasakh mansukh dalam Al-Qur‟an   2. Menyajikan hasil analisis tentang Kaidah Tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al- Qur‟an   3. Men ajikan Qoshosul Qur‟an untuk diteladani dalam kehidupan |

**SEMESTER GENAP**

|  |  |
| --- | --- |
| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
| 1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya | * 1. Menghayati nilai-nilai Aqsamul Qur‟an untuk memahami makna Al-Qur‟an   2. Menghayati karakteristik para tokoh-tokoh tafsir klasik dan modern dan karyanya sebagai bagian dari perkembangan kelimuan tafsir |
| 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro- aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia | * 1. Menunjukkan sikap santun dalam mempelajari Aqsamul Qur‟an   2. Proaktif dalam mengkaji pemikiran para tokoh tafsir tafsir klasik dan modern melalui karya-karyanya |
| 3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah | * 1. Menganalisis bentuk-bentuk Aqsamul Qur‟an   2. Mengidentifikasi metode-metode tafsir yang digunakan oleh para mufassir klasik dan modern sebagai bagian dari karakteristik dalam penafsiran Al-Qur‟an |
| 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yangdipelajari- nya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan | * 1. Menyajikan secara mandiri hasil analisis tentang Aqsamul Qur‟an   2. Menyaji secara kreatif nama-nama tokoh tafsir klasik dan modern berikut kitab tafsir yang menjadi karyanya sebagai bagian dari perkembangan ilmu tasfir |

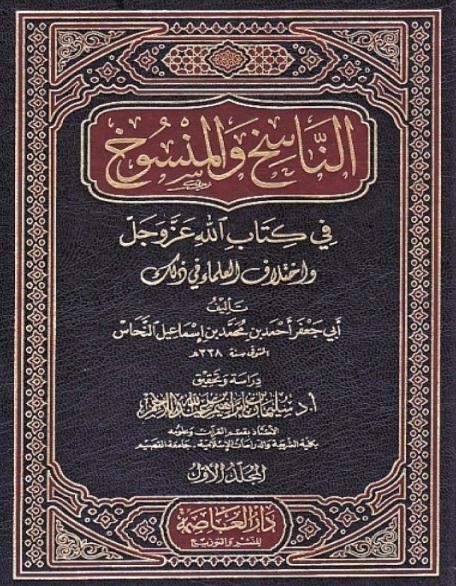


***BAB***

**1**

***SIKHNAj/>SjjjIjKjhHjh M A N S UjKKHH***

**DAL*D*A*A*M*LA*A*M*L*A*-Q*L-*  *U*’*R*A*’*N**

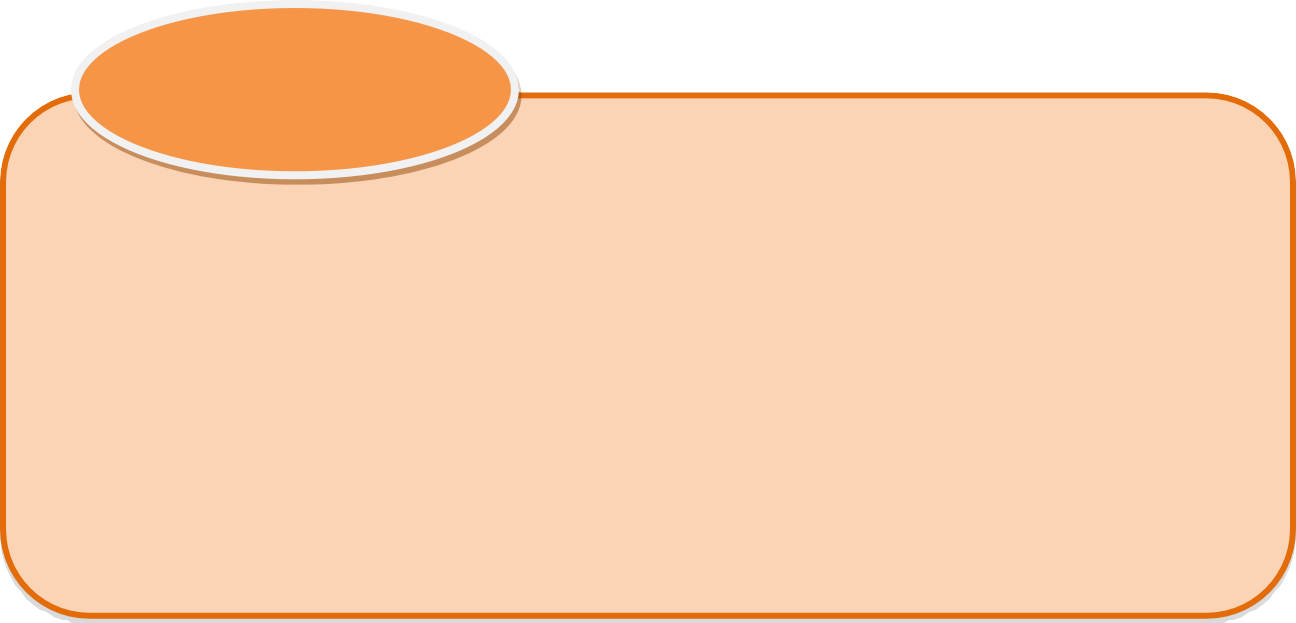


Sumber Gmb: maktabate.com/books/-و-الناسخ

*S l h s tu kit b y ng memb h s N sikh M ns kh*

## Kompetensi Inti

* 1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
  2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
  3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
  4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.



**Kompetensi Dasar**

1.1. Menghayati *na>sikh mansu>kh* untuk dipelajari dalam memahami tafsir ayat-ayat Al- Qur‟an.

2.1.Menunjukkan sikap teguh pendirian sebagai implementasi dari mempelajari *na>sikh mansu>kh.*

3.1.Menganalisis secara cermat ayat-ayat *na>sikh mansu>kh* dalam Al-Qur‟an.

4.1. Menyajikan secara mandiri hasil analisis tentang *na>sikh mansu>kh* dalam Al-Qur‟an.

**Peta Konsep**

Cara Mengetahui

*kh* Dan *n kh*

Hikmah *kh* Dan

*n kh*

*s ikh* dan *M n kh*

dalam Al-Qur‟an

Macam-macam

*Nasakh*

Bentuk-bentuk

*Nasakh*

Syarat Berlakunya

*Nasakh*

Pengertian *kh* dan

*n kh*



**A. MARI MERENUNG**

Ananda sekalian*,* coba renungkan paparan berikut ini:

Dalam surah Al-Baqarah [2] : 106, Allah Swt. menegaskan adanya ayat-ayat Al- Qur‟an yang dihapus atau dihilangkan dan menggantinya dengan ayat lain:

# ما هيس ْخ م ًْ آ ًَ ٍت ؤ ْو ُهي ِؿ َها ه ْإث بس ْح ٍر ِّم ْنَها ؤ ْو م ْثِل َها ؤ َل ْم ح ْع َل ْم ؤ َّن ال َّل َه ع َل ٰى ُو ِ ّل ش ْي ٍء ك ِضً غ

Artin a: “*Ayat mana saja yang Kami batalkan, atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu bahwa Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*?”

Al- arq ni mengatakan bahwa ayat di atas menjadi dasar pemikiran para ulama dalam melakukan kajian tentang *n sikh* dan *m ns kh* dalam Al-Qur‟an. Para ulama (khususnya ahli tafsir) meyakini bahwa adanya *nasakh* dalam Al-Qur‟an tidak lepas dari tujuan atau maksud yang dikehendaki oleh Allah Swt.



**B. MARI MENGAMATI**

Untuk membantu *Ananda* dapat memahami tema yang akan kita bahas pada bab ini, coba Ananda amati ayat-ayat Al-Qur‟an yang menjelaskan tentang proses larangan Allah Swt. kepada hambanya untuk tidak meminum *khamr* (minuman memabukkan) berikut ini:

*Pertama*, QS. An-Naḥl [16]: 67

# و ِمً ز َم َغاث ال َّى ِسُ ِل و َْلا ْع َىاب ج َّخ ِس ُظو َن م ْى ُه ؾ َى ًغا و ع ْػ ًكا خؿ ًىا ِإ َّن ِفي طِلً ََلًَ ًت ِّل َل ْىٍم ٌ ْع ِل ُلى َن

Artin a: “*Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesunggguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.*”

Ayat di atas menyatakan bahwa di antara karunia Allah yang diberikan kepada manusia adalah pohon kurma dan pohon anggur. Melalui ayat di atas, Allah Swt. menjelaskan

bahwa buah kurma dan anggur dapat dijadikan sebagai bahan untuk memproduksi minuman

memabukkan (ًغا َى ؾ) dan sebagai rizki yang baik ( ًىا خؿ ًكا ْػ ع ) dan bermanfaat bagi

kehidupan manusia. Dalam QS. An-Naḥl [16]: 67 di atas tidak terdapat penjelasan mengenai hukum keharaman minuman memabukkan.

*Kedua,* QS. Al-Baqarah [2]: 219;

# ه ِبح ر َو َم َىا ِف ُع لل َّىاؽ وِإ ْز ُم ُه َما ؤ ْه َب ُر مً ه ْف ِع ِه َما وََؿ َإ ُلىَهً ما َطا

م إ ْز

وا ْْلَ ِْ ِؿ ِغ ُكل فيِه َما

ع ًِ ا ْل َخ ْم ِغ

ٌؿ َإ ُلىَهً

ج َخ َف َّى ُغو َن

َّل ُى ْم ل َع

ْلاًَاث

ً ًُ َب ِّح ُن ال َّل ُه ل ُى ُم

ُك ِل ا ْل َع ْف َى ه َٰظِل

ًُى ِف ُلى َن

Artinya: *“Merek bert ny kep d mu tent ng kh m r d n judi. K t k nl h: “P d keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa kedu ny lebih bes r d ri m nf tny ”. D n merek bert ny kep d mu p y ng merek n fk hk n. K t k nl h: “Y ng lebih d ri keperlu n.” Demiki nl h All h menerangkan ayat-ayat-Ny kep d mu sup y k mu berpikir.”*

Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa tatkala Rasulullah Saw. tiba di Madinah berliau mendapati kebiasaan masyarakat yang senang meminum *khamr* dan berjudi. Lalu mereka bertanya kepada Rasulullah Saw. perihal *khamr* dan judi. Maka Allah Swt. menurunkan QS. Al-Baqarah [2]: 219 ini sebagai jawabannya. Setelah mengetahui turunnya ayat di atas mereka kemudian berkata: “*tidak ada larangan bagi kita, khamar dan judi hanyalah dosa besar,*” dan mereka terus minum *khamr*.

Jika QS. Al-Naḥl [16]: 67 menjelaskan tentang kurma dan anggur dapat menghasilkan *khamr* dan rizki yang halal, maka dalam QS. Al-Baqarah [2]: 219 Allah Swt. menjelaskan *khamr* memiliki nilai manfaat, tetapi kerusakan akibat *khamar* jauh lebih besar dibanding manfaatnya.

*Ketiga*, QS. An-Nis ` [3]: 43

# ًا ؤ ُّيَها ا َّل ِظً ًَ آ َم ُىىا ل ج ْل َ ُغبىا الص ََل َة وَؤه ُخ ْم ُؾ َيا َع ٰي خ َّت ٰى ح ْع َل ُمىا ما ج ُلىُلى َن

Artin a: “*hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, hingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan* ”

Dalam suatu riwa at diceritakan bahwa Abdurrahman bin „Auf pernah menjamu sahabat-sahabat Rasulullah Saw., di antaranya sahabat Ali bin Abi Thalib Ra. dengan makanan dan minuman memabukkan. Ketika masuk waktu Maghrib, dalam keadaan mabuk sahabat Ali menjadi imam dan membaca surah al-Kafirun dengan keliru. Maka ayat ini diturunkan sebagai larangan melaksanakan salat dalam keadaan mabuk.

Surat An-Nisa` 43 ini secara tidak langsung berisi larangan mengonsumsi minuman memabukkan. Larangan ini belum bersifat mutlak karena berlaku hanya pada waktu melaksanakan salat.

*Keempat*, QS. Al-Maidah [5] : 90

# ًا ؤ ُّيَها ا َّل ِظً ًَ آ َم ُىىا إ َّه َما ا ْل َخ ْم ُغ وا ْْلَ ِْ ِؿ ُغ و َْلاهصا ُب و َْلاْ َػل ُم ع ْحـ ِم ًْ ع َم ِل الك ُْؼا ِن فاح َخ ِي ُبى ٍُ ل َع َّل ُى ْم

ُج ْفِل ُحى َن

Artin a: “*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kalian mendapat keberuntungan*.”

Diceritakan bahwa suatu ketika ada seorang sahabat yang mengadakan pesta dengan menyuguhkan minuman *khamr*. Akibatnya banyak sahabat yang mabuk, hinggar terjadi pertikaian antara sahabat Muhajirin dan Anshar. Lalu Umar bin Khattab meminta kepada Nabi Saw. agar *khamr* diharamkan. Peristiwa tersebut menjadi sebab turunnya ayat di atas.

Dengan QS. Al-Maidah [5]: 90 ini Allah Swt. secara tegas menyatakan bahwa *khamr* termasuk perbuatan setan yang harus dijauhi oleh manusia. Larangan meminum *khamr* diberlakukan secara mutlak untuk menjaga keselamatan hidup manusia.

Setelah mengamati ayat-ayat di atas, Ananda tentu dapat memahami maksud dan tujuan Allah Swt. serta hikmah dari proses penetapan hukum keharaman secara bertahap.



**C. MARI MENANYA**

Setelah Ananda mengamati pemaparan di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu Ananda pahami. Selanjutnya, Ananda diharapkan dapat mengembangkan pertanyaan- pertanyaan mandiri untuk menggali pemahaman terkait materi bab ini!

1. Mengapa ada *nasakh* dalam Al-Qur‟an?
2. Bagaimana ketentuan ayat-ayat yang me*nasakh* dan di*nasakh* dalam Al-Qur‟an?

3. ………………………………………………………………………………………………

4. ………………………………………………………………………………………………

5. ………………………………………………………………………………………………



**D. MARI MEMAHAMI**

### Pengertian *Naskh* Secara Etimologi

Secara etimologi *nasakh* merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *nasakha*-

*yansakhu*-*naskhan* yang berarti َلت ِلَػا ْ ؤ ( menghapus ). Dalam Al-Qur‟an kata *Nasakh*

memiliki beberapa pengertian, di antaranya adalah *al-iz l h* artinya menghapus, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Ḥaj [22] 52:

# خ ِىُ م

م عِلُ

ۗ وال َّل ُه

د ِى ُم ال َّل ُه آ ًَا ِج ِه

ُز َّم ًُ

ؼا ُن

ك ُْ

ما ًُ ْل ِلي ال

س ُخ ال َّل ُه

ف َُ ْي

Artin a: “*Allah (menghapus) menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat- Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana*.”

*Nasakh* dapat diartikan juga sebagai *al-t bdīl* (menukar), seperti disebutkan dalam

ayat berikut ini:

# وِإ َطا ب َّض ْل َىا آ ًَ ًت م َيا َن آ ًَ ٍت وال َّل ُه ؤ ْع َل ُم ب َما ًُ َج ِّز ٌُ كا ُلىا ِإ َّه َما ؤ ْهذ ُم ْف َت ٍر بل ؤ ْه َث ُر َُ ْم ل ٌ ْع َل ُمى َن

Artinya: “*dan apabila kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berk t : “sesungguhny k mu d l h or ng y ng meng d - d k n s j ”. Bahkan kebanyakan mereka tiada Mengetahui*.” QS. Al-Naḥl [16], 101.

Selain itu, *al-naskhu* juga dapat berarti *At-Taḥwīl* ( َّخدىٍِل ال ) artin a “mengubah”

selain itu juga dapat diartikan sebagai *An-Naql* ( ُل َّل الى ) artin a “memindahkan”.

### Pengertian *Naskh* secara Terminologi

Menurut al- arq ni (w. 1122 H), *nasakh* secara terminologi memiliki banyak pengertian. Tetapi pengertian yang paling populer dan mendekati kebenaran definisi

*nasakh* adalah:

# ع ْف ُع ا ْل ُح ْى ِم الك ْغِع ِّي ب َضِل ُْ ٍل ق ْغِع ٍّي

*“meng ngk t (mengh pus) hukum sy r‟i deng n d lil sy r‟i.”*

Berdasarkan definisi *nasakh* di atas, dapat kita pahami beberapa hal:

* 1. *Nasakh* berlaku pada a at ang mengandung hukum s ari‟at tidak pada ayat yang menjelaskan hukum akidah.
  2. Dalil yang me*nasakh* ( ِسخ َىا ال ) harus dalil s ar‟i aitu Al-Qur‟an dan Hadis, bukan

dalil *aqli* (akal).

* 1. Dalam *nasakh* terdapat dua istilah dalil; *pertama* dalil hukum s ar‟i ang menghapus

disebut *na>sikh* (

ِسخ َىا ال ), *kedua,* dalil hukum s ar‟i ang dihapus disebut *mansu>kh*

(ْىر ُؿ ْي اْلَ ). Perhatikan contoh berikut:

# ز َغا ٍج

ْح َر ِإ غ

م َخا ًعا ِإَلى ا ْل َح ْى ٌِ

و ِص َُّ ًت ِّ َّلْػ َوا ِح ِهم

ْػ َواحا ؤ

وٍَ َظ ُعو َن

ُى ْم مى

ًُ َخ َى َّف ْى َن

وا َّل ِظً ًَ

Artinya: *"dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antara kamu dan meninggalkan isteri, hendaklah berwasiat untuk isteri-isterinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dan tidak disuruh pindah (d ri rum hny )”*

Ayat di atas menjelaskan tentang *iddah* dan nafkah seorang istri yang dicerai mati suaminya berlaku selama satu tahun. Imam ibnu Katsi>r dalam tafsirnya berkata bahwa

ayat tersebut di*nasakah* dengan QS: Al-Baqarah [2] 234:

# وا َّل ِظً ًَ ًُ َخ َى َّف ْى َن م ْى ُى ْم وٍَ َظ ُعو َن ؤ ْػ َواحا ً َت َ َّربص ًَ ب َإ ْه ُف ِؿ ِه ًَّ ؤ ْ َعب َع َت ؤق ُه ٍغ َو َعك ًغا

Artinya: *“Or ng-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hend kl h P r isteri itu) men ngguhk n diriny (ber‟Idd h) emp t bul n sepuluh h ri…”*

1. **Syarat Berlakunya *Nasakh***

Adapun syarat berlakunya *nasi>kh mansu>kh* sebagaimana dijelaskan oleh al-

arq ni dalam kitab Mana>hilu al 'Irfa>n fi Ulu>mi al Qur'an adalah sebagai berikut:

* 1. Hukum yang *m ns kh* dihapus) adalah hukum s ari‟at bukan hukum yang berlaku abadi, seperti hukum aqidah;
  2. Dalil yang me*nasakh* menghapus ) adalah dalil s ar‟i bukan dalil *aqli* (akal);
  3. Dalil yang me*nasakh* ( menghapus ) datang setelah dalil hukum yang dihapus (tidak datang secara bersamaan);
  4. Antara dalil yang me*nasakh* ( menghapus ) dan yang *mansu>kh* (dihapus) terdapat pertentangan yang tidak dapat dikompromikan.

1. **Macam-macam *Nasakh***

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa dalil s ar‟i terdiri dari Al-Qur`an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian *nasakh* ada empat macam:

* 1. وس ُخ ال ُل ْغآ ِن ب ِال ُل ْغآ ِن Al-Qur`an dengan Al-Qur`an *Nasakh*

Syeikh Muhammad Khudhari Beik mengatakan bahwa ulama bersepakat tentang

adanya *nasakh* Al-Qur‟an dengan Al-Qur‟an. Di dalam Al-Qur‟an sendiri terdapat ban ak a at hukum s ar‟i ang di*nasakh* dengan ayat lain. Perhatikan contoh berikut:

# ًا ؤ ُّيَها ا َّل ِظً ًَ آ َم ُىىا ِإ َطا هاح ُْ ُخ ُم ال َّغ ُؾى ٌَ ف َل ِّض ُمىا ب ْح َن ً َضي هج َىا ُه ْم ص َض َك ًت

Artinya: “*hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin).”*

QS. Al-Mujadilah [58]: 12 di atas memerintahkan orang-orang beriman agar memberi sedekah kepada fakir miskin manakala hendak menemui Rasululla Saw. Hukum

perintah memberikan sedekah tersebut di*nasakh* dengan QS. Al-Mujadilah [58]: 13;

# ؤ َؤق َف ْل ُخ ْم ؤ ْن ُج َل ِّض ُمىا ب ْح َن ً َضي هج َىا ُه ْم ص َض َكاث ف ِئ ْط ل ْم ج ْف َع ُلىا وَجاب ال َّل ُه ع َل ُْ ُى ْم ف َإ ِكُ ُمىا

الصَل َة وآ ُجىا ال َّؼَوا َة وَؤ ِػُ ُعىا ال َّل َه و َع ُؾىَل ُه وال َّل ُه ز ِبح ر ِب َما ح ْع َم ُلى َن

Artinya: “*apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya;*

*dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*.”

* 1. وس ُخ ال ُل ْغآ ِن ب ِالؿ َّى ِت Sunnah dengan Al-Qur`an *Naskh*

Para ulama berbeda pendapat tentang kebolehan *nasakh* Al-Qur‟an dengan Sunnah. Sebagian ulama mengatakan Al-Qur‟an tidak boleh di*nasakh* dengan Sunnah. Sebab mereka menganggap bahwa kedudukan Al-Qur‟an sebagai sumber pokok ajaran agama Islam lebih tinggi dari Sunnah. Sedangkan Sunnah merupakan sumber ajaran agama Islam kedua yang berfungsi sebagai penjelas ( *l-b y n*) Al-Qur‟an.

Semetnara kelompok ulama yang lainnya mengatakan bahwa *nasakh* Al-Qur‟an dengan Sunnah hukumnya boleh. Argumentasi mereka didasarkan kepada pemahaman bahwa Sunnah sama seperti Al-Qur‟an merupakan wahyu Allah Swt. meski redaski Hadis bersumber dari Nabi Muhammad Saw. Kelompok kedua ini meyakini bahwa praktek *nasakh* Al-Qur‟an dengan Sunnah terjadi pada QS. Al- Baqarah [2]: 180 tentang kewajiban wasiat kepada orang tua dan kerabat. Menurut

pendapat kedua ini ayat tersebut di*nasakh* dengan hadis:

# “ِإ َّن للا ؤ ْعؼى و َّل طي خ ٍّم خ َّل ُه، وَل و ِص َُّ َت ِل َىا ِع ٍر“

“*Sesungguhnya Allah telah memberikan seseorang sesuai dengan haknya, dan tidak ada wasiah bagi ahli waris*” HR. al-Turmudzi)

* 1. وس ُخ الؿ َّى ِت ب ِال ُل ْغآ ِن Al-Qur`an dengan Sunnah *Nasakh*

Hukum yang ditetapkan dengan dalil Sunnah kemudian di*naskh* (dihapus) dengan dalil Al-Qur`an. Contoh: Nabi Muhammad Saw. pernah melakukan salat dengan menghadap ke Baitul Maqdis selama 16 bulan. Kemudian Sunnah ini di*nasakh*

dengan QS. Al-Baqarah [2]: 144;

# ك ْض ه َغي ج َل ُّلب و ْح ِهً ِفي الؿ َما ِء ف َل ُى َىِّل َُ َّىً ك ْب َل ًت ج ْغطا ََا ف َى ِ ٌّ و ْح َهً قؼ َغ ا ْْلَس ِج ِض ا ْل َح َغا ِم

Artinya: “*Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil* َ *Haram..*.”

* 1. وس ُخ الؿ َى ِت بالؿ َّى ِت sunnah dengan sunnah *Naskh*

Hukum yang ditetapkan dengan Sunnah kemudian di*nasakh* dengan Sunnah juga. Contohnya: Nabi Muhammad Saw. pernah melarang ziarah kubur. Kemudian hukum

larangan tersebut di*nasakh* menjadi boleh:

# ُه ْى ُذ نَه ُْ ُخ ُى ْم ع ًْ ػٍا َعة ال ُل ُبى ِع ف ُؼوعوَا Muslim) (HR.

“*Saya pernah melarang kalian berziarah kubur, maka sekarang ziarahlah kalian*.”

### Bentuk-bentuk *Nasakh* dalam Al-Qur’an

* 1. Dari segi bacaan dan hukumnya, ulama mengklasifikasikan *nasakh* ke dalam tiga bentuk:
     1. ) َوس ُخ ال ِّخ ََل َو ِة وا ْل ُح ْى ِم مع ًا ( bersamaan secara hukumnya dan bacaan Menghapus

Dalam sebuah riwayat yang datangnya dari Aisyah, beliau berkata:

# ُ ُ ُ ْ ُ ْ ُ ُ ُ ٌ ْ ُ َ

وان فُما ؤه ِؼ مً اللغآ ِن عكغ عطعاث معلىماث ًدغمً زم وسخً بسمـ معلىماث

ُ ُ ْ ُ ٌُ ُ

فخىِفي عؾى للا - صلى للا علُه وؾلم– وَى فُما ًلغؤ مً اللغآن

Artin a: “*dahulu termasuk ayat al-Qur`an yang pernah dibbaca adalah sepuluh kali susuan yang diketahui, kemudian di-nasakh dengan lima susuan yang diketahui. Setelah ayat itu dinasakh Rasulullah Saw. wafat.*

Imam Malik berkata bahwa sepuluh kali susuan di*nasakh* dengan lima kali susuan begitu juga bacaannya. Akan tetapi *nasakh* tersebut terjadi sesaat sebelum nabi wafat. Sehingga sebagian orang masih tetap membacanya. Namun setelah banyak orang tahu bahwa ayat tersebut di*nasakh* maka mereka tidak membacanya lagi. Sedangkan lima kali susuan hanya dihapus bacaannya, sedangkan hukumnya tetap

berlaku.

* + 1. ) وس ُخ ا ْل ُح ْىم ُص ْو َن ال ِّخ ََل َوة ( tetap bacaannya sedangkan saja hukum Mengapus

Seperti hukum wajib bersedekah saat hendak menemui Nabi Muhammad Saw.

dalam QS. Al-Mujadilah [58]: 12;

# ًا ؤ ُّيَها ا َّل ِظً ًَ آ َم ُىىا ِإ َطا هاح ُْ ُخ ُم ال َّغ ُؾى ٌَ ف َل ِّض ُمىا ب ْح َن ً َضي هج َىا ُه ْم ص َض َك ًت

Artin a: “*hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kep d or ng miskin).”*

Ayat tersebut dinasakh dengan QS. Al-Mujadilah [58]: 13;

# ؤ َؤق َف ْل ُخ ْم ؤ ْن ُج َل ِّض ُمىا ب ْح َن ً َضي هج َىا ُه ْم ص َض َكاث ف ِئ ْط ل ْم ج ْف َع ُلىا وَجاب ال َّل ُه ع َل ُْ ُى ْم ف َإ ِكُ ُمىا

الصَل َة وآ ُجىا ال َّؼَوا َة وَؤ ِػُ ُعىا ال َّل َه و َع ُؾىَل ُه وال َّل ُه ز ِبح ر ِب َما ح ْع َم ُلى َن

Artin a: “*apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah*

*dan Rasul-Nya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang k*َ *amu ke*َ *rjakan*.”

* + 1. Mengapus bacaan sedangkan hukumnya tetap ( ُحىم ال ْون ُص َوة ِخَل ال ُخ وس )

Contoh bentuk *nasakh* ketiga ini yaitu:

# فا ْع ُح ُمى ََا ؤل َب َّخ َت"

َُا ػَه

ُت ِإ َطا س

ك ُْ

وال

# الك ُْ ُش

Artinya: “*jika seorang pria tua dan wanita tua berzina, maka rajamlah keduanya*”

Diriwayatkan oleh Ibnu Hazim bahwa Uba bin Ka‟b berkata kepada irrin bin Hubaisy, *“s y pernah membaca surah al-Ahzab bersama Rasulullah Saw. seperti jumlah ayat dalam surah al-Baqarah, bahkan lebih banyak lagi. Tetapi kemudian banyak yang dihapus hingga menjadi 73 ayat. Di antara ayat yang dihapus adalah tentang rajam (seperti ayat di atas).*”

* 1. Dilihat dari segi hukum s ara‟ ang terdapat dalam dalil s ar‟i bentuk *nasakh* dalam

Al-Qur‟an terbagi menjadi dua;

* + 1. Mengapus (*nasakh*) hukum dengan diganti hukum baru yang lebih ringan ( ُخ َيس ال

# ؤزف

) ِب َب ْض ٌٍ

Contoh:

Ibnu Jarīr al-Thabari berkata bahwa awal mula Islam datang kebanyakan orang berbuka puasa di bulan Ramadhan sampai masuk waktu salat Is a‟. Setelah itu mereka diharamkan makan, minum, bersetubuh hingga malam berikutnya. Setelah mereka mengadu kepada Rasulullah Saw., maka turunlah surah QS. Al-Baqarah [2], 187 dan me*nasakh* hukum pertama:

# ُ َّ ُ ُ ُ ْ َ ُ

ُ ُ ُ َ َ

َ ْ ُ ُ

لباؽ لهً عِلم الله ؤهىم

صُا ِم الغفث إلى وؿا ِئىم ًَ لباؽ لىم وؤهخم

ؤ ِخل لىم لُلت ال

وا ْب َخ ُغىا ما ه َخب ال َّل ُه ل ُى ْم

ع ْى ُى ْم فاَْل َن با ِق ُغو َُ ًَّ

و َع َفا

ف َخاب ع َل ُْ ُى ْم

ُى ْم ؿ

ُه ْى ُخ ْم جس َخا ُهى َن ؤ ْه ُف

م ًَ ا ْل َفج ِغ

ُع م ًَ ا ْل َخ ُْؽ َْلا ْؾ َى ِص

َْلاْب َُ

ل ُى ُم ا ْل َخ ُْ ُؽ

ً َد َب َّح َن

و ُو ُلىا واق َ ُغبىا خ َّتى

Artinya: *“dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar.”*

* + 1. Mengapus (*nasakh*) hukum dengan diganti hukum baru yang sebanding ( اليسخ

) ببضٌ مؿا ٍو Contoh:

Hukum solat menghadap ke Baitul Maqdis dihapus (*nasakh*) dengan QS. Al-

Baqarah [2]: 144;

# ك ْض ه َغي ج َل ُّلب و ْح ِهً ِفي الؿ َما ِء ف َل ُى َىِّل َُ َّىً ك ْب َل ًت ج ْغطا ََا ف َى ِ ٌّ و ْح َهً قؼ َغ ا ْْلَس ِج ِض ا ْل َح َغا ِم

Artinya: “*Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai.*

*Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram..*.”

# ُ

* + 1. Mengapus (*nasakh*) hukum dengan diganti hukum baru yang lebih berat ( اليسخ

# ) ِب َب ْض ٌٍ ؤ ْز َلل

Contoh:

Pada awal mula Islam datang, perempuan yang terbukti berzina ditahan dalam rumah hingga menemui ajalnya. Hukuman penahanan ini terdapat dalam QS. An-

Nisa‟ [4] 15;

# وال ََّل ِحي ً ْإ ِجح َن ا ْل َفا ِخك َت م ًْ وؿا ِئ ُى ْم فاؾ َدك ِه ُضوا ع َل ْ ِيه ًَّ ؤ ْ َعب َع ًت م ْى ُى ْم ف ِئ ْن ق ِه ُضوا ف َإ ْم ِؿ ُيى َُ ًَّ

ِفي ا ْل ُب ُُى ِث خ َّتى ً َخ َى َّفا َُ ًَّ ا ْْلَ ْى ُث ؤ ْو ًَج َعل ال َّل ُه ل ُه ًَّ ؾ ِبُ ًَل

Artinya: *“d n perempu n-perempuan yang melakukan perbuatan keji dari perempuan-perempuan kalian, hendaklah terhadap mereka ada empat saksi dari kalian (yang menyaksikannya). Apabila mereka telah bersaksi maka kurunglah perempuan-perempuan itu di dalam rumah sampai ajal*

*menemui mereka atau sampai Allah memberi jalan (yang lain) kep d ny .”*

Dihapus (*nasakh*) dengan QS. An-Nur [24], 2 tentang hukuman pelaku

perzinahan;

# ال َّؼا ِه َُ ُت وال َّؼا ِوي فاحِل ُضوا ُو َّل وا ِخ ٍض م ْنُه َما ما َئ َت ح ْل َض ٍة وَل ج ْإ ُز ْظ ُه ْم ِبه َما ْعؤ َف ت في صً ًِ ال َّل ِه إ ْن

ُه ْى ُخ ْم ُج ْؤ ِم ُىى َن بال َّل ِه وا ْل َُ ْىِم ْلا ِز ِغ َوْل َِك َه ْض ع َظا َبُه َما ػا ِئ َف ت م ًَ ا ْْلُ ْؤ ِم ِىح َن

Artinya: *“perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan*

*orang-orang yang beriman.”*

# ُ

* + 1. Mengapus (*nasakh*) hukum tanpa diganti dengan hukum lain (بضٌ بَل اليسخ)

Contoh: menghapus hukum perintah bersedekah manakala hendak menemui Nabi

Muhammad Saw dalam QS. Al-Mujadilah [58]: 12;

# ًا ؤ ُّيَها ا َّل ِظً ًَ آ َم ُىىا ِإ َطا هاح ُْ ُخ ُم ال َّغ ُؾى ٌَ ف َل ِّض ُمىا ب ْح َن ً َضي هج َىا ُه ْم ص َض َك ًت

Artinya: “*hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kep d or ng miskin).”*

Ayat tersebut dinasakh dengan QS. Al-Mujadilah [58]: 13;

# ؤ َؤق َف ْل ُخ ْم ؤ ْن ُج َل ِّض ُمىا ب ْح َن ً َضي هج َىا ُه ْم ص َض َكاث ف ِئ ْط ل ْم ج ْف َع ُلىا وَجاب ال َّل ُه ع َل ُْ ُى ْم ف َإ ِكُ ُمىا

الصَل َة وآ ُجىا ال َّؼَوا َة وَؤ ِػُ ُعىا ال َّل َه و َع ُؾىَل ُه وال َّل ُه ز ِبح ر ِب َما ح ْع َم ُلى َن

Artin a: “*apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*.”

1. **Cara Mengetahui *Na>sikh* dan *Mansyu>kh***

Untuk mengetahui *na>sikh* dan *mansyu>kh,* al- arq ni menjelaskan beberapa cara sebagai berikut:

* 1. Harus ada keterangan di antara dua dalil yang menunjukkan ketentuan dalil yang datang kemudian, seperti QS. Al-Mujadilah [58]: 13;

# ف َإ ِكُ ُمىا

ع َل ُْ ُى ْم

ال َّل ُه

وَجاب

ل ْم ج ْف َع ُلىا

َكاث ف ِئ ْط ص َض

َىا ُه ْم هج

ُج َل ِّض ُمىا ب ْح َن ً َضي

َف ْل ُخ ْم ؤ ْن ق

ؤ َؤ

ح ْع َم ُلى َن

ر ِب َما ز ِبح

وال َّل ُه

و َع ُؾىَل ُه

وَؤ ِػُ ُعىا ال َّل َه

وآ ُجىا ال َّؼَوا َة

الصَل َة

Ayat di atas me-*naskh* ayat sebelumnya, yakni QS. Al-Mujadilah [58]: 12;

# ًا ؤ ُّيَها ا َّل ِظً ًَ آ َم ُىىا ِإ َطا هاح ُْ ُخ ُم ال َّغ ُؾى ٌَ ف َل ِّض ُمىا ب ْح َن ً َضي هج َىا ُه ْم ص َض َك ًت

Contoh lain dalam Nabi Muhammad Saw. tentang larangan ziarah kubur yang kemudian dinasakh dengan hukum boleh ziarah kubur;

(HR. Muslim)

# ف ُؼوعوَا

ػٍا َعة ال ُل ُبى ِع

ع ًْ

ُذ نَه ُْ ُخ ُى ْم

ُه ْى

* 1. Harus ada *ijma' ulama* yang menentukan mana dalil yang datang lebih dahulu dan dalil yang datang kemudian.
  2. Harus ada keterangan yang sah yang menjelaskan dalil mana yang datang lebih dahulu dan yang datang kemudian. Keterangan ini harus bersumber dari data yang valid seperti riwa at sahabat ang mengatakan “a at ini diturunkan sebelum a at ini” atau “a at ini diturunkan setelah a at itu ” atau dengan redaksi lain ang menjelaskan waktu turun ayat.

1. **Hikmah Adanya *āsikh ansūkh***

Di antara hikmah adanya *n sikh m ns kh* adalah sebagai berikut:

* 1. Meneguhkan keyakinan bahwa Allah Swt. tidak akan terikat dengan ketentuan- ketentuan yang sesuai dengan logika manusia. Allah Swt. telah menunjukkan bahwa kehendak-Nyalah yang akan terjadi, bukan kehendak manusia. Sehingga diharapkan dari keberadaan *n sikh* dan *m ns kh* ini akan mampu meningkatkan keimanan kita kepada Allah Swt, bahwa Dia-lah yang Maha menentukan.
  2. Kita semakin yakin bahwa Allah Maha Bijak, Maha Kasih, Maha Sayang, karena memang pada kenyataannya hukum-hukum *n sikh* dan *m ns kh* tersebut semuanya untuk kemaslahatan dan kebaikan manusia.
  3. Mengetahui proses *t syri‟* (penetapan dan penerapan hukum) Islam dan untuk menelusuri tujuan ajaran, serta *„ill tul ḥukmi* (alasan ditetapkannya suatu hukum).
  4. Mengetahui perkembangan tas ri‟ menuju tingkat sempurna sesuai dengan perkembangan dakwah dan kondisi umat Islam.
  5. Cobaan dan ujian bagi seorang *mukallaf* untuk mengikutinya atau tidak.
  6. Menghendaki kebaikan dan kemudahan bagi umat. Sebab jika *naskh* itu beralih ke hal yang lebih berat maka di dalamnya terdapat tambahan pahala, dan jika beralih ke hal yang lebih ringan maka ia mengandung kemudahan dan keringanan.



**E. MARI BERDISKUSI**

Setelah Ananda memahami konsep *n sikh m ns kh* yang telah dipaparkan di atas, coba Ananda temukan hal-hal yang dapat dianalisis dengan cara berdiskusi dengan teman-teman di kelas, lalu presentasikan hasilnya. Di antaranya adalah:

1. Hikmah yang dapat diambil dari ayat-ayat *n sikh m ns kh* dari proses pengharaman minuman yang memabukkan?

2. ………………………………………………………………………………………………

3. ………………………………………………………………………………………………

4. ………………………………………………………………………………………………

5. ………………………………………………………………………………………………



**F. PENDALAMAN KARAKTER**

Dengan memahami konsep *n sikh m ns kh*, coba Ananda kembangkan sikap-sikap berikut ini yang Ananda temukan setelah mempelajari tema pembahasan kali ini!

1. Memperhatikan *n sikh m ns kh* dalam memahami ayat-ayat Al-Qur`an.
2. Meyakini bahwa *n sikh m ns kh* ayat berasal dari Allah.

3. ………………………………………………………………………………………………

4. ………………………………………………………………………………………………

5. …....…………………………………………………………………………………………



**G. MARI MENYIMPULKAN**

Setelah mempelajari materi di atas, tentunya Ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!

1. Pengertian *naskh* secara etimologi artinya menghilangkan atau meniadakan. Dalam Al- Qur`an dikatakan:

# خ ِىُ م

عل ُِ م

وال ُّله

ل آً َاجه

ًُد ْى ُم ال

َّم ُز

ؼا ُن

ك ُْ

ما ً ُل ْم ال

س ُخ الل

ف َُي

Artinya: “*Allah (menghapus) menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat- Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana*.” (QS. Al-Ḥajj [22]: 52).

1. *N sikh* secara terminologi mengangkat hukum s ar„i menghapuskan) hukum s ara‟ dengan dalil hukum kitab) s ara‟ ang lain. *N sikh* adalah dalil s ara‟ ang menghapus suatu hukum, dan *m ns kh* ialah hukum s ara‟ ang telah dihapus.
2. Macam-macam *n sikh*

Karena sumber atau dalil-dalil syara‟ ada dua aitu Al-Qur`an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw., maka ada empat jenis *n sikh*, yaitu:

* 1. Naskh Sunnah dengan Sunnah (ِت َّى ؿ

بال

# ِت ؿ َّى

س ُخ ال

َو )

) َوس ُخ الؿ َّى ِت ب ِال ْل ْغآ ِن( Al-Qur`an dengan Sunnah Naskh b.

) َوس ُخ ال ُل ْغآ ِن ب ِال ْل ْغآ ِن( Al-Qur`an dengan Al-Qur`an Naskh c.

) َوس ُخ ال ْل ْغآ ِن ب ِالؿ َّى ِت( Sunnah dengan Al-Qur`an Naskh d.

1. Bentuk-bentuk *Naskh* dalam Al-Qur`an
   1. Penghapusan terhadap hukum (hukum) dan bacaan (tilawah) secara bersamaan.
   2. Penghapusan terhadap hukumnya saja sedangkan bacaanya tetap ada.
   3. Penghapusan terhadap bacaan saja, sedangkan hukumnya tetap berlaku

5. ................................................................................................................................................

6. ................................................................................................................................................

7. ................................................................................................................................................

8. ................................................................................................................................................

9. ................................................................................................................................................

10. ................................................................................................................................................



**G. MARI BERLATIH**

### Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

* 1. Apakah pengertian *n sikh* secara bahasa dan secara istilah? Jelaskan!
  2. Ada berapakah macam-macam *naskh*? Sebutkan dan Jelaskan!
  3. Bagaimanakah bentuk-bentuk *naskh* dalam Al-Qur`an?
  4. Apa sajakah syarat-syarat sebuah *n s* dapat di-*naskh*?
  5. Apakah hikmah dari adanya *n sikh m ns kh* dalam Al-Qur`an bagi umat Islam?

### Pengamatan Perilaku

Setelah ananda memahami uraian mengenai *n sikh m ns kh* dalam Al-Qur`an coba Ananda amati perilaku berikut ini dan berikan tanggapan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Perilaku yang Diamati | Komentar Ananda |
| 1 | Seseorang menganggap tidak penting menguasai  *n sikh m ns kh* dalam menafsirkan |  |
| 2 | Seseorang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur`an dengan tidak memperhatikan *n sikh m ns kh* -nya |  |
| 3 | Seseorang menguasai *n sikh m ns kh* dalam menafsirkan Al-Qur`an |  |
| 4 | Seorang dai menjelaskan bahwa pembahasan *n sikh m ns kh* membantu dalam memahami tahapan hukum s ara‟ |  |
| 5 | Seseorang meyakini bahwa tidak ada *n sikh m ns kh*  dalam Al-Qur`an dan hadis |  |

### Tugas Terstruktur

PMT (Penugasan Mandiri Tersetruktur):

Carilah ayat-ayat *n sikh* beserta *m nsukh*-nya dan jelaskan tema pembahasannya!

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Ayat *N sikh* | Ayat *M ns kh* | Tema Pembahasan Ayat  *Nasikh* dan *M ns kh* |
| 1 |  |  |  |
| 2 |  |  |  |
| 3 |  |  |  |
| 4 |  |  |  |
| 5 |  |  |  |

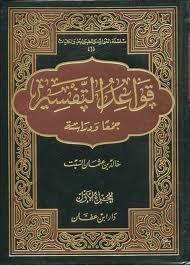


***BAB***

**2**

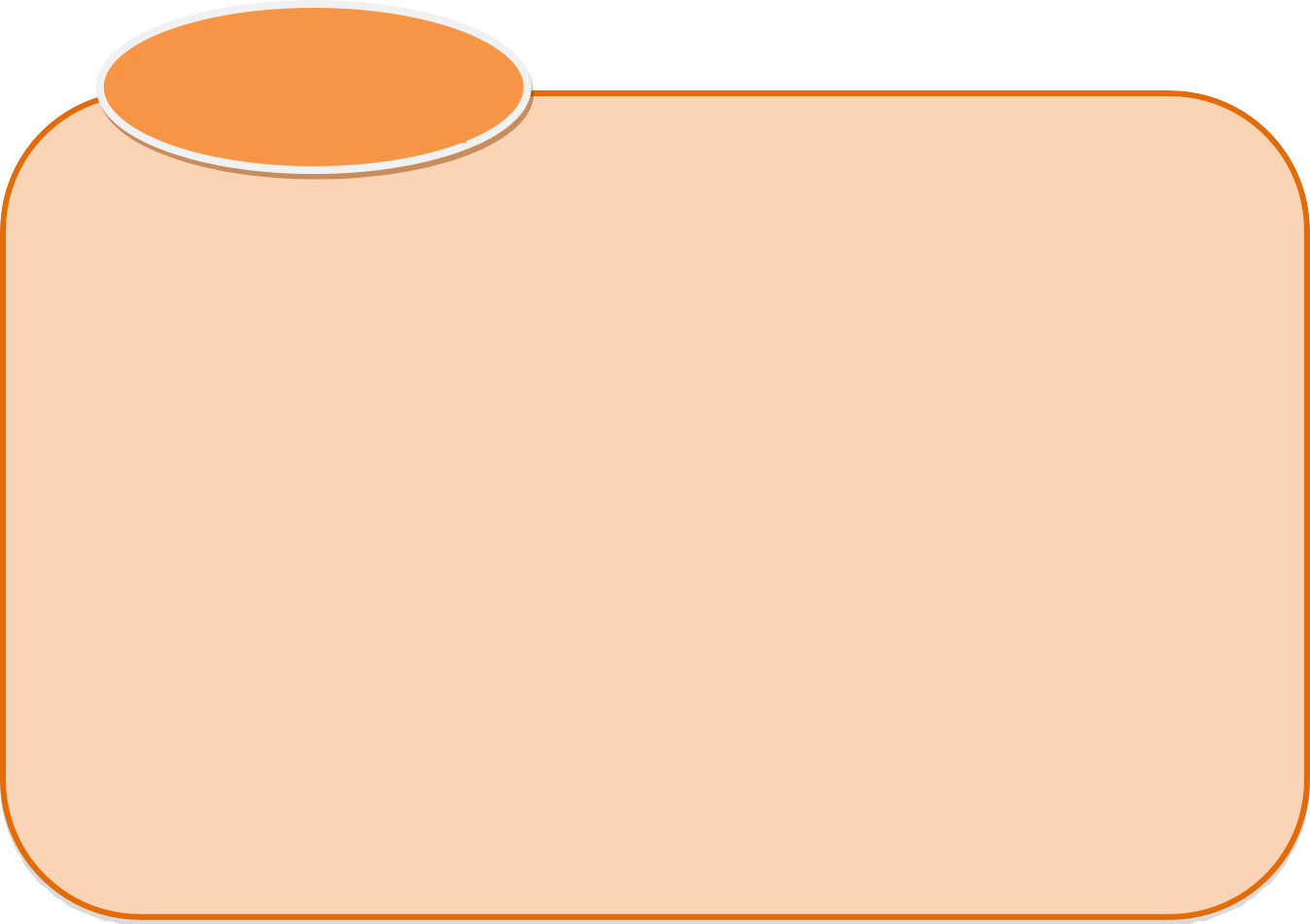
**KAIDAH-KAIDAH TAFSIR**

**AL-Q ’AN**

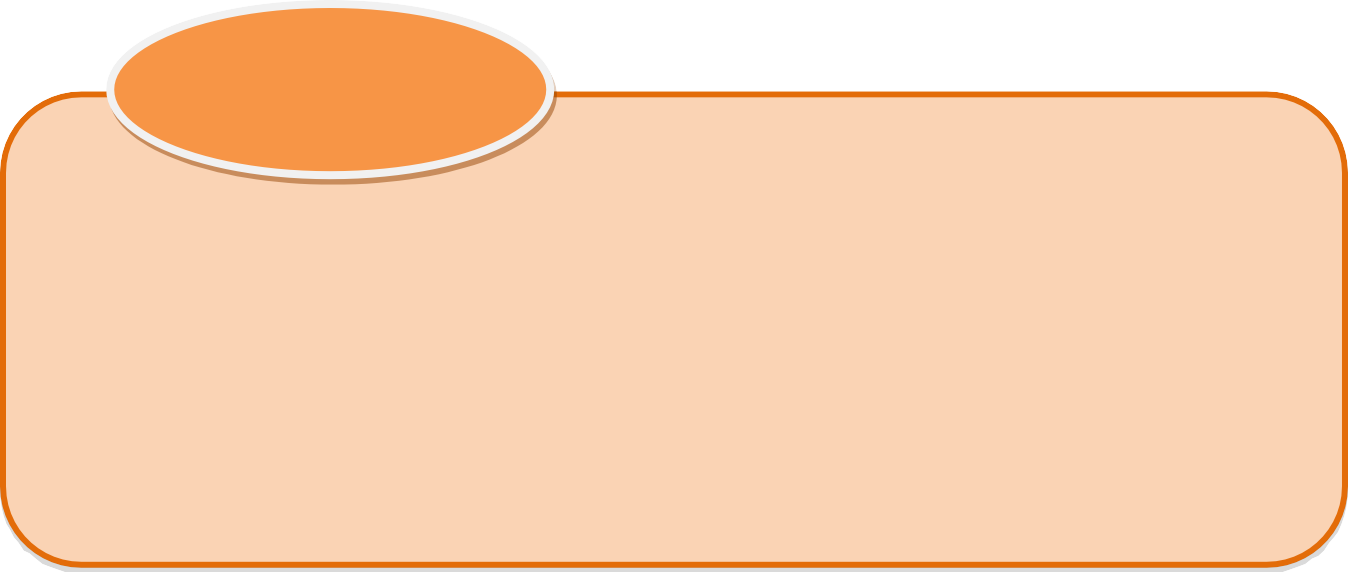


*Sumber gmb:* [*https://www.goodreads.com/book/show/18500962*](https://www.goodreads.com/book/show/18500962)

*Salah satu kitab yang membahas Kaidah-kaidah Tafsir*

**Kompetensi Inti**

* 1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
  2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
  3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
  4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.



**Kompetensi Dasar**

1.2. Menghayati nilai-nilai kaidah tafsir dalam mempelajari tafsir Al-Qur‟an.

2.2. Bersikap responsive dan proaktif sebagai implementasi dari mempelajari kaidah tafsir*.*

3.2. Menganalisis kaidah- kaidah tafsir dalam mempelajari tafsir Al-Qur‟an.

4.2. Menyajikan hasil analisis tentang kaidah tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur‟an.

**Peta Konsep**

*Mufrad* dan *J m ‟*

Pengulangan kata

benda (*ism*)

*T ’ri>f* dan *Tanki>r*

Kaidah-kaidah

Tafsir Al-Q r’ n

Kaidah-kaidah Tafsir Al-Qur‟an

*Muzakkar* dan

*Muannats*

Kaidah Pertanyan dan Jawaban

Definisi Kaidah

Tafsir

Penggunaan Kata Ganti ( *mir*)



**A. MARI MERENUNG**

Ananda sekalian*,* coba renungkan paparan berikut ini:

Bahasa merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi menyampaikan gagasan, ide-die dan juga sebagai perantara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tanpa bahasa, manusia akan kesulitan untuk mempertahankan hidupnya. Oleh sebab itu, maka menjadi suatu keharusan bagi siapa saja mengetahui dan mempelajari suatu bahasa tertentu.

Allah Swt. menurunkan Al-Qur‟an bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia di muka bumi. Al-Qur‟an sebagai kitab undang-undang kehidupan manusia diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Sebagai kitab undang-undang kehidupan, semua umat manusia khususnya umat Islam harus mampu memahami ajaran Islam yang terdapat di dalamnya. Tentu dengan memulai memahami kaidah-kaidah bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur‟an. Tetapi pengetahuan terhadap bahasa Arab pun tidak cukup dalam memahami kandungan Al- Qur‟an tanpa memahami disiplin ilmu Al-Qur‟an lainnya, seperti *asbabun nuzul*, *munasabah* Al-Qur‟an dan cabang ilmu Al-Qur‟an lainnya.



**B. MARI MENGAMATI**

Coba Ananda amati QS. Al-Ahzab [33]: 35 berikut ini:

# إ َّن ا ْْلُؿِل ِمح َن وا ْْلُؿِل َماث وا ْْلُ ْؤ ِم ِىح َن وا ْْلُ ْؤ ِم َىاث وا ْل َلا ِه ِخح َن وا ْل َلا ِه َخاث والصا ِص ِكح َن والصا ِص َكاث والصا ِب ِغٍ ًَ

والصا ِب َغاث وا ْل َخا ِق ِعح َن وا ْل َخا ِق َعاث وا ْْلُ َخص ِّض ِكح َن وا ْْلُ َخص ِّض َكاث والصا ِئ ِمح َن والصا ِئ َماث وا ْل َحا ِفظح َن

ُف ُغوح ُه ْم وا ْل َحا ِفظاث وال َّظا ِه ِغٍ ًَ ال َّل َه ه ِثح ًرا وال َّظا ِه َغاث ؤ َع َّض ال َّل ُه ل ُه ْم م ْغ ِف َغًة وَؤح ًغا عظُ ًما

Artinya: *“Sesungguhny l ki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah tel h menyedi k n untuk merek mpun n d n p h l y ng bes r.”*

َ

Kata ganti (*dhamir*) َم dalam lafal ْم ُه ل ُه الل َّض َع ؤ menjadi kata ganti dari dua puluh *isim*

yang disebutkan sebelumnya. Ananda bisa membayangkan, andai tidak ada kata ganti

(*dhamir*) maka semua *isim* yang disebutkan sebelumnya harus disebutkan ulang. Maka akibat dari pengulangan bahasa (kata) yang tidak efisien tersebut tidak hanya pada ketebalan mushaf Al-Qur‟an, melainkan kepada efektivitas penggunaan bahasa (kata). Sehingga pengulangan kata yang dianggap tidak perlu untuk disebut ulang dapat dikatakan pemborosan.



**C. MARI BERTANYA**

Setelah *Ananda* membaca dan mengamati data di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu *Ananda* gali. Buatlah pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata: bagaimana, apa, mengapa, jelaskan dan lain-lain! Contoh:

1. Kenapa kaidah bahasa Arab penting dikuasai dalam menafsirkan al-Qur`an?
2. Bagaimana akibat jika seseorang dalam menafsirkan Al-Qur‟an tidak memahami kaidah bahasa Arab?

3. ………………………………………………………………………………………………

4. ………………………………………………………………………………………………

5. ………………………………………………………………………………………………



**D. MARI MEMAHAMI**

Mari kita pelajari uraian berikut ini, diharapkan Ananda juga dapat menggali informasi terkait kaidah-kaidah dalam penafsiran Al-Qur‟an dari berbagai sumber belajar lainnya!

### Definisi Kaidah Tafsir

Secara bahasa, kaidah merupakan kata serapan dari bahasa Arab yaitu

# كا ِئ َضة

bentuk jamaknya

# َىا ِئض ك

yang berarti dasar atau asal sesuatu. Dalam QS. Al-Baqarah

[2]:127 disebutkan ِئض َىا َل ال dengan makna dasar/pondasi;

# وِإؾ َما ِعُ ُل َّعب َىا ج َل َّبل م َّىا ِإ َّهً ؤ ْهذ الؿ ِمُ ُع ا ْل َعِلُ ُم

م ًَ ا ْل َب ِْذ

ً ْغ َف ُع ِإ ْب َغا َُِ ُم ا ْل َل َىا ِع َض

وِإ ْط

Artinya: *“d n (ing tl h), ketik Ibr him meninggik n (membin ) d s r-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada*

*kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

Adapun definisi kaidah tafsir secara terminologi adalah seperangkat aturan yang dapat digunakan dalam *istinb* (menggali) makna-makna Al-Qur‟an serta bagaimana cara menggunakan kaidah tersebut.

### Kaidah-kaidah Tafsir Al-Qur’an

Di antara kaidah-kaidah Tafsir Al-Qur‟an yang sangat penting untuk kita pahami adalah sebagai berikut:

### Penggunaan Kata Ganti ( *mīr*)

*mīr* merupakan pembahasan yang sangat penting dalam kaidah penafsiran Al-Qur‟an. Kajian tentang *mīr* dalam Al-Qur‟an telah lama menjadi perhatian para ulama. Ibnul Anbari (w. 328 H) telah melakukan pembahasan yang mendalam tentang

*mīr- mīr* dalam Al-Qur‟an. Dari hasil kajiannya tersebut, beliau berhasil menyusunnya dua jilid buku tentang *mīr- mīr* dalam Al-Qur‟an dan diberi nama

“*al-Ha‟> Fi Kita>billa* ”.

Pembahasan *mīr* sebagai bagian dari kaidah dalam penafsiran Al-Qur‟an difokuskan kepada beberapa hal:

* + 1. Kegunaan *mīr* dalam Al-Qur‟an

Dalam kitab *al-Burha>n fi Ulu>mi Al-Qur‟ n* al-S auk ni (w. 250 H) menjelaskan bahwa *mīr* dalam Al-Qur‟an memiliki fungsi sebagai berikut:

* + - 1. Meringkas bahasa (kata)

Contoh dalam amati QS. Al-Aḥz b [33]: 35;

# إ َّن ا ْْلُؿِل ِمح َن وا ْْلُؿِل َماث وا ْْلُ ْؤ ِم ِىح َن وا ْْلُ ْؤ ِم َىاث وا ْل َلا ِه ِخح َن وا ْل َلا ِه َخاث والصا ِص ِكح َن

والصا ِص َكاث والصا ِب ِغٍ ًَ والصا ِب َغاث وا ْل َخا ِق ِعح َن وا ْل َخا ِق َعاث وا ْْلُ َخص ِّض ِكح َن وا ْْلُ َخص ِّض َكاث

والصا ِئ ِمح َن والصا ِئ َماث وا ْل َحا ِفظح َن ُف ُغوح ُه ْم وا ْل َحا ِفظاث وال َّظا ِه ِغٍ ًَ ال َّل َه ه ِثح ًرا

وال َّظا ِه َغاث ؤ َع َّض ال َّل ُه ل ُه ْم م ْغ ِف َغًة وَؤح ًغا عظُ ًما

Artinya: *“Sesungguhny l ki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya,*

*laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah*

*telah menyediakan untuk merek* َ  *m*َّ *pun n d n p h l y ng bes r.”*

Kata ganti ( *mīr*) َم dalam lafal ْم ُه ل ُه الل َّض َع ؤ menjadi ganti dari dua puluh

*isim* yang disebutkan sebelumnya. Dengan adanya *mīr*, maka tidak perlu adanya pengulangan kata (pemborosan kata).

* + - 1. Memuliakan *m dl l mīr*

*M dl l* atau *m rji‟ mīr* adalah sesuatu yang menjadi tempat kembali  *mīr*. Menurut imam al-Zarkasyi, *M dl l mīr* yang telah diketahui oleh banyak orang tidak perlu disebutkan namanya, melainkan cukup dengan menyebutkan

sifatnya, seperti *mīr sy ‟n* pada QS. Al-Qadr [97]: 1;

# ل ُْ َل ِت ا ْل َل ْض ِع

ؤ ْه َ ْؼل َىا ٍُ ِفي

إ َّها

Artinya: *“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Quran) pada m l m kemuli n.”*

* + - 1. Mencela *m dl l mīr*

Seperti yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah [1]: 168;

# ًا ؤ ُّيَها ال َّىا ُؽ ُو ُلىا م َّما ِفي َْلاْعض خ ََل ًل ػ ُِّ ًبا وَل َج َّد ِب ُعىا ُز ُؼ َىاث الك ُْؼا ِن إ َّه ُه ل ُى ْم ع ُض ٌّو

ُم ِبح ن

Artinya: *“H i sek li n m nusi , m k nl h y ng h l l l gi b ik d ri p yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata b gimu.”*

*M dl l mīr* pada lafal

mencela.

* + 1. *M dl l* atau *M rji‟ mīr*

# َّه ُه إ

kembali kepada setan yang berfungsi untuk

Ada beberapa ketentuan *mīr ghaibah* (kata ganti orang ketiga) terkait dengan keberadaan *m dl l*/*m rji‟*/*m rj ‟ mīr* yang terdapat dalam Al-Qur‟an sebagai berikut:

* + - 1. *mīr gh ibah* kembali kepada *m dl l* yang disebutkan sebelumnya secara jelas (eksplisit). Al-Zarkasyi mengatakan bahwa ketentuan dasar *m dl l* adalah disebutkan sebelum *mīr gh ibah*, sebagaimana dalam QS. Al-Aḥz b

[33]: 35 ang telah disebutkan di atas. Contoh lain adalah QS. Hūd [11] 24:

ُه َى ْب ا ح ُى ه َصي َا وه .  *h mīr* ( ٌُ ) kembali pada ح ُى ه . Sehingga artin a: “*Dan Nuh*

*tel h mem nggil puter ny .”*

* + - 1. *mīr gh ibah* kembali kepada *m dl l* ang disebutkan setelahn a secara

jelas eksplisit). Seperti dalam QS. Th h [20]: 67; ًت َف زُ ِه ِؿ ْف ه في َحـ ْو َإ ف

ٰى َس ُمى , *dl mīr* ( ٌ sesudahnya.

) pada

# ِؿ ِه ه ْف

في kembali pada ؽ

ُى م yang terletak

* + - 1. *mīr gh ibah* kembali kepada *m dl l* yang disebutkan secara implisit pada

kata sebelumnya. *M dl l* yang dimaksudkan di sini adalah *mashdar* yang di*t ‟wil* dari *fi‟il* yang disebutkan sebelumnya. Contoh QS. Al-Maidah [5]: 8;

# ًا ؤ ُّيَها ا َّل ِظً ًَ آ َم ُىىا ُوىُهىا ك َّىا ِمح َن ل َّل ِه ُق َه َضا َء با ْل ِلؿؽ وَل ًج ِغَم َّى ُى ْم ق َىأ ُن ك ْىٍم ع َل ٰى ؤ َّل

ح ْع ِض ُلىا ا ْع ِض ُلىا َُ َى َؤ ْك َغ ُب ِلل َّخ ْل َى ٰي وا َّج ُلىا ال َّل َه ِإ َّن ال َّل َه ز ِبح ر ِب َما ح ْع َم ُلى َن

Artinya**:** *“H i or ng-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang- orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu*

*kerj k n.”*

# ُ

ْ ُ ُ ُ ُ

العضٌ kata pada kembali اع ِضلىا َى ؤكغب للخلىي lafal pada َى *Dhamir*

(keadilan) yang merupakan *mashdar* hasil *t ‟wil* dari *fi‟il* ُلىا ِض ْع ا yang disebut sebelumnya. Contoh lain adalah QS. Ar-Rahman [55]: 39;

# وَل ج ْإ ُو ُلىا م َّما ل ْم ًُ ْظ َه ِغ اؾ ُم ال َّل ِه ع َل ُْ ِه وِإ َّه ُه ل ِفؿ م وِإ َّن الك َُا ِػح َن ل ُُى ُخى َن إَل ٰى ؤ ْوِل َُا ِئِه ْم

ل ُُجا ِص ُلى ُه ْم وِإ ْن ؤػ ْع ُخ ُمى َُ ْم إ َّه ُى ْم ْلُك ِغُوى َن

Artinya**:** *“D n j ng nl h k mu mem k n bin t ng-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya*

*kamu tentulah menjadi orang*َ *-orang yang musyrik”.* ْ

*mīr* ( ٌُ ) pada lafal م ِفؿ ل ُه َّه وِإ kemabali kepada ُل ْلاو (makan) yang

merupakan *m dar* hasil *t ‟wil* dari *fi‟il* ُلىا ُو ْإ ج وَل sebelumnya.

* 1. **Kaidah Pertanyan dan Jawaban dalam Al-Qur’an ( َىاب َج ال و**

**س َؤال**

**ال )**

Dalam ilmu *asbabun nuzul* dijelaskan bahwa di antara tanda-tanda yang menunjukkan suatu sebab turunnya ayat Al-Qur‟an adalah *ighat* (bentuk kalimat) pertanyan dan jawaban. Ada beberapa kaidah terkait pertanyaan dan jawaban dalam Al-Qur‟an sebagai berikut:

* + 1. Pada dasarnya jawaban selalu sesuai dengan pertanyaan. Dalam Al-Qur‟an ada beberapa pengecualian dari ketentuan ini yaitu:
       1. Terdapat jawaban yang melenceng dari pertanyaan, seperti yang terdapat

dalam QS. Al-Baqarah [2]: 189;

# ؽ وا ْل َح ِّج

ُذ ِلل َّىا

م َىا ِكُ

َي ه

ُكل

# َْلا َِ َّل ِت

ع ًِ

ٌؿ َإ ُلىَهً

Artinya: *“Merek bert ny kep d mu tent ng bul n s bit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia d n (b gi ib d t) h ji.”*

Suatu ketika Rasulullah Saw. ditanyai tentang bulan sabit yang semakin lama kian membesar secara perlahan-lahan, kemudian kembali lagi menjadi kecil. Maka Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad Saw. agar mengatakan bahwa bulan sabit itu adalah waktu-waktu bagi manusia untuk melaksanakan ibadah haji. Hikmah dari jawaban tersebut menunjukkan bahwa jawaban lebih penting dari apa yang dipertanyakan. Mestinya mereka menanyakan tentang bulan-bulan pelaksanaan ibadah haji bukan tentang hal ihwal bulan sabit.

* + - 1. Jawaban lebih luas dari pertanyaan, seperti terdapat dalam QS. Al-An‟am [6]

63-64;

# ُكل م ًْ ًُ َى ِّجُ ُى ْم م ًْ ُظ ُل َماث ا ْل َب ِّر َوا ْل َبد ِغ َج ْض ُعىَه ُه جظ ُّغ ًعا و ُز ْف َُ ًت ل ِئ ْن ؤ ْهجا َها م ًْ َ ِظ ٍِ

ل َى ُيىَه ًَّ م ًَ الكا ِه ِغٍ ًَ. ُك ِل ال َّل ُه ًُ َى ِّجُ ُى ْم م ْنَها و ِم ًْ ُو ِ ّل ه ْغ ٍب ُز َّم ؤ ْه ُخ ْم ُحك ِغُوى َن

Artinya: *“K t k nl h, siapakah yang dapat menyelamatkan kalian dari bencana di darat dan di laut, yang kalian berdoa kepada-Nya dengan berendah diri dengan suara yang lemah lembut (dengan mengatakan), Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur"*

* + - 1. Jawaban lebih sempit dari pertanyaan, sebagaimana dalam QS. Yunus [01]: 15;

# ؤ ْو

َ َظا

ْح ِر غ

ُل ْغآ ٍن ب

ا ْئذ

َلا َء َها ل

ً ْغ ُحى َن

كا ٌَ ا َّل ِظً ًَ ل

ب ِِّ َىاث

ع َل ْ ِيه ْم آ ًَا ُج َىا

وِإ َطا ُج ْخ َل ٰى

ْ َ ُ

َ َ ُ

ُ ُن

ُ ُ ْ

مً جللا ِء هف ِس ي

لي ؤن ؤب ِضله

كل ما ًيى

ب ِضله

Artinya: *“D n p bil dib c k n kep d merek y t-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah Al-Quran yang lain dari ini atau gantilah dia". Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri.”*

* + - 1. Jawaban merupakan pertanyaan itu sendiri apabila yang bertanya bermaksud

mempersulit atau menyusahkan. Contoh dalam QS. Al-Isr ` [17]: 85;

# ْ ِ َّ ِ

بي وما ؤوجِخم مً العلم إل كلَُل

كل الغ ح مً ؤمغ

وَؿإلىهً عً الغ ح

ُ ُ َ

ْ ِّع

ُ و ُ ِ و ُ َ

Artin a: “d*an mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."*

* + 1. Jawaban adalah inti dari soal itu sendiri untuk menunjukkan kecocokan terhadap maksud pertanyaan sehingga penanya tidak mengulangi kembali pertanyaannya

karena sudah paham. Contoh dalam QS. Yunus [10]: 34;

# َ َّ

ُ ُ ُ ُ ْ

ُ ْ ُ

ُ ُ ُ ُ ُ ْ ُ ْ

ُ َ ُ ُ

كل َل مً قغوا ِئىم مً ًبضؤ الخلم زم ٌ ِعُضٍ ك ِل الله ًبضؤ الخلم زم ٌ ِعُضٍ فإوى

ُج ْؤ َف ُيى َن

Artinya: *“K t k nl h: “Ap k h di nt r sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali”? k t k nl h: “All h-lah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali; maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah y ng sel in All h)?”*

* + 1. Jawaban lebih detail atau membingungkan penanya. Misalnya dalam QS. Yasin

[36]: 78;

# كا ٌَ م ًْ ًُد ِيي ا ْل ِعظا َم و ِه َي ع ِمُ م ُكل ًُد ُِيَها ا َّل ِظي ؤ ْوك َإ ََا ؤ َّو ٌَ م َّغٍة

Artinya: *“i berk t , Si p k h y ng d p t menghidupk n tul ng- belulang yang telah hancur luluh? Katakanlah, Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pert m k li.”*

* 1. ***Mu akkar* dan *Muanna* ( َؤَنث م و َكر َذ ُم )**

Kaidah *muż kk r* dan *muanna* erat kaitannya dengan kaidah *mīr*. Kedua kaidah tersebut sama-sama memiliki aturan yang membedakan kata *muż kk r* (laki- laki) dan *mu`anna* (perempuan). Kemampuan membedakan kata yang *muż kk r* dan

yang *mu`anna* dapat memudahkan *mufassir* untuk mencari *marji` mīr*. Untuk itu, *mufassir* harus memperhatikan tanda-tanda *muż kk r* dan *mu`anna* -nya pada suatu kata.

Dalam kitab al-Mufashshal, Zamakhsyari menjelaskan pembagian *muann* ,

yaitu; *muanna haqiqi* dan *muanna majazi*. *Muanna h qīqī* adalah nama bagi

manusia atau hewan yang dapat melahirkan atau bertelur. Contoh;

# َغ َءة إ ْم

حاحت -

– ال ُض

َغة َل َب ال. Sedangkan *muanna majazi* adalah nama manusia atau hewan atau benda

tertentu yang tidak dapat melahirkan atau bertelur. Contoh;

# َمت ظ ْل

ُل - ال

.ال َى ْع

Kaidah terkait dengan *muż kk r* dan *muanna* adalah sebagai berikut:

* + 1. Jika *f >’ l* (subjek) terdiri dari *mu nn haqiqi* maka *fi‟il -*ny*a* diberi tanda *t ‟*

*t ‟ni s kinah* ( ث

). Tetapi jika terdapat kata yang memisahkan antara *fi‟il* dan

*f >’ l*-nya maka *t ‟ t ’n >s sa>kinah* ( ث

) boleh dibuang, tetapi menetapkan *t ‟*

lebih baik dari membuangnya apalagi *f >’ l* terdiri dari *jamak taksi>r*. Contoh dalam

QS. Al-Hujura>t [49]: 14;

# كا َلذ َْلا ْع َغا ُب آ َم َّىا

Artin a: “*Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman*".

* + 1. Jika *f >’ l* (subjek) terdiri dari *muanna majazi* maka boleh menetapkan *t ‟ t ‟ni*

*sakinah* ( ث

). Tetapi membuangnya lebih utama, apalagi jika terdapat pemisah

antara *fi‟il* dan *f >’ l*-nya. Contoh dalam QS. al-Baqarah [2]: 275 disebutkan;

# حا َء ٍُ م ْى ِعظ ت م ًْ ِّعب ِه فا ْه َخ َه ٰى ف َل ُه ما ؾ َلف وَؤ ْم ُغٍُ ِإَلى ال َّل ِه

ف َم ًْ

Artinya: “*Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah*”

Contoh yang menetapkan *t ‟ t ‟n s kinah* ( ث

) dalam QS. Hud [11]: 67;

# حا ِز ِمح َن

ص ًَا ِع َِ ْم

ُدىا ِفي

َب ص

َإ ف

ُت د

ص ُْ

ظ َل ُمىا ال

ث ا َّل ِظً ًَ

َظ ز

وَؤ

Artinya: *“…d n or ng-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rum hny .”*

Dalam kitab al-Itqa>n, imam al-Suyu>ti> mengatakan “*semakin banyak kata pemis h nt r fi‟il d n f ‟il mu nn ts m j zi m k membu ng t ‟ t ‟nits*

*sakinah (* ث

*) lebih utama dari menetapkannya*”.

Contoh dalam QS. Hud [11]: 94;

# حا ِز ِمح َن

ص ًَا ِع َِ ْم

ُدىا ِفي

َب ص

َإ ف

ُت د

ص ُْ

ظ َل ُمىا ال

ز َظ ا َّل ِظً ًَ

وَؤ

Artinya: *“…d n s tu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang*

*y ng z lim itu,*

*l lu merek m ti bergelimp ng n di rum hny .”*

# ْ

* + 1. Semua isim jenis (ـ

ِجي ال إؾم) dapat dianggap sebagai *mudzakkar* atau *muannats.*

Jika dianggap sebagai *mużakkar* maka makna isim jenis tersebut tertuju pada jenis

tertentu secara menyeluruh. Contoh, َلغ ب

(satu jenis sapi),

# َج ٍغ ش

(satu jenis

tumbuhan). Namun jika dianggap sebagai *muanna* maka makna yang

dimaksudkan tertuju pada banyak jenis. Seperti

# َل َغٍة ب

(banyak jenis sapi),

# ش َج َغٍة

(banyak jenis tumbuhan). Contoh dalam Al-Qur‟an terdapat pada surah Al-

Ha>qqah [69]: 7;

# ه َإ َّنُه ْم ؤ ْع َجا ُػ َهس ٍل زا ِوٍَ ٍت

Artinya: *“se k n-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (l puk).”*

Contoh isim jenis yang *mużakkar* dalam surah Al-Qamar [54]: 20;

# ه َإ َّنُه ْم ؤ ْع َجا ُػ َهس ٍل ُم ْى َل ِع ٍغ

Artinya: *“se k n- k n merek pokok kurm y ng tumb ng.”*

Di antara tanda-tanda *muanna* adalah *t m rb ah* seperti pada lafal َؾت َع ْض َم ,

*alif maqsu>rah*, seperti صلي

ُم , *alif mamdu>dah* seperti

# َف َها ُء ُؿ

ال. Adapun isim (kata

benda) yang tidak memiliki tanda-tanda *mu`annats* berarti masuk dalam kategori

*mużakkar*. Namun, sebagian mu`*anna majazi* juga terdapat kalimat yang tidak memiliki tanda-tanda *muanna* , tetapi dianggap sebagai *muanna* , seperti lafal

# ق ْمـ

, ع صا

dan banyak contoh lainnya

* 1. ***Ta’rif>***

**dan *Tanki>r* dalam Al-Qur’an**

*T ’r >f* dan *tanki>r* atau dikenal juga dengan *m ‟rif h* dan *nakirah*. Kedua istilah

ini terkait dengan kata benda (ism). *T ’r >f* menunjuk kepada suatu yang jelas dan terbatas sedang *tanki>r* menunjuk kepada suatu benda yang umum dan tidak terbatas.

Dalam kajian ilmu tafsir, pembahasan *t ’ri>f* dan *tanki>r* berbeda dengan pembahasan dalam ilmu nahwu yang berfokus pada asal mula pembentukan kata tersebut. Pembahasan *t ’ri>f* dan *tanki>r* dalam ilmu tafsir difokuskan pada fungsi penggunaan kata *m ‟rif h* dan *nakirah* dalam Al-Qur‟an. Secara umum fungsi *m ‟rif h* dan *nakirah* dalam Al-Qur‟an sebagai berikut:

* + 1. *M ‟rif h*

Penggunaan *m ‟rif h* dalam Al-Qur`an bukanlah suatu hal yang kebetulan. Tentu ada tujuan tertentu yang hendak disampaikan oleh Allah Swt. kepada hambanya sebagai pesan-pesan yang dapat diambil pelajarannya. Terkait penggunaan *m ‟rif h* dalam Al-Qur‟an, imam al-Zarkasyi dan imam al-Su ū ī men impulkan sejumlah fungsi *m ‟rif h* dalam Al-Qur`an, sebagai berikut:

* + - 1. *T ‟rīf* dengan *ism l mīr* karena keadaan menghendaki demikian, baik *l mīr mutakallim*, *mukh ab* ataupun *ga>ib*. Dalam kaidah bahasa Arab seluruh

*l mīr* adalah *m ‟rif h*.

* + - 1. *T ‟rīf dengan* ism „alam nama) berfungsi untuk:
         1. Menghadirkan pemilik nama itu dalam hati pendengar, yaitu dengan menyebutkan namanya yang khas atau karena bertujuan untuk memuliakan

(للخعظُم), seperti dalam QS. Ali Imran [3]: 144;

# ع ُؾى ٌ

َّم ض ِإ َّل ُمد

و َما

Artin a: “*dan Muh mm d itu tid k l in h ny l h seor ng r sul…”*

* + - * 1. Menghinakan pemilik nama (إلاَاهت), contoh dalam QS. Al-Lahab [111]: 1;

# وَجب

َهب ل

ۡى ا ِب

ذ ً َضا

ج َّب

Artinya: *“Bin s l h kedu t ng n Abu L h b d n ben r-benar binasa di .”*

* + - 1. *T ‟rīf* dengan ism *isy r h* (kata tunjuk) berfungi untuk:
         1. Menjelaskan bahwa sesuatu yang ditunjuk itu dekat ( ِب ْغ ْل ال فى ِه خاِل

Contoh dalam QS. Luqman [31]: 11;

# ) ِل َب َُا ِن

ُصوِه ِه

م ًْ

ز َل َم ا َّل ِظً ًَ

َطا ما

َإ ُعو ِوي ف

ز ْل ُم ال َّل ِه

َ َظا

Artinya: *“Inil h cipt n All h, m k perlih tk nl h olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) sel in All h.”*

* + - * 1. Menjelaskan keadaannya dengan menggunakan kata tunjuk jauh (

# ل َب َُا ِن

خاِل ِه فى ال ْل ْغ ِب

), seperti dalam QS. Al-Baqarah [2]: 5;

# ن ُ ْ ُ ُ ُ ُ ّ ُ َ ُ

ؤول ِئً على َضي مً عبِهم وؤول ِئً َم اْلفِلحى

Artinya: *“Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-or ng y ng beruntung.”*

* + - * 1. Menghinakan dengan memakai kata tunjuk dekat ( ِب ْغ ُل ْل ِا ب ْحرٍِ ْل جد ِض ص

seperti dalam QS. Al-Ankabūt [29]: 64;

# لل),

َ ِظٍ ا َلح َُا ُة ال ُّض ْه َُا إ ِل ل َه ى َوَل ِعب

و َما

Artinya: *“d n ti d l h kehidup n duni ini mel ink n send gur u dan main-m in.”*

* + - * 1. Memuliakan dengan memakai kata tunjuk jauh ( seperti dalam QS. Al-Baqarah [2]: 2;

# ب ْال ُب ْع ِض

ظ ُْ ِم ِه

), ل َلص ِض ح ْع

َُ ًضي لِلم َّخ ِلح َن

ب ف ُِه

ل عٍ

ً ال ْى َخا ُب

ط ٰل

Artinya: “*Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya;* petunjuk

*b gi merek y ng bert kw .”*

* + - * 1. Peringatan ( ُْه ِب ْى ج

) bahwa sesuatu yang ditunjuk itu sangat layak dengan

sifat yang disebutkan sesudah *ism isy r h* tersebut. Contoh dalam QS. Al- Baqarah [2]: 2-5;

# ط ٰلً ال ْى َخا ُب ل عٍب ف ُِه َُ ًضي لِلم َّخ ِلح َن. ا َّل ِظً ًَ ًُ ْؤ ِم ُىى َن با ْل َغ ُْب وٍُ ِلُ ُمى َن الص ََل َة

ْ ٌ ْ ُ ْ ٌ ْ ُ

ن ُ ُ

َػ ْ َ ُ ُ ْ ُ ن

.وال ِظًً ًؤ ِمىى بما ؤه ِؼ إلًُ وما ؤه ِؼ مً كبِلً وِباَل ِزغِة

و ِمما ع كىاَم ًى ِفلى

ن ُ ْ ُ ُ ُ ُ ّ

ُ َ ُ ن ُ ُ ُ

عبِهم ۗ وؤول ِئً َم اْلفِلحى

َم ًى ِكىى .ؤول ِئً على َضي مً

Artinya: “: “*Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan*

*mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang- or ng y ng beruntung.”*

* + - 1. *T ‟rīf* dengan *ism mau l* (kata penghubung), berfungsi untuk:
         1. Menghindari menyebut nama yang sebenarnya dengan tujuan untuk menutupinya. Seperti dalam QS. Al-Ahqaf [46]: 17;

# ُ ُ ْ

وال ِظي كاٌ ِلىاِلضً ِه ؤف لىما

Artinya: *“D n or ng y ng berk t “Uf” kepada kedua orang tu ny …”*

* + - * 1. Menunjukkan arti umum, seperti dalam QS. Al-Ankabut [29]: 69;

# وا َّل ِظً ًَ حا ََ ُضوا فُ َىا ل َنْه ِض ًَ َّنُه ْم ُؾ ُب َل َىا

Artinya: *“D n or ng-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan K mi.”*

* + - * 1. Meringkas kalimat, seperti dalam QS. Al-Aḥzab [33]: 69;

# ًا ؤ ُّيَها ا َّل ِظً ًَ آ َم ُىىا ل َج ُيىُهىا وا َّل ِظً ًَ آ َط ْوا ُمى َس ٰى ف َب َّ َرؤ ٍُ ال َّل ُه م َّما كا ُلىا

Artinya: *“H i or ng-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan.”*

* + - 1. *T ‟rīf* dengan *lif l m* ( ال ), berfungsi untuk:
         1. Menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui karena telah disebutkan, seperti QS. An-Nur [24]: 35;

# ال َّل ُه ُهى ُع الؿ َما َواث و َْلاْعض م َث ُل ُهى ِع ٍِ ه ِمك َيا ٍة فيَها مص َبا ح ا ْ ِْلص َبا ُح في ُػ َحاح ٍت

ال ُّؼ َحاح ُت ه َإ َّنَها و ْى َهب ُص ِّع ٌّي

Artinya: *“All h (Pemberi) c h y (kep d ) l ngit d n bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara”.*

* + - * 1. Menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui bagi pendengar, seperti dalam QS. Al-Fath [48]: 18;

# ف َإ ْه َؼ ٌَ

ُك ُلىِبِه ْم

ما في

َعِل َم ف

َج َغِة ص

ذ ال

ً جد

إ ْط ًُ َبا ٌِ ُعىَه

ع ًِ ا ْْلُ ْؤ ِم ِىح َن

ل َل ْض ع ِض َي ال َّل ُه

ك ِغٍ ًبا

وَؤ َزا َبُه ْم ف ْخدا

الؿ ِىُ َى َت ع َل ْيِه ْم

Artinya*: “sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berj nji seti kep d mu di b w h pohon…”*

* + - * 1. Sesuatu yang sudah diketahui karena ia hadir pada saat itu, contoh: QS Al- Maidah [5]: 3;

# ا ْل َُ ْى َم ؤ ْه َم ْل ُذ ل ُى ْم صً َى ُى ْم

Artinya: *“p d h ri ini tel h Kusempurn k n untuk k mu g m mu.”*

* + - * 1. Mencakup semua satuannya, contoh: QS. Al-„Asr [103]: 2;

# ُزؿ ٍغ

ِف ْي ل

َن ؿا

ْو ِْلا

ا َّن

Artinya: *“sungguh, m nusi ber d d l m kerugi n.”*

* + - * 1. Menjelaskan jenis karakteristik tertinggi, contoh: QS. Al-Baqarah [2]: 2;

ُب َخا ْى ال ٰلً ط maksudnya, isi kitab dengan segala kesempurnaan karakternya.

* + - * 1. Menerangkan esensi, hakikat dan jenis, contoh; QS. Al-Anbiya‟ [21]: 30;

# و َح َع ْل َىا م ًَ ا ْْلَا ِء ُو َّل ش ْي ٍء ح ٍّي

Artinya: “*D n d ri ir K mi j dik n seg l sesu tu y ng hidup.”*

* + 1. *Nakirah*

Penggunaan *isim nakirah* ini mempunyai beberapa fungsi di antaranya untuk menunjukkan:

* + - 1. Makna tunggal, contoh; QS. Yasin [36]: 20;

# ؿعى

ع ُحل ٌ

ص ى ا ْْلَ ِضً َى ِت

ْك ؤ

م ًْ

و َحاء

Artinya: *“D n d t ngl h d ri ujung kot , seor ng l ki-laki dengan*

bergegas*.”*

* + - 1. Makna macam, contoh; QS. Al-Baqarah [2]: 96;

# وَل َخ ِج َض َّنُه ْم ؤخ َغص ال َّىاؽ ع َل ٰى خ َُا ٍة

Artinya: *“D n sungguh k mu k n mend p ti merek , m nusi y ng p ling lob kep d kehidup n (di duni ).”*

* + - 1. Makna tunggal dan macam sekaligus, contoh; QS. An-Nur [24]: 45;

# ُو َّل صا َّب ٍت م ًْ ما ٍء

ز َل َم

وال َّل ُه

Artinya: *“D n All h tel h mencipt k n semu jenis hew n d ri ir.”*

* + - 1. Makna dahsyat, contoh; QS. al-Baqarah [2]: 279;

# ُؾىِل ِه

َع و

م ًَ ال َّل ِه

ٍب د ْغ

ف ْإ َط ُهىا ب

Artinya: *“m k ket huil h, b hw All h d n R sul-Nya akan memer ngimu.”*

* + - 1. Makna banyak, contoh; QS. Asy-S u‟ara‟ [26]: 41;

# ؤ ِئ ًَّ ل َىا َ َّل ْح ًغا ِإ ْن ُه َّىا هد ًُ ا ْل َغاِل ِبح َن

Artinya*: “Ap k h k mi sungguh-sungguh mendapat upah yang besar jika kami adalah orang-or ng y ng men ng?”*

* + - 1. Besar atau mulia dan banyak sekaligus, contoh; QS. Fatir [35]: 4;

# ك ْبِلً

م ًْ

ُع ُؾل ذ

َب ُه ِّظ

َل ْض ف

ًُ َى ِّظ ُبى َن

وِإ ْن

Artinya: *“D n jik merek mendust k n k mu (sesud h k mu beri peringatan) maka sungguh telah didustakan pula rasul-rasul sebelum k mu.”*

* + - 1. Merendahkan, menghinakan atau meremehkan, contoh; QS. Abasa [80]: 18;

# م ًْ َؤ ِي ش ْي ٍء ز َل َل ُه

Artinya: *“D ri p k h All h mencipt k nny ?”*

* + - 1. Makna sedikit contoh; QS. Bara‟ah [9]: 72;

# و َع َض ال َّل ُه ا ْْلُ ْؤ ِم ِىح َن وا ْْلُ ْؤ ِم َىاث ح َّىاث جج ِغي م ًْ جدِتَها َْلا ْنَها ُع زاِل ِضً ًَ فيَها و َمؿا ِه ًَ

ػ ُِّ َب ًت ِفي ح َّىاث ع ْض ٍن و ِعط َىا ن م ًَ ال َّل ِه ؤ ْه َب ُر

Artinya: *“All h menj njik n kep d or ng-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat- tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih bes r.”*

### Pengulangan Kata Benda (*ism*)

Ada beberapa kemungkinan jika terjadi pengulangan pada *isim* (kata benda):

* + 1. Pengulangan *m ‟rif h* dengan *m ‟rif h*, pada umumnya menunjuk pada satu

objek yang sama. Contoh QS. Al-Fatihah [1]: 6-7;

# ا َْ ِض َها ال ّص َغاغ ا ْْلُؿ َخ ِلُ َم ص َغاغ ا َّل ِظً ًَ ؤ ْو َع ْمذ ع َل ْيِه ْم

Artinya: *“Tunjukil h k mi j l n y ng lurus. (y itu) j l n or ng-orang y ng tel h Engk u nuger hk n nikm t kep d merek .”*

* + 1. Pengulangan *nakirah* dengan *nakirah*. Ini kebalikan dengan yang pertama. Objek yang ditunjuk kata pertama berbeda dengan objek yang ditunjuk kata kedua.

Contoh QS. Al-Insyirah [94]: 5-6;

# ف ِئ َّن م َع ا ْل ُعؿ ِغ ٌُؿ ًغا ِإ َّن م َع ا ْل ُعؿ ِغ ٌُؿ ًغا

Artinya: *“K ren sesungguhny sesud h kesulit n itu d kemud h n, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”*

Kata ًرا يُس pada ayat 5 berbeda maksud dengan ayat 6, sebaliknya maksud kata

ِغ ُعؿ ْل ا yang pertama dan kedua sama.

* + 1. Mengulang *nakirah* dengan *m ‟rif h*. Jika yang pertama *nakirah* dan yang kedua

*m ‟rif h* maka yang kedua adalah hakikat yang pertama, karena sudah diketahui sebelumnya. Misalnya dalam QS. Al-Muzzammil [73]: 15-16;

# ه َما ا ۡع َؾ ۡل َى ۤا ِاٰلى ف ۡغ َع ۡى َن ع ُؾىًل. ف َعص ى ف ۡغ َع ۡى ُن ال َّغ ُؾ ۡى ٌَ

Artinya: *“…seb g im n K mi tel h mengutus (d hulu) seor ng Rasul kep d Fir' un. M k Fir' un mendurh k i R sul itu…”*

* + 1. Mengulang *m ‟rif h* dengan *nakirah*. Ada dua maksud di sini, maksudnya tergantung pada *qarinah* (indikator) yang menguatkan, terkadang *q rīnah*

menunjukkan bahwa keduanya berbeda, seperti pada (QS. Ar-Rum [30]: 55;

# وٍَ ْى َم ج ُلى ُم الؿا َع ُت ًُ ْل ِؿ ُم ا ْْلُج ِغُمى َن ما ل ِب ُثىا غ ْح َر ؾا َع ٍت

Artinya: *“D n p d h ri terj diny ki m t, bersump hl h or ng-orang yang berdosa; mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (s j ).”*

Terkadang pula *qarinah* menunjukkan bahwa keduanya sama. Contoh QS. Az- Zumar [39]: 27-28;

# وَل َل ْض ط َ ْغب َىا ِلل َّىاؽ ِفي َ َظا ا ْل ُل ْغآ ِن م ًْ ُو ِ ّل م َث ٍل ل َع َّل ُه ْم ً َخ َظ َّه ُغو َن ُك ْغآ ًها ع َ ِغب ًُّا غ ْح َر ِطي

ِع َى ٍج

Artinya: *“Sesungguhny tel h K mi bu tk n b gi m nusia dalam Al- Qur‟ n ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (Ialah) Al-Qur‟ n d l m b h s Ar b y ng tid k d kebengkok n.”*

* 1. ***Mufrad* dan *Jama’* dalam Al-Qur’an**

Setiap penggunaan kata dalam Al-Qur‟an tentu meiliki fungsi dan tujuan tertentu yang dikehandaki oleh Allah Swt. Dalam Al-Qur‟an, terdapat banyak variasi bentuk kata yang digunakan untuk menunjukkan suatu makna tertentu. Kata dalam Al-Qur‟an ada yang digunakan bentuk mufradnya saja, ada pula yang digunakan bentuk jamaknya saja. Namun demikian tidak sedikit kata yang disebutkan bentuk mufrad dan jamaknya.

1. Kata yang hanya disebutkan bentuk *mufrad*nya saja, contoh; kata ْلاعض yang

disebutkan dalam 461 tempat dalam Al-Qur‟an, di antaranya QS. Ath-Thal q [65], 12;

# ال َّل ُه ا َّل ِظي ز َل َم ؾ ْب َع ؾ َما َواث و ِم ًَ َْلاْعض م ْث َل ُه ًَّ

Artinya: *“All h-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi.”*

Imam al-Su uthi mengatakan: “kata ْلاعض dalam Al-Qu‟ran tidak disebutkan bentuk jamaknya (ْلاعطىن) dikarenakan sulit melafalkannya.” Dengan demikian penyebutan kata ْلاعض dalam bentuk jamak akan mengurangi kefasihan dan

keteraturan bahasa Al-Qur‟an.

1. Kata yang disebutkan bentuk jamaknya saja, contoh; kata ُلب ال jamaknya َباب ْل َْلا

disebutkan dalam 16 ayat yang berbeda. Di antaranya, QS. Az-Zumar [39]: 21;

# إ َّن ِفي طِلً ل ِظ ْه َغ ٰي ُّلوِلي َْلا ْل َباب

Artinya: *“Sesungguhny p d y ng demiki n itu ben r-benar terdapat*

*pelajaran bagi orang-or ng y ng*َ ْ *mempuny i k l.”*

Jika yang dikehendaki dari kata ْلالباب adalah makna *mufrad*nya, maka yang

digunakan adalah kata lain yang *muradif* (sinonim) yaitu kata الللب.

Contoh lain, kata ب ْى ُو

tidak pernah digunakan dalam bentuk *mufrad*-nya, tetapi

selalu bentuk *j m ‟*nya, yaitu ب

َىا ُو ؤ, seperti dalam QS. Al-Ghasyiyah [88]: 14;

# ُطى َع ت.

ْى م

وَؤ ْو َىاب

1. Ada kata yang disebutkan bentuk mufrad dan jamaknya dalam Al-Qur‟an. Seperti

ؿ َما ُء kata

ال. Jika yang dimaksudkan kata tersebut bilangan langit, maka kata yang

digunakan bentuk *j m ‟*nya. Sehingga maknanya menunjukkan kebesaran dan

keagungan cinptaan Allah Swt. Contoh, dalam QS. Al-Ḥasyr [59]: 1;

# ؾ َّب َذ ِل ّٰل ِه ما ِفى الؿ ٰم ٰى ِث و َما ِفى َْلاۡع ِۚض و َُ َى ا ۡل َع ِؼٍۡ ُؼ ا ۡل َح ِى ُۡ ُم

Artinya: *“Ap y ng d di l ngit d n p y ng d di bumi bert sbih kepada Allah; dan Dialah Yang Mahaperkasa, M h bij ks n .”*



**E. MARI BERDISKUSI**

Setelah Ananda mendalami materi tentang kaidah-kaidah dalam penafsiran Al-Qur‟an, kumpulkan bahan-bahan untuk didiskusikan kemudian presentasikan. Beberapa hal yang dapat didiskusikan adalah:

1. Kaidah penafsiran dan fungsinya dalam penafsiran, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.
2. Iplementasi salah satu kaidah tafsir Al-Qur‟an dalam melakukan *istinbath* hukum s ari‟at (analisis manfaat kaidah tafsir Al-Qur‟an dalam menentukan hukum)

3. ……………………………………………………………………………………………

4. ……………………………………………………………………………………………

5. ……………………………………………………………………………………………



**F. PENDALAMAN KARAKTER**

Dengan memahami kaidah-kaidah menafsirkan, maka seharusnya kita memiliki sikap-sikap berikut ini. Coba sebutkan sikap-sikap lain yang ananda temukan!

1. Memperhatikan kaidah-kaidah dalam menafsirkan Al-Qur`an.
2. Memperhatikan maksud dari berbagai penggunaan kata dalam Al-Qur`an

3. ……………………………………………………………………………………………

4. ……………………………………………………………………………………………

5. ……………………………………………………………………………………………



**G. MARI MENYIMPULKAN**

Setelah mempelajari materi di atas, tentunya ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!

1. *M dl l* atau *m rji‟ l mīr* dalam pembahasan „*Ul m* Al-Qur`an ada beberapa macam, antara lain:
   1. Disebut secara nyata (eksplisit) sebelumnya.
   2. Tidak disebut secara nyata melainkan dibayangkan saja dalam kata sebelumnya.
   3. Disebutkan sesudah *l mīr*.
2. Imam Az-Zarkasyi dan Imam al-Suyuti menyimpulkan sejumlah faedah dari pemakaian kata-kata ma‟rifah dalam Al-Qur`an:
   1. *T ‟rīf* dengan ism „alam nama) berfungsi untuk:
      * Menghadirkan pemilik nama itu dalam hati pendengar dengan cara menyebutkan namanya yang khas atau memuliakan.
      * Menghinakan
   2. *T ‟rīf* dengan ism isyarah (kata tunjuk) berfungi untuk:
      * Menjelaskan bahwa sesuatu yang ditunjuk itu dekat
      * Menjelaskan keadaann a dengan menggunakan “kata tunjuk jauh”
      * Menghinakan dengan memakai “kata tunjuk dekat”
      * Memuliakan dengan memakai “kata tunjuk jauh”
      * Mengingatkan bahwa sesuatu yang ditunjuk yang diberi sifat itu sangat layak dengan sifat yang disebutkan sesudah ism isyarah tersebut.
   3. *T ‟rīf* dengan ism mauṣūl kata pengganti penghubung) berfungsi:
      * Karena tidak disukai menyebutkan nama yang sebenarnya untuk menutupinya atau disebabkan oleh hal lain.
      * Menunjukkan arti umum
      * Meringkas kalimat
   4. *T ‟rīf* dengan alif lam ( اٌ ), berfungsi:
      * Menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui karena telah disebutkan
      * Menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui bagi pendengar
      * Sesuatu yang sudah diketahui karena ia hadir pada saat itu
      * Mencakup semua satuannya
      * Menjelaskan jenis karakteristik tertinggi
      * Menerangkan esensi, hakikat dan jenis
3. Penggunaan *ism nakirah* ini mempunyai beberapa fungsi di antaranya untuk menunjukkan: satu, macam, satu dan macam sekaligus, besar / mulia atau dahsyat, banyak, besar/ mulia dan banyak, merendahkan, menghinakan atau meremehkan dan menunjukkan sedikit.
4. Identifikasi lafal *mudzakkar* dan *mu`anna* memudahkan *mufassir* untuk mencari *marji`*

*l mīr*. Untuk itu, mufassir harus memperhatikan tanda-tanda *muż kk r* dan *mu`anna* -

nya suatu lafal. Tanda *mu`anna* adalah *t m rb ah* seperti pada lafal َؾت َع ْض م

, *alif*

*maq r h* seperti ّلي ص

ُم , *alif mamdudah*

َء الؿفها. Sedangkan lafal-lafal yang tidak

memiliki tanda mu`annaṡ di atas berarti masuk dalam katagori mużakkar.

1. Terdapat tiga kaidah asal (utama) pemakaian soal jawab di dalam Al-Qur`an, yaitu:
   1. Jawaban harus sesuai dengan pertanyaan. Dalam hal ini terdapat beberapa pengecualian.
   2. Jawaban adalah inti dari soal itu sendiri untuk menunjukkan kecocokan terhadap maksud pertanyaan sehingga penanya tidak mengulangi kembali pertanyaannya karena sudah paham.
   3. Jawaban lebih detail atau membingungkan penanya.

6. …………………………………………………………………………………………

7. ……………………………………………………………………………………………

8. ……………………………………………………………………………………………

9. ……………………………………………………………………………………………

10. ……………………………………………………………………………………………



**H. MARI BERLATIH**

### Jawablah pertanyaan berikut dengan benar

* 1. Kenapa kaidah-kaidah bahasa Arab sangat penting untuk dipelajari dalam menafsirkan Al-Qur`an?
  2. Apakah *m dl l l mīr* itu? Dibagi menjadi berapa macam? Sebutkan!
  3. Apakah fungsi dari *T ‟rīf* dengan ism *mau l* (kata penghubung) dalam Al- Qur`an? Sebutkan dengan contohnya!
  4. Apakah maksud pengulangan nakirah dengan nakirah dalam QS. Al-„As r a at 5-6? Jelaskan!
  5. Apakah diantara keunikan kaidah mufrad dan jama‟ dalam Al-Qur`an? Beri contoh!

### Pengamatan Perilaku

Setelah ananda memahami uraian kaidah-kaidah dalam menafsirkan Al-Qur`an coba Ananda amati perilaku berikut ini dan berikan komentar:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | Perilaku yang Diamati | Komentar Anda |
| 1 | Seseorang menafsirkan Al-Qur`an tanpa memperhatikan kaidah-kaidah dalam menafsirkan Al- Qur`an |  |
| 2 | Seseorang menafsirkan Al-Qur`an yang memperhatikan kaidah-kaidah dalam menafsirkan Al- Qur`an |  |
| 3 | Seorang dai tidak menguasai bahasa Arab |  |
| 4 | Seseorang mengatakan menguasai bahasa Arab tidak penting dalam menafsirkan Al-Qur`an |  |
| 5 | Seseorang menafsirkan Al-Qur`an hanya berpegangan pada terjemahan Al-Qur`an |  |

### Tugas Terstruktural

PMT (Penugasan Mandiri Terstruktur):

Carilah beberapa ayat, kaidah penasirannya dan arti dari kaidah tersebut dengan mengisi kolom di bawah ini:

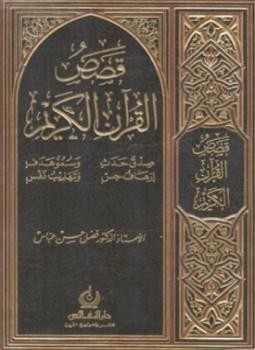
|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | Ayat | Kaidah penafsiran yang terdapat dalam ayat | Arti dari kaidah penafsiran pada ayat |
| 1 |  |  |  |
| 2 |  |  |  |
| 3 |  |  |  |
| 4 |  |  |  |
| 5 |  |  |  |



***BAB***

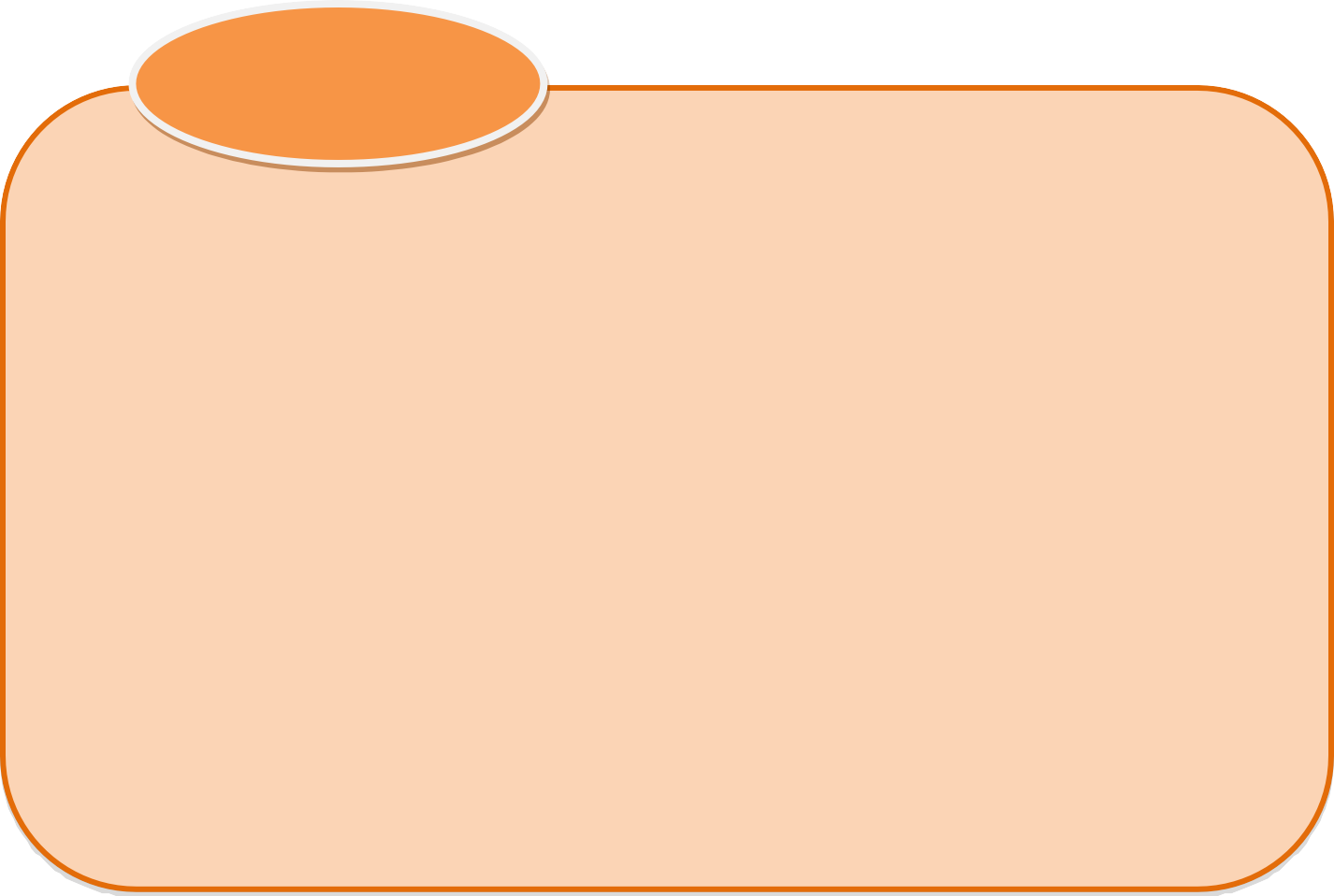
**3**

***UL* Q ’AN**

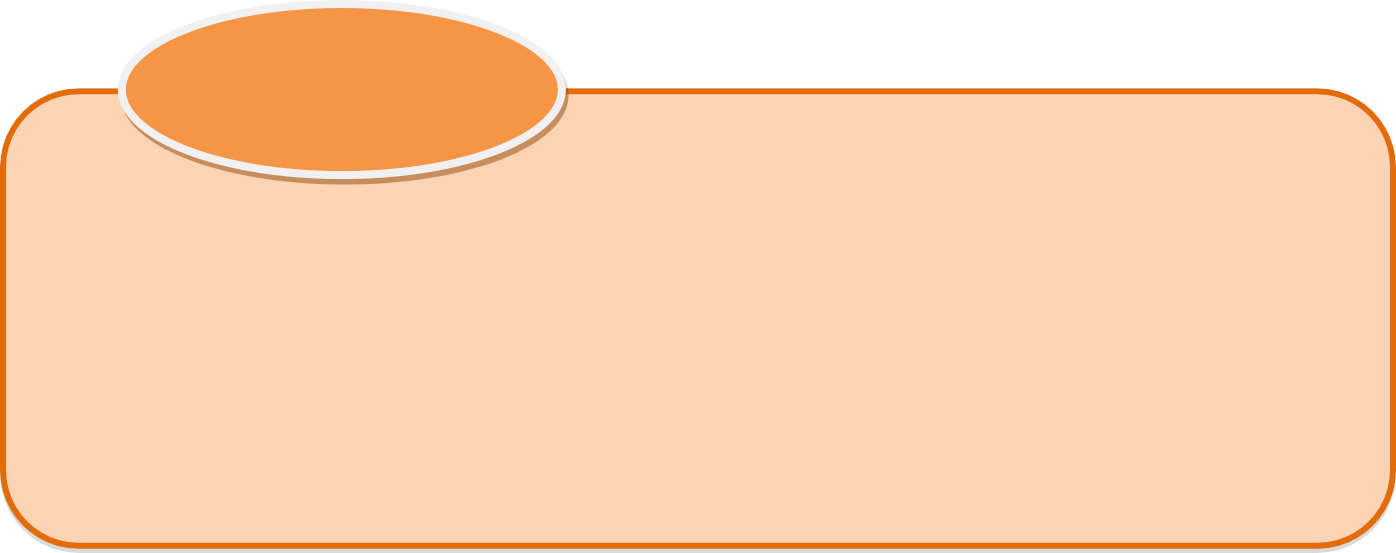


*Sumber gmb:* [*https://download-islamic-religion-pdf-*](https://download-islamic-religion-pdf-ebooks.com/47980-free-book)

*S l h* [*s tu kit b y ng memb*](https://download-islamic-religion-pdf-ebooks.com/47980-free-book) *h s Qo o ul Qur‟ n*

**Kompetensi Inti**

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.



**Kompetensi Dasar**

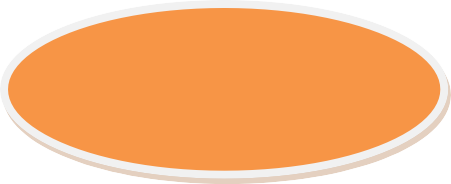
1.3. Mengamalkan nilai-nilai keteladanan *Qo o ul* Qur‟an ang ada dalam Al-Qur‟an

2.3. Menunjukkan sikap peduli dan gotong royong sebagai implementasi dari memahami

*Qo o ul* Qur‟an

3.3. Mengidentifikasi ayat-ayat *Qo o ul* Qur‟an untuk dapat meneladanin a dalam kehidupan

4.3. Menyajikan *Qo o ul Qur‟ n* untuk diteladani dalam kehidupan



Faedah

Qur‟an

*Qo o ul*

**Peta Konsep**

*Qo o ul* Q r’ n

Tujuan *Qo o ul*

Q r’ n

Karakteristik

*Qo o ul* Qur‟an

Hikmah *Qo o ul*

Qur‟an

Pembagian

*Qo o ul* Qur‟an

*Qo o ul* Q r’ n



**A. MARI MERENUNG**

Ananda sekalian, coba renungkan paparan berikut ini:

Sebagai kitab suci yang kita yakini kebenarannya, Al-Qur‟an memuat ajaran agama Islam yang sangat komprehensif. Kandungan Al-Qur‟an tidak hanya membicarakan persoalan ibadah kepada Allah Swt. (*hablun minallah*), melainkan juga tentang hubungan manusia dengan sesama (*hablun minannas*), bahkan hubungan manusia dengan alam semesta (*hablun minal alami*). Selain itu Al-Qur‟an juga memuat banyak kisah-kisah, baik kisah tentang peristiwa masa lalu seperti kisah nabi dan rasul berserta keadaan umatnya, maupun peristiwa yang belum terjadi sebelumnya seperti tentang hari akhir (*yaumul qiyamah*) dan kehidupan setelah kematian.

Sudah menjadi suatu keniscayaan bahwa apa yang disampaikan Allah Swt. dalam Al- Qur‟an tidak terlepas dari maksud dan tujuan tertentu. Maksud dan tujuan Allah Swt. mencerita peristiwa masa lalu agar kita dapat mengambil *„ibr h* (pelajaran), sehingga kita menjadi lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Sementara itu, Al-Qur‟an menceritakan pertistiwa-peristiwa *ghaib* yang belum pernah terjadi sebelumnya bertujuan untuk memantapkan keyakinan kita kepada Allah Swt., Tuhan Yang Kuasa, yang menciptakan dan mengatur kehidupan ini. Karena itu, penting bagi kita sebagai umat Islam untuk memahami tentang kisah-kisah dalam Al-Qur‟an.



**B. MARI MENGAMATI**

Coba Ananda amati QS. Al-Ghafir [40]: 78, berikut ini:

# وَل َل ْض ؤ ْع َؾ ْل َىا ُع ُؾ ًَل ِمً ك ْبِلً م ْنُهم مً كصص َىا ع َل ًُْ و ِم ْنُهم مً ل ْم ه ْل ُصص ع َل ًُْ و َما وا َن ِل َغ ُؾى ٌٍ

ؤن ً ْإ ِح َي بأ ًَ ٍت ِإ َّل ِب ِئ ْط ِن ال َّل ِه ف ِئ َطا حا َء ؤ ْم ُغ ال َّل ِه ُكط َي با ْل َح ِّم و َز ِؿ َغ َُ َىاِلً ا ْْلُ ْبؼ ُلى َن

Artinya: “*Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil*.”

Berdasarkan ayat di atas, Allah Swt. menyatakan bahwa Dia telah mengutus para rasul sebelum Nabi Muhammad Saw. Di antara kisah mereka ada yang diabadikan dalam Al- Qur‟an, ada pula yang tidak. Sehingga para nabi dan rasul yang disebutkan dalam Al-Qur‟an serta kisah perjalanan hidupnya dalam berdakwah menyampaikan ajaran tauhid menjadi akrab di telinga. Sedangkan para nabi yang tidak disebutkan dalam Al-Qur‟an jumlahnya sangat banyak, namun sedikit di antara kita yang paham tentang perjalanan hidup mereka.



**C. MARI MENANYA**

Setelah *Ananda* mengamati dan membaca data di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu *Ananda* gali. Buatlah pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata: bagaimana, apa, mengapa, jelaskan dan lain-lain! Contoh:

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan *Qo o ul Qur‟ n*?
2. Apa urgensi memahami *Qo o ul Qur‟ n*?

3. ……………………………………………………………………………………………

4. ……………………………………………………………………………………………

5. ……………………………………………………………………………………………



**D. MARI MEMAHAMI**

Untuk menambah dan memperdalam wawasan tentang materi kita kali ini, diharapkan Ananda menggali informasi tambahan melalui berbagai media pembelajaran yang lainnya.

1. **Definisi *o o l* Qur’an**

Kata *Qo o* (َكصص ) berasal dari bahas Arab yang merupakan bentuk jamak dari

kata *Qis oh* (ْت ِكص ) yang berarti *t t bbu‟ l-atsar* (ِغ َز َْلا ُع ُّب َد َج ) yang berarti mengulang

kembali masa lalu. *Qi o* menurut Muhammad Ismail Ibhrahim berarti *hikayat* (ًَت َيا ِح ال) berarti cerita. Menurut Manna‟ Khalil al-Qattan “*qashashtu atsarahu*” berarti menelusuri jejak. Kata *al-qashash* adalah bentuk masdar seperti dalam QS. Al-Kahfi [18]: 64 disebutkan:

# صصا

ع َلى آ َزا ِع َِ َما ك

فا ْ َعج َّضا

Artin a: “*lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula*”.

Secara etimologi, *al- Qo o* mempunyai arti urusan (*al-amr*), berita (*al-khabar*), perbuatan (*al-sy ‟ n*), dan keadaan (*al-hal*). Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata *al- Qo o* diterjemahkan dengan kisah yang berarti kejadian (riwayat, dan sebagainya). Menurut Al-Raghib al-Ishfahani (w. 502 H), *Qi o* adalah akar kata (*mashdar*) dari *qashsha yaqushshu* yang konotasinya tak jauh berbeda dari makna yang disebutkan di

atas. Hal ini sebagaimana dalam QS. Yusuf [12]: 111;

# ل َل ْض وا َن ِفي كصص ِه ْم ع ْب َر ة ّلوِلي ْلا ْل َباب

Artinya*: “Sesungguhny p d kis h-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-or ng y ng mempuny k l”.*

Adapun yang dimaksud dengan *Qo o ul* Qur‟an, sebagaimana dijelaskan

Manna‟ul Qaththan adalah:

# َ ُ َ ُ ُ ُ

إزباعٍ عً ؤخىا ٌِ ْلام ِم اْلاطُ ِت، والىبىاث الؿا ِبل ِت، والحىا ِصر الىا ِكع ِت، وكض اقخمل على ه ِثح ٍر

ُ ع ُ

ُ ُّ َ َ

َ ُ ُ

ِمً وكا ِئ ِع اْلاض ي، وجا ِعٍش ْلام ِم، و ِطه ِغ ال ِبَل ِص وال ِضًا ِع، وجدب ِع آزا ِع و ِل كىٍم، وخ ِيى عنهم صى ة هاػلت

ْلا واهىا علُه

“*Qo o Al-Qur‟ n adalah pemberitaan Al-Qur‟ n tentang ihwal umat terdahulu, nubuwat (kenabian), kejadian faktual yang terjadi pada umat pada negeri-negeri terdahulu yang diceritakan melalui surah dalam Al-Qur‟ n*.”

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa pada kisah-kisah yang dimuat dalam Al-Qur‟an semuanya cerita yang benar-benar terjadi, tidak ada cerita fiksi, khayal, apalagi dongeng. Jadi bukan seperti tuduhan sebagian orientalis bahwa Al- Qur‟an ada yang tidak cocok dengan fakta sejarah**.**

1. **Pembagian *o o l* Qur’an**

### Ditinjau dari Segi Waktu

* + 1. Kisah hal-hal gaib pada masa lalu (َُت ط

# اْلَا

ُص ال ُغ ُُى ِب

َكص ). Kisah yang

menceritakan kejadian-kejadian gaib yang sudah tidak bisa ditangkap Panca indra yang terjadi di masa lampau.

Contohnya:

* + - 1. Kisah tentang dialog malaikat dengan Tuhannya mengenai penciptaan khalifah

bumi. Hal ini diceritakan QS. Al-Baqarah [2]: 30;

# وِإ ْط كا ٌَ ُّعبً ل ْل َمَلِئ َى ِت إ ِّوي حا ِعل في ْلاْعض زِلُ َف ًت كا ُلىْا ؤ َجج َع ُل فيَها مً ًُ ْف ِؿ ُض فيَها

وََؿ ِف ًُ ال ِّض َماء وَهد ًُ ُوؿ ِّب ُذ بد ْم ِضن وُه َل ِّض ُؽ لً كا ٌَ ِإ ِّوي ؤ ْع َل ُم ما ل َح ْع َل ُمى َن

Artinya: *“ketik Tuh nmu berfirm n kep d p r M l ik t: “Sesungguhny Aku hend k menj dik n seor ng kh lif h di muk bumi.” Merek berk t : “Meng p Engk u hend k menj dik n (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engk u?” Tuh n berfirm n: “Sesungguhny Aku menget hui p y ng tid k k mu ket hui.”*

* + - 1. Kisah tentang penciptaan alam semesta, seperti yang terdapat dalam QS. Al-

Furqan [25]: 59;

# ا َّل ِظي ز َل َم الؿ َما َواث و َْلاْعض و َما ب ُْ َنُه َما في ؾ َّخ ِت ؤ ًَّا ٍم ُز َّم اؾ َخ َى ٰي ع َلى ا ْل َع ْغف ال َّغ ْخ َٰم ًُ

فاؾ َإ ٌْ ب ِه ز ِبح ًرا

Artinya: *“Y ng mencipt k n l ngit d n bumi d n p y ng d nt r keduanya dalam enam masa, kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia.”*

* + - 1. Kisah tentang penciptaan Nabi Adam dan kehidupannya ketika di Surga,

dalam QS. Al-A‟raf [7]: 11;

# كا ٌَ ما م َى َعً ؤ َّل َحس ُج َض ِإ ْط ؤ َم ْ ُغجً كا ٌَ ؤ َها ز ْح ر ِّم ْى ُِۚه ز َل ْل َخ ِن ْي م ًْ ها ٍع َّو َز َل ْل َخ ٗه م ًْ ػ ْح ٍن

Artinya: *“(All h) berfirm n, "Ap k h y ng mengh l ngimu (sehingg ) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?" (Iblis) menjawab, "Aku lebih baik dari pada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sed ngk n di Engk u cipt k n d ri t n h.”*

* + - 1. Kisah nabi Nuh, nabi Musa, dan kisah Maryam seperti yang diterangkan

dalam QS. Al-Imran [3]: 44;

# طِلً م ًْ ؤ ْه َبا ِء ا ْل َغ ُْب ُهى ِخُ ِه ِإ َل ًُْ و َما ُه ْىذ ل َض ْ ِيه ْم ِإ ْط ًُ ْل ُلى َن ؤ ْك ََل َم ُه ْم ؤ ُّيُه ْم ً ْى ُف ُل م ْغٍَ َم

و َما ُه ْىذ ل َض ْ ِيه ْم ِإ ْط ًس َخص ُمى َن

Artin a: “*Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), padahal engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena7 (mereka untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam, dan engkau pun tidak bersama*

*merek ketik merek bertengk r.”*

* + 1. Kisah-kisah gaib yang masih berlangsung hingga masa kini (

# كص ُص ال ُغ ُُى ِب

َغة َحاط ال). Kisah yang menerangkan hal gaib pada masa sekarang, (meski sudah

ada sejak dulu dan masih akan tetap ada sampai masa yang akan datang) dan menyingkap rahasia orang munafik.

Contoh:

* + - 1. Kisah tentang turunnya malaikat-malaikat pada malam Lailatul Qadr, diceritakan dalam QS. Al-Qadar [97]: 1-5;

# إ َّها ؤ ْه َ ْؼل َىا ٍُ ِفي ل ُْ َل ِت ا ْل َل ْض ِع و َما ؤ ْص َعان ما ل ُْ َل ُت ا ْل َل ْض ِع ل ُْ َل ُت ا ْل َل ْض ِع ز ْح ر م ًْ ؤ ْلف ق ْه ٍغ ج َج َّز ٌُ

ا ْْلَ ََلِئ َى ُت وال ُّغو ُح فيَها ب ِئ ْط ِن ِّع ِبه ْم م ًْ ُو ِ ّل ؤ ْم ٍغ ؾ ََل م ه َي خ َّتى مؼ َل ِع ا ْل َفج ِغ

Artinya: *“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat- malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urus n. M l m itu (penuh) kesej hter n s mp i terbit f j r.”*

* + - 1. Kisah tentang kehidupan makhluk-makhluk gaib seperti setan, jin, atau iblis.

Diceritakan dalam QS. Al-A‟raf [7]: 13-14;

# ظ ْ ِغوي

ْه ؤ

كا ٌَ

صا ِغ ِغٍ ًَ

م ًَ ال

إ َّهً

فاز ُغ ْج

فيَها

َى َّب َر ج َخ

ؤ ْن

ً ُيى ُن لً

َما ف

فا َْ ِبؽ م ْنَها

كا ٌَ

ًُ ْب َع ُثى َن

إَلى ً ْىِم

Artinya: *“All h berfirm n, "Turunl h k mu d ri surg itu, k ren k mu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-or ng y ng hin .” Iblis men­j w b,*

*"Beri t ngguhl h s y s mp i w ktu merek dib n*

# َ َ

ُ*gkitk n.”*

* + 1. Kisah hal-hal gaib pada masa yang akan datang (اْلؿخلبلت ِب ُُى الغ ُص

كص). Kisah-

kisah yang menceritakan peristiwa yang akan datang yang belum terjadi pada waktu turunnya Al-Qur‟an, kemudian peristiwa tersebut betul-betul terjadi. Seperti kisah kemenangan kerajaan Bizantium atas kerajaan Persia yang terjadi 7 tahun setelah Al-Qur‟an diturunkan. Kisah ini diabadikan dalam QS. Ar-Rum

[30]: 1-4;

# الم ُغِل َبذ ال ُّغو ُم في ؤ ْص َوى َْلاْعض و َُ ْم م ًْ ب ْع ِض غ َلِ ِبه ْم ؾ َُ ْغِل ُبى َن في بظ ِع ؾ ِىح َن ل َّل ِه َْلاْم ُغ م ًْ

ك ْب ُل و ِم ًْ ب ْع ُض وٍَ ْى َم ِئ ٍظ ً ْف َغ ُح ا ْْلُ ْؤ ِم ُىى َن

Artinya: *"Alif, Lam, Mim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa t hun (l gi).”*

### Ditinjau dari Materi

Ditinjau dari segi materi, kisah-kisah dalam Al-Qur‟an menceritakan tentang:

* + 1. Kisah tentang perjalanan dakwah para rasul, mukjizat mereka, fase-fase dakwah mereka, penentang, serta pengikut mereka. Contoh kisah para nabi dan rasul yang

25, seperti kisah nabi Ibrahim dan mukjizatnya pada QS. Al-Anbi a‟ [21]: 69;

# ُك ْل َىا ًا ها ُع ُوىِوي ب ْغ ًصا و َؾ ََل ًما ع َل ٰى ِإ ْب َغا َُِ َم

Artinya: *“K mi berfirm n: "H i pi menj di dinginl h, d n menj di kesel m t nl h b gi Ibr him.”*

* + 1. Kisah kesalehan orang-orang yang belum diketahui status kenabiannya agar

diteladani dan kisah tokoh-tokoh durjana masa lalu agar dijauhi dan tidak diikuti. Contoh kisah tentang Luqman dalam QS. Luqman [31]: 12-13;

# وَل َل ْض آ َج ِْ َىا ُل ْل َما َن ا ْل ِح ْى َم َت ؤ ِن اق ُى ْغ ِل َّل ِه و َم ًْ ٌك ُى ْغ ف ِئ َّه َما ٌك ُى ُغ ِل َى ْف ِؿ ِه و َم ًْ ه َف َغ ف ِئ َّن ال َّل َه

غ ِن ٌّي خ ِمُ ض وِإ ْط كا ٌَ ُل ْل َما ُن لْب ِى ِه و َُ َى ٌَ ِع ُظ ُه ًا ُب َن َّي ل ُحك ِغ ْن بال َّل ِه ِإ َّن ال ِّك ْغ َن ل ُظ ْل م عظُ م

Artinya: *“D n sungguh, tel h K mi berik n hikm h kep d Luqm n, y itu, "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.”*

* + 1. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah Saw. seperti kisah tentang kekalahan umat Islam pada perang Uhud

dalam QS. Ali-Imran [3]: 165;

# ؤ َوَْلَّا ؤصا َب ْخ ُى ْم ُمصِ َب ت ك ْض ؤص ْب ُخ ْم م ْث َل ْيَها ُك ْل ُخ ْم ؤ َّو ٰى َ َظا ُكل َُ َى م ًْ ع ْى ِض ؤ ْه ُف ِؿ ُى ْم إ َّن ال َّل َه

ك ِضً غ

ْي ٍء ش

ُو ِ ّل

ع َل ٰى

Artinya: *“D n meng p ketik k mu ditimp musib h (p d peper ng n Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhny All h M h Ku s t s seg l sesu tu.”*

### Ditinjau dari Segi Pelaku

Jika ditinjau dari segi pelakunya, maka kisah-kisah dalam Al-Qur‟an dibagi menjadi beberapa macam:

* + 1. Kisah tentang manusia, yaitu kisah yang pelakunya adalah mansuia. Seperti kisah

ang menceritakan tentang para nabi dan rasul kisah Ali „Imran kisah Sayyidah

Maryam kisah Fi‟aun kisah Qarun dan sebagainya. Dalam QS. Al- *Qo o* [28]: 38 Al-Qur‟an menceritakan kedurhakaan Fir‟aun dengan mangaku dirin a sebagai

tuhan;

# و َكا ٌَ ف ْغ َع ْى ُن ًأ َؤ ُّيَها ا ْْلَ ُأل ما َعِل ْم ُذ ل ُىم ِم ًْ إ َل ٍه غ ْح ِري ف َإ ْو ِك ْض ِلي ًا ََا َما ُن ع َلى ال ّؼح ِن فاح َعل ِّلي

ص ْغ ًخا ل َعِّلي ؤػِل ُع ِإَلى ِإ َل ِه ُمى َس ى وِإ ِّوي ّل ُظ ُّى ُه م ًَ ا ْل َيا ِط ِبح َن

Artinya: *“D n berk t Fir‟ un: “H i pembes r k umku, ku tid k mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta”*

* + 1. Kisah tentang malaikat, yaitu kisah yang pelakunya malaikat. Seperti QS. Hud [11]: 69-70, yang mengisahkan bahwa malaikat datang kepada nabi Ibrahim dan

nabi Luth dengan menjelma sebagai seorang tamu;

# وَل َل ْض حا َءث ُع ُؾ ُل َىا إ ْب ٰغ َِ ُْ َم با ْل ُبك ٰغي كا ُل ْىا ؾ ٰل ًم ا كا ٌَ ؾ ٰل م ف َما ل ِبث ؤ ْن حا َء ب ِع ْج ٍل خ ِى ُْ ٍظ

َ ْ ُ

ْ ُ َ ُ

ْ َ ُ ْ ُ

ُ ْ ٰ َ

إلى

إها ؤع ِؾلىا

منهم زُفت كالىا ل جسف

صل إلُ ِه ه ِىغَم وؤوحـ

(٦٩) فلما عؤي ؤً ِضيهم ل ج

ك ْىِم ُل ْىغ) )07

Artinya: *“D n p r utus n K mi (p r m l ik t) tel h d t ng kep d Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan, "Selamat." Dia (Ibrahim) menjawab, "Selamat (atas kamu)." Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang*

(69) *Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, dia (Ibrahim) mencurigai mereka, dan merasa takut kepada mereka. Mereka (malaikat) berkata, "Jangan takut, sesungguhnya kami diutus kepada kaum Lut* (70)

* + 1. Kisah yang digambarkan oleh jin. Seperti kisah jin Ifrit yang disebutkan dalam

QS. An-Naml [27]: 39-40;

# كا ٌَ ع ْفغٍذ م ًَ ا ْل ِج ًِّ ؤ َها آ ِجًُ ب ِه ك ْبل ؤ ْن ج ُلى َم م ًْ م َلا ِمً وِإ ِّوي ع َل ُْ ِه ل َل ِى ٌّي ؤ ِمح ن (٣٩)

كا ٌَ ا َّل ِظي ع ْى َض ٍُ ع ْل م م ًَ ا ْل ِى َخاب ؤ َها آ ِجًُ ب ِه ك ْبل ؤ ْن ً ْ َغج َّض إ َل ًُْ ػ ْغ ُفً ف َل َّما عآ ٍُ ُمؿ َخ ِل ًّغا

ع ْى َض ٍُ كا ٌَ َ َظا م ًْ فظ ِل ِّعبي ل َُ ْب ُل َىِوي ؤ َؤق ُى ُغ َؤ ْم ؤ ْه ُف ُغ و َم ًْ ق َى َغ ف ِئ َّه َما ٌك ُى ُغ ِل َى ْف ِؿ ِه و َم ًْ

ه َف َغ ف ِئ َّن ِّعبي غ ِن ٌّي ه ِغٍ م 21( (

Artinya: *“Ifrit (y ng cerdik) d ri golong n jin berk t , "Aku k n d t ng kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk*

*memb w ny l gi d p t diperc y ”*

)٣٩(

*“Berk t l h seor ng y ng*

*mempunyai ilmu dari Al-Kitab, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum m t mu berkedip.” M k t tk l Sul im n melih t singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat•Nya). Dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri; dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Maha Muli ”* (40)

* + 1. Binatang, yaitu kisah yang pelakunya adalah binatang. Contoh dalam QS. An- Naml [27]: 18-19 Al-Qur‟an menceritakan tentang burung yang terdapat pada

zaman nabi Sulaiman;

# خ َّتى إ َطا ؤ َج ْىا ع َلى وا ِص ال َّى ْم ِل كا َلذ ه ْم َل ت ًا ؤ ُّيَها ال َّى ْم ُل ا ْص ُز ُلىا مؿا ِه َى ُى ْم ل ًدؼ َم َّى ُى ْم

ُؾ َل ُْ َما ُن و ُح ُىى ُص ٍُ و َُ ْم ل ٌك ُع ُغو َن) ١٨ ( َف َخ َبؿ َم طا ِخ ًيا م ًْ ك ْىِل َها و َكا ٌَ ع ِّب ؤ ْو ِػ ْع ِني ؤ ْن

ؤق ُى َغ و ْع َم َخً ا َّل ِتي ؤ ْو َع ْمذ ع َل َّي و َع َلى واِل َضي وَؤ ْن ؤ ْع َمل صاِل ًحا ج ْغطا ٍُ وَؤ ْص ِز ْل ِني ب َغ ْخ َم ِخً في

صاِل ِحح َن) ٦٨ (

ن ال

ع َبا ِص

Artinya: *“Hingg p bil merek s mp i di lemb h semut berk t l h seekor semut: hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari (18) maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu y ng s leh.”(19)*

### Ditinjau dari Segi Panjang Pendeknya

Kisah-kisah dalam Al-Qur‟an dilihat dari panjang pendeknya terbagi menjadi 3 yaitu:

* + 1. Kisah Panjang. Contohnya kisah Nabi Yusuf as. dalam surat Yusuf yang hampir seluruh ayatnya mengungkapkan kehidupan Nabi Yusuf as., sejak masa kanak- kanak sampai dewasa dan memiliki kekuasaan.
    2. Kisah yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek (tengah-tengah antara kisah panjang dan kisash pendek), seperti kisah Maryam dalam surah Maryam, kisah *Ashabul Kahfi* dalam surah al-Kahfi, kisah Nabi Adam as. dalam surat Al- Baqarah dan surat Thaha.
    3. Kisah Pendek, kisah yang diceritakan dalam jumlah yang tidak lebihh dari sepuluh ayat. Seperti kisah Nabi Hud as. dan Nabi Luth as. dalam surat Al-A‟raf.

### Ditinjau dari Jenisnya

Dilihat dari jenisnya, kisah-kisah dalam Al-Qur‟an terbagi menjadi beberapa bagian sebagai beriktu:

* + 1. صت ال َخا ِعٍْ ِس َُت( sejarah tentang Kisah

)ال ِل

Kisah yang berkisar tentang kisah-kisah sejarah, seperti sejarah para nabi dan rasul sebagaimana disebutkan di atas.

صت ال َخ ْم ِث ُِْل َُت( Perumpamaan Kisah 2.

)ال ِل

Perumpamaan ini merupakan metode Al-Qur‟an untuk memperjelas suatu makna tertentu. Seperti Allah mengumpamakan keimanan (tauhid) dengan pohon yang senantiasa menghasilkan buah yang baik, sebagaimana dalam QS. Ibrahim [14]:

24-25;

# ؿ َما ِء﴿42﴾

بها وٍظغب الله ْلامثاٌ للىاؽ لعلهم ًخظهغ ن

جؤحي ؤولها ول خحن بئطن

ذ و َف ْغ ُع َها ِفي ال

ُل َها زا ِب ص

ػ ُِّ َب ٍت ؤ

ػ ُِّ َب ًت هص َج َغٍة

ط َغ َب ال َّل ُه م َث ًَل وِل َم ًت

ؤ َل ْم ج َغ ه ُْف

)42( َ ُو

# َّ ُ َ

ْ َ ُ ُ

َ َ ِّع ِ

ُ ِ ُ ُ َ َ ُ

Artinya:*“tid kk h k mu perh tik n b g im n All h tel h membu t perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit (24) pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (25)*

1. **Faedah *o o l* Al-Qur’an**

Setelah *Ananda* memahami tentang pengertian dan pembagian *Qo o ul* Qur‟an beserta contoh ayatnya, selanjutnya Ananda diharapkan mampu memahami faedah dari *Qo o ul* Qur‟an. Di antara faedah *Qo o ul* Qur‟an adalah sebagai berikut:

1. Dapat memahami metode dakwah yang dilakukan para nabi dan rasul dalam mengajak umatnya untuk mentauhidkan Allah Swt. Seperti metode berdakwah nabi Musa dan nabi Harun terhadap Fir‟aun dan kaumn a. Kisah ini dijelaskan dalam QS.

Thaha [20]: 42-44;

# ا ْط ََب ؤهذ وَؤ ُزى َن بأ ًَا ِحي وَل َج ِي َُا ِفي ط ْه ِغي )24( ا ْط ََ َبا إَل ٰى ف ْغ َع ْى َن إ َّه ُه ػغ ٰى )24( ف ُلىَل ل ُه ك ْىًل

ل ُِّ ًىا ل َع َّل ُه ً َخ َظ َّه ُغ َؤ ْو ًَس َص ٰى (22(

Artinya: *“Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku (42) Pergilah kamu berdua kep d Fir‟ un, sesungguhny di tel h mel mp ui b t s(430; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut”(44)*

1. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya.
2. Membenarkan para Nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak peninggalannya.
3. Menampakkan kebenaran Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi.
4. Menyibak kebohongan para ahli kitab dengan *hujjah* (dalil atau dasar pemikiran) yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan dan menentang mereka sebelum kitab itu diubahnya.

### Hikmah Pengulangan Kisah dalam Al-Quran

Di dalam kitab suci Al-Qur‟an banyak sekali kisah-kisah yang disebutkan berulang-ulang. Hanya saja pengulangan kisah-kisah Itu dalam bentuk yang berbeda- beda. Hal tersebut mengandung hikmah yang di antaranya:

* 1. Menjelaskan ketinggian mutu sastra *balaghah Al-Qur’an*, terbukti bisa mengungkapkan kisah sampai beberapa kali tetapi dalam ungkapan yang berlainan sehingga tidak membosankan bahkan mengasyikkan pendengarnya.
  2. Membuktikan ketinggian mu‟jizat Al-Qur‟an, yakni bisa menjelaskan satu makna (satu kisah) dalam berbagai bentuk kalimat yang bermacam-macam.
  3. Untuk lebih memperhatikan kepada pentingnya kisah-kisah Al-Qur‟an sehingga perlu disebutkan dengan berulang-ulang sampai beberapa kali agar dapat lebih meresap terpatri dalam hati sanubari.
  4. Menunjukkan perbedaan tujuan dari tiap-tiap kali pengulangan penyebutan kisah Al- Qur‟an itu, sehingga menunjukkan banyaknya tujuan penyebutan kisah sebanyak pengulangannya

### Karakteristik Kisah dalam Al-Qur’an

Kisah-kisah yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur‟an merupakan kisah *ilahiah*, yaitu sumber kisah-kisah dalam Al-Qur‟an berasal dari Allah Swt. Karena itu, kebenaran

setiap kisah-kisah Al-Qur‟an besifat mutlak dan tidak dapat diragukan lagi. Kisah-kisah dalam Al-Qur‟an memiliki karakter yang khas yang membedakannya dari kisah-kisah yang dibuat manusia. Di antarnya karakter kisah-kisah Al-Qur‟an sebagai berikut:

* 1. Kisah dalam Al-Qur‟an disampaikan dengan gaya bahasa yang indah dan sederhana, sehingga mudah dipahami oleh para pembacanya dari semua kalangan.
  2. Materi kisah dalam Al-Qur‟an bersifat universal, sesuai dengan sejarah perkembangan kehidupan manusia dari masa ke masa.
  3. Kebenarannya dapat dibuktikan secara filosofis dan ilmiah melalui bukti-bukti sejarah.
  4. Banyak kisah yang disampaikan melalui dialog yang dinamis dan rasional sehingga dapat merangsang imajinasi pembaca.

1. **Tujuan *o o l* Qur’an**

Setiap muslim mengimani bahwa Allah Swt. Maha Suci dari perbuatan sia-sia. Dalam menurunkan ayat Al-Qur‟an yang memuat kisah-kisah tentu Allah Swt. memiliki maksud dan tujuan yang dikehendakiNya. Di antara tujuan adanya kisah-kisah dalam Al- Qur‟an dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

* 1. Untuk menetapkan kebenaran bahwa Rasulullah Saw. menerima wahyu dari Allah Swt. Adanya kisah-kisah dalam Al-Qur‟an, khususnya kisah-kisah ghaib yang tak dapat dijangkau akal manusia justru menguatkan kebenaran apa yang dibawa oleh Rasulullah Saw. bersumber dari Tuhannya. Selain itu, keadaan nabi Muhammad Saw. sebagai rasul yang *ummi* dapat dijadikan *hujjah* untuk melemahkan tuduhan orang- orang kafir bahwa Al-Qur‟an hasil imajinasi nabi Muhammad Saw. yang diilhami oleh para tukang sihir.
  2. Untuk dijadikan pelajaran bagi manusia. Ada dua aspek yang terkandung dalam kisah-kisah Al-Qur‟an: *pertama*, tentang kekuasaan dan kebesaran Allah Swt., *kedua*, menjelaskan bahwa dakwah para nabi dan rasul mengarah pada substansi yang sama, yaitu mentauhidkan Allah Swt.
  3. Meneguhkan jiwa nabi Muhammad Saw. dalam berdakwah kepada umatnya. Dengan dikisahkan kepadanya tentang pengingkaran dan kedurhakaan umat-umat masa silam, maka jiwa nabi Muhammad Saw. menjadi lebih kuat sebab cobaan yang dihadapi pernah terjadi pada nabi dan rasul terdahulu.
  4. Memberikan pendidikan akhlak dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena di dalam Al-Qur‟an terdapat banyak kisah-kisah teladan yang dapat dicontoh dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.



**E. MARI BERDISKUSI**

Setelah Ananda mendalami materi tentang *qo o ul* qur‟an temukan a at-ayat Al-Qur‟an tentang kisah-kisah tertentu. Kemudian didiskusikan dengan teman sebangku untuk mengidentifikasi bentuk kisah-kisah tersebut. Contoh bahan yang dapat didiskusikan adalah:

1. Ayat-ayat yang berisi tentang kisah-kisah dalam Al-Qur‟an, serta hikmah yang dapat diambil dari kisah terebut.
2. Identifikasi pembagian kisah-kisah dalam ayat yang telah dikumpulkan.

3. ……………………………………………………………………………………………

4. ……………………………………………………………………………………………

5. ……………………………………………………………………………………………



**F. PENDALAMAN KARAKTER**

Dengan memahami *qo o ul* qur‟an seharusn a kita memiliki sikap-sikap berikut ini. Coba sebutkan sikap-sikap lain yang Ananda temukan!

1. Mengamati dan memahami bentuk-bentuk *qo o ul* qur‟an.
2. Memperhatikan kisah-kisah dalam Al-Qur`an dan memahami tujuannya.

3. ……………………………………………………………………………………………

4. ……………………………………………………………………………………………

5. ……………………………………………………………………………………………



**G. MARI MENYIMPULKAN**

Setelah mempelajari materi di atas, tentunya Ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!

1. Secara etimologi, *al-qashash* mempunyai arti urusan (*al-amr*), berita (*al-khabar*), perbuatan (*al-sy ‟ n*), dan keadaan (*al-hal*). Secara terminologi *qashashul* qur‟an

sebagaimana dijelaskan Manna‟ul Qaththan adalah:

# َ َّ ُ َ ُ ُ ُ

إزباعٍ عً ؤخىا ٌِ ْلام ِم اْلاطُ ِت، والىبىاث الؿا ِبل ِت، والحىا ِصر الىا ِكع ِت، وكض اقخمل على ه ِثح ٍر

ُ ع ُ

ُ ُّ َ َ

َ ُ ُ

ِيى عنهم صى ة وخ

كىٍم،

وال ِضًا ِع، وجدب ِع آزا ِع و ِل

ال ِبَل ِص

ِطه ِغ و

وجا ِعٍش ْلام ِم،

اْلاض ي،

مً وكا ِئ ِع

هاػلت ْلا واهىا علُه

“*Qashash Al-Qur‟ n adalah pemberitaan Al-Qur‟ n tentang ihwal umat terdahulu, nubuwat (kenabian), kejadian faktual yang terjadi pada umat pada negeri-negeri terdahulu yang diceritakan melalui surah dalam Al-Qur‟ n*.”

1. Ditinjau dari segi waktunya, *qo o ul* qur‟an terbagi menjadi:
   1. ) َكص ُص ال ُغ ُُى ِب اْلَاط َُت( lalu masa pada gaib hal-hal Kisah
   2. Kisah-kisah gaib yang masih berlangsung hingga masa kini (

# كص ُص ال ُغ ُُى ِب

).ال َحاط َغة

* 1. Kisah hal-hal gaib pada masa yang akan datang (َلت َب ْل َخ ؿ

# ُص ال ُغ ُُى ِب اْلُ

) َكص

3. ……………………………………………………………………………………………

4. ……………………………………………………………………………………………

5. ……………………………………………………………………………………………



**H. MARI BERLATIH**

### Jawablah pertanyaan berikut dengan benar

* 1. Jelaskan tujuan adanyaa *qo o ul* qur‟an!
  2. Mengapa Allah Swt. menceritakan kisah-kisah ghaib dalam Al-Qur‟an?
  3. Apa saja manfaat yang dapat kita ambil dengan adanya *qo o ul* qur‟an?
  4. Jelaskan yang dimaksud dengan *qishshotul ghuyub al-mustaqbalah*, beserta contohnya dalam Al-Qur‟an!
  5. Apa perbedaan anata kisah-kisah dalam Al-Qur‟an dan kisah-kisah yang dibuat manusia?

### Pengamatan Perilaku

Setelah ananda memahami uraian tentang *qo o ul* qur‟an coba Ananda amati perilaku berikut ini dan berikan komentar:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | Perilaku Yang Diamati | Komentar Anda |
| 1 | Seseorang da‟i tidak memahami *qo o ul* qur‟an. |  |
| 2 | Seseorang memahami Al-Qur`an tanpa mengetahui  *qo o ul* qur‟an. |  |
| 3 | Jika seseorang mampu memahami *qo o ul* qur‟an |  |
| 4 | Seseorang mengatakan bahwa kisah kisah dalam Al- Qur‟an tidak relevan dengan perkembangan zaman |  |
| 5 | Seseorang mengatakan bahwa sebagian kisah-kisah Al-Qur‟an hanyalah dongeng belaka (fiksi) |  |

### Tugas Terstruktural

PMT (Penugasan Mandiri Terstruktur):

Carilah beberapa ayat Al-Qur‟an tentang *qo o ul* qur‟an lalu klasifikasikan bentuk kisah serta menjelaskan hikmah yang dapat diambil dari kisah tersebut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | Ayat | Klasifikasi Bentuk Kisah- kisah dalam Al-Qur‟an | Hikmah Kisah ayat Al- Qur‟an |
| 1 |  |  |  |
| 2 |  |  |  |
| 3 |  |  |  |
| 4 |  |  |  |
| 5 |  |  |  |

### SOAL-SOAL LATIHAN SEMESTER GANJIL

1. **Soal Pilihan Ganda**
   1. Perhatikan definisi *nasakh* menurut al- arq ni berikut ini:

# ع ْف ُع ا ْل ُح ْى ِم الك ْغِع ِّي ب َضِل ُْ ٍل ق ْغِع ٍّي

Maksud dari kalimat ang digaris bawahi adalah…

* + 1. Nasakh
    2. Mansukh
    3. Nasikh
    4. Al-Naqlu
    5. Al-Iz lah
  1. Berikut ini adalah persamaan pengertian naskh secara etimologi yaitu:
     1. Al-Tabdīl
     2. At-Tafsīr
     3. At-Taṣrīf
     4. Al-Taqrīb
     5. At-Targīb
  2. Pengertian naskh secara terminologi adalah ....
     1. Memperbaiki hukum s ar‟i dengan dalil hukum s ar‟i ang lebih baik
     2. Menambah hukum s ar‟i ang telah ada dengan dalil hukum s ar‟i ang lebih baik
     3. Mengangkat hukum s ar„i dengan dalil hukum s ar„i ang lain
     4. Mencontoh hukum s ar‟i yang tidak sesuai dengan masanya dengan dalil hukum s ar‟i ang lebih baik
     5. Memberikan hukum s ar‟i ang ada dengan dalil hukum s ar‟i ang lebih baik.
  3. Sumber dalil s ar‟i ang masuk aspek pembahasan naskh dan mansūkh adalah ....
     1. Al-Qur`an dan Ijtihad
     2. Sunnah dan Qaul Sahabat
     3. Ijma‟ dan Ijtihad
     4. Al-Qur`an dan Sunnah
     5. Ijma‟ dan Sunnah
  4. Berikut adalah diantara macam-macam naskh, yaitu ....

# وس ُخ ال ُل ْغآن ب ِالؿ َّىت A.

َّى ِت ب ِال ِحاع B. ُّؿ

ؿ َّى ِت ب ِال ِل َُاؽ C.

و َس ُخ ال وس ُخ ال

ص َحا َبت D.

# بل ْى ٌِ ال

ِت ؿ َّى

وس ُخ ال

وس ُخ الؿ َّى ِت ب ِال ِحتِها ِص E.

* 1. Berikut adalah contoh ِت َّى ؿ

# س ُخ الؿ َّى ِت بال

و ....

# ع ًْ ػٍَا َعة ال ْل ُب ْى ِع ؤ َل ف ُؼو ُعَا A.

ت نَه ُْ ُخ ُى ْم

ك ْن

# طا ََا ف َى ِ ٌّ و ْح َهً قؼ َغ اْلْس ِج ِض ا َل َغا ِم B.

ف َل ُى َىَّلُ َّىً ك ِب َلًت ج َغ

ف الؿ َما ِء

ب و ْح ِهً

َل ُّل ج

ك ْض ه َغي

م ًْ زل ْف ِه ج ْجزًل م ًْ خ ِىُ ٍم خمُ ٍض C.

ل ًإج ُِ ِه ا َلبا ِػ ُل م ًْ ب ْحن ً َضً ْه ول

ًا ؤ ُّيَها ا َّل ِظً ًَ آ َم ُىىا ِإ َطا هاح ُْ ُخ ُم ال َّغ ُؾى ٌَ ف َل ِّض ُمىا ب ْح َن ً َضي هج َىا ُه ْم ص َد َق ة D.

ًُد ْى ُم الل آً َاجه وال ُّله عل ُِ م خ ِىُ م E.

َّم ُز

ؼا ُن

ك ُْ

ما ً ُل ْم ال

س ُخ الل

ف َُي

* 1. Amatilah ayat berikut ini!

# و ِص َُّ ًت ِّ َّلْػ َوا ِح ِهم م َخا ًعا ِإَلى ا ْل َح ْى ٌِ غ ْح َر ِإز َغا ٍج

ْػ َواحا ؤ

وٍَ َظ ُعو َن

ُى ْم مى

ًُ َخ َى َّف ْى َن

وا َّل ِظً ًَ

Jika dilihat dari pembagian dalil dalam nasakh maka a at di atas termasuk dalil…

* + 1. Mansukh (dalil yang dihapus)
    2. Nasikh (dalil yang menghapus)
    3. Nasakh (dalil tentang adanya nasakh)
    4. Naqli (dalil Al-Qur‟an)
    5. Aqli (dalil akal)
  1. QS. al-Baqarah [2]:144:

# ك ْض ه َغي ج َل ُّلب و ْح ِهً ف الؿ َما ِء ف َل ُى َىَّلُ َّىً ك ِب َل ًت ج َغطا ََا ف َى ِ ٌّ و ْح َهً قؼ َغ اْلْس ِج ِض الح َغا ِم

adalah contoh dari ....

* + 1. Naskh sunnah dengan sunnah
    2. Naskh al-Qur`an dengan sunnah
    3. Naskh sunnah dengan al-Qur`an
    4. Naskh sunnah dengan ijma‟
    5. Naskh Al-Qur`an dengan sunnah
  1. Berikut ini adalah bentuk-bentuk naskh dalam Al-Qur`an ....
     1. Penghapusan terhadap hukum (ḥukm) dan bacaan til wah) secara bersamaan
     2. Penetapan terhadap hukumnya saja sedangkan bacaanya tetap ada
     3. Perbaikan terhadap bacaan saja, sedangkan hukumnya tetap berlaku
     4. erubahan terhadap hukum ḥukm) dan bacaan til wah) secara bersamaan
     5. Perubahan terhadap bacaan saja, sedangkan hukumnya tetap berlaku
  2. Berikut adalah ciri-ciri dari naṣ yang tidak dapat di naskh....
     1. Naṣh yang berisi hukum-hukum yang tidak berubah oleh perubahan keadaan manusia, baik atau buruk, atau dalam situasi apapun
     2. Naṣh yang mencakup hukum-hukum kehidupan manusia
     3. Naṣh yang mencakup hukum-hukum aktivitas sehari
     4. Naṣh yang mencakup hukum-hukum masa yang sedang terjadi
     5. Naṣh yang mencakup hukum-hukum umat beragama
  3. Bukan termasuk syarat naṣh-naṣh yang dapat di-naskh....
     1. Hukum ang m nsukh tidak menunjukkan berlaku abadi
     2. Hukum ang m nsukh bukan suatu hukum ang disepakati oleh akal sehat tentang baik dan buruknya
     3. Haruslah a at n sikh ang datang kemudian dari mansūkh
     4. Keadaan kedua naṣ tersebut sangat bertentangan dan tidak dapat dikompromikan
     5. Naṣh yang menunjukkan kejadian atau berita yang telah terjadi pada masa lampau
  4. Di antara ciri ayat yang tidak dapat di-naskh ....
     1. Hukum ang m nsukh tidak menunjukkan berlaku abadi.
     2. Hukum ang m nsukh bukan suatu hukum ang disepakati oleh akal sehat tentang baik dan buruknya.
     3. Haruslah a at n sikh ang datang kemudian dari mansūkh keadaan kedua naṣh tersebut sangat bertentangan dan tidak dapat dikompromikan.
     4. Ayat-ayat yang menjelaskan tentang kepercayaan kepada Allah, Rasul, kitab suci, hari akhirat, dan yang menyangkut pada pokokpokok akidah dan ibadah lainnya.
     5. Ayat-ayat tentang kemaslahatan masyarakat secara umum
  5. Di antara s arat berlakun a nasakh adalah dalil n sikh tidak burupa dalil aqli sebab…
     1. Nasakh merupakan penghapusan hukum s ar‟i
     2. Nasikh merupakan dalil yang menghapus
     3. Sifat dalil aqli adalah dzanni
     4. Mansukh diganti dengan hukum yang lebih ringan
     5. Nasikh mengganti hukum yang tidak berlaku
  6. Fungsi lamīr sangatlah penting diantaran a adalah ...
     1. Meringkas suatu pembicaraan
     2. Menunjukkan makna suatu kata
     3. Menghilangkan kata-kata yang menjadikan bosan para pembaca
     4. Menunjukkan keunggulan bahasa Arab diantara bahasa yang lain
     5. enuh dengan i‟jaz dalam al-Qur`an
  7. Ḍamīr ْم َُ

pada QS al-Aḥz b [33]: 35 berikut berfungsi untuk ....

* + 1. Menunjukkan akan kayanya kosakata dalam bahasa Arab
    2. Menunjukkan praktisnya kosakata dalam bahasa Arab
    3. Menggantikan dua puluh ism yang disebutkan sebelumnya
    4. Mengurangi pemborosan dalam penulisan kosakata
    5. Menunjukkan keunggulan bahasa Arab

16. Ma`rji‟ amīr ٌ pada QS Hud [11]: 24 : ُه َى ْب ا ح ُى ه َصي َا وه adalah ...

ه َا َصي A.

B. ح ُى ه

C. ًْ ب

ا ْب ًَ و ه ُى ح D.

ا ْب ًَ ه ُى ح E.

1. Marji‟ lamīr هُو pada QS al-M ‟idah [5]: 8;

# با ْل ِلؿؽ وَل ًَج ِغَم َّى ُى ْم ق َىأ ُن ك ْىٍم ع َل ٰى ؤ َّل َح ْع ِض ُلىا

َه َضا َء ُق

ك َّىا ِمح َن ِل َّل ِه

ُوىُهىا

ًا ؤ ُّيَها ا َّل ِظً ًَ آ َم ُىىا

adalah ....

# ح ْع َم ُلى َن

ر ِب َما ز ِبح

إ َّن ال َّل َه

وا َّج ُلىا ال َّل َه

َُ َى َؤ ْك َغ ُب ِلل َّخ ْل َى ٰي

ا ْع ِض ُلىا

ا َّل ِح َن آ َمى ُىا A.

َك َّىا ِمح َن B.

C. ؿؽ

# با ْل ِل

ُق َه َضا َء

ك ْىٍم D.

ا ْع ِض ُلىا E.

1. Contoh dari Marji‟ ang disebutkan sesudah lamīr adalah ....

ف َإ ْو َحـ ِفي ه ْف ِؿ ِه زُ َف ًت ُمى َس ٰى 67: ayat [20] Taha QS A.

ؤ َل ْم ًج َعل ه ُْ َض َُ ْم ِفي جظِلُ ٍل 2: at a [105] al-Fīl QS B.

إ َّها ؤ ْه َ ْؼل َىا ٍُ ِفي ل ُْ َل ِت ا ْل َل ْض ِع 1: ayat [97] al-Qadr QS C.

ْعٍب فُ ِه َُ ًضي ِل ْل ُم َّخ ِلح َن 2: ayat [2] al-Baqarah QS D.

# ل ُب

ً ا ْل ِى َخا

طِل

E. QS al-Baqarah [4] ayat 2 : َن ِىى ُىك ً ْم َُ

# وب ِاَل ِز َغة

كب ْلً

1. Ta‟rīf dengan ism „ lam pada QS al-Fath [48]: 4٣ ٰه ّل ال ٌُ ُؾى ع

....

# مد َّم ض

maksudnya adalah

إ ََاه َت A.

# خال ِه ِفي ال ْل ْغ ِب B.

َخال ِه ف ِي ال ُب ْع ِض C.

َُا ِن ِن لب َلب َُا

لخ ْعظ ُْ ِم ِه D.

جدلحرٍ E.

1. Ta‟rīf dengan ism „ lam pada ب untuk....

# وَج

َهب ل

ؤ ِبي

ذ ً َضا

َّب ج

(QS al-Lahab [111]:1) bertujuan

إ ََاه َت A.

# خال ِه ِفي ال ْل ْغ ِب B.

َخال ِه ف ِي ال ُب ْع ِض C.

َُا ِن ِن لب َلب َُا

لخ ْعظ ُْ ِم ِه D.

جدلحرٍ E.

1. Penggunaan ism nakirah pada seperti QS al-Baqarah [2], 96;

# ص ال َّىاؽ

َغ خ

وَل َخ ِج َض َّنُه ْم ؤ

ٍة َُا خ ٰى َل ع mempun ai fungsi untuk menunjukkan…..

* 1. Satu
  2. Macam
  3. Satu dan macam sekaligus
  4. Besar, mulia atau dahsyat
  5. Merendahkan, menghinakan atau meremehkan

1. غ ا َّل ِظً ًَ ؤ ْو َع ْمذ pada الصغاغ kata pengulangan Maksud

# َغا ص

ؿ َخ ِلُ َم

ا ْْلُ غ

َغا ّص

ا َْ ِض َها ال

ع َل ْيِه ْم

(QS al-F tiḥah [1]:6-7) adalah….

* 1. Pada umumnya menunjuk pada satu objek, konotasi yang sama yaitu kata yang pertama
  2. Kata kedua berbeda objek atau konotasi dengan yang pertama, meskipun ada kesamaan
  3. Kata yang kedua adalah hakikat yang pertama
  4. Tergantung pada qarīnah terkadang qarīnah menunjukkan bahwa keduan a berbeda
  5. Tergantung pada qarīnah terkadang qarīnah menunjukkan bahwa keduan a sama

1. Di bawah ini kata ang selalu digunakan dalam bentuk jama‟ kecuali... A. الللب

اليىب B.

الخىف C.

الىحه D.

اللب E.

1. Perhatikan ayat berikut ini!

# ًا ؤ ُّيَها ا َّل ِظً ًَ آ َم ُىىا ُوىُهىا ك َّىا ِمح َن ل َّل ِه ُق َه َضا َء با ْل ِلؿؽ وَل ًج ِغَم َّى ُى ْم ق َىأ ُن ك ْىٍم ع َل ٰى ؤ َّل ح ْع ِض ُلىا

ا ْع ِض ُلىا َُ َى َؤ ْك َغ ُب ِلل َّخ ْل َى ٰي وا َّج ُلىا ال َّل َه ِإ َّن ال َّل َه ز ِبح ر ِب َما ح ْع َم ُلى َن

Madlul dhamir َى َُ

pada a at di atas adalah….

ا ْل ِلؿؽ A.

# ُق َه َضا َء B.

َك ْىٍم C.

العضٌ D.

للا E.

1. Kaidah dhamir pada soal no. 21 termasuk pada kategori madlul ang….
   1. Disebutkan secara jelas dalam ayat
   2. Disebutkan kata kerjanya secara jelas
   3. Mengira-ngira mashdar dari kata kerjanya
   4. Dibuang karena sudah diketahui
   5. Tidak terdapat madlul dalam ayat
2. Amatilah potongan ayat berikut!

# ف َإ ْو َحـ ِفي ه ْف ِؿ ِه زُ َف ًت

ada a at di atas menunjukkkan bahwa madlul dhamir ….

* 1. Disebutkan sebelum dhamirnya
  2. Disebutkan pada ayat dengan jelas
  3. Tidak disebutkan secara jelas
  4. Disebutkan setelah dhamirnya
  5. Madlul dibuang karena diketahui

1. Perhatikan potongan ayat berikut!

# ُز ُؼ َىاث الك ُْؼا ِن

ل ُى ْم ع ُض ٌّو ُم ِبح ن ػ ُِّ ًبا وَل َج َّد ِب ُعىا

إ َّه ُه

Fungsi dhamir ٌُ

pada a at di atas adalah….

* 1. Untuk memuliakan
  2. Untuk mencela
  3. Untuk menunjukkan makna tunggal
  4. Untuk meringkas bahasa
  5. Untuk menyembunyikan nama seseorang

1. *Qoshosh* bentuk jamak dari kata qishshoh (كصت) ang berarti…
   1. Meringkas suatu pembicaraan
   2. Mengulang kembali masa lalu
   3. Cerita dalam Al-Qur‟an
   4. Kisah yang terjadi masa lalu
   5. Kisah ghaib
2. Di antara makna-makna al-qishshah berikut ini kecuali…
   1. Al-Amr (urusan)
   2. Al-Khabar (berita)
   3. Al-S a‟an perbuatan)
   4. Al-Hal (keadaan)
   5. Al-Bayan (keterangan)
3. Mashdar dari ص

# كص- ً ُل

adalah ...

كصاصا A.

كصاص ًا B.

ِكص ًت C.

ك َص ص D.

# E. ٍّص كا

1. Makna kalimat yang digarisbawahi adalah....

# َ ُ ُ َ ُ ُ

ؤزباعٍ عً ؤخىا ٌِ ْلام ِم اْلاطُت، والىبىاث الؿا ِبلت، والحىا ِصر الىا ِكعت

* 1. Tujuan pemberitaan kisah-kisah umat terdahulu
  2. Pemberitaan Al-Qur‟an tentang keadaan umar terdahulu
  3. Pemberitaan umat nabi-nabi terdahulu
  4. Pemberitaan yang memiliki faedah
  5. Pemberitaan yang terjadi masa lampau

1. Di antara pembagian kisah-kisah dalam Al-Qur‟an adalah al-qashashul ghuyub almadhiyah yang berarti....
   1. Kisah-kisah ghaib yang tidak pernah terjadi
   2. Kisah-kisah ghaib yang akan terjadi
   3. Kisah-kisah ghaib yang telah terjadi
   4. Kisah-kisah ghaib yang diketahui oleh manusia
   5. Kisah-kisah ghaib yang terjadi di akhirat
2. Kisah kemenangan kerajaan Bisantium atas kerajaan Persia diabadikan dalam Al- Qur‟an dan digolongkan kebentuk kisah….
   1. Kisah yang sangat panjang
   2. Kisah sangat pendek
   3. Kisah ghaib yang tidak pernah terjadi
   4. Kisah ghaib yang akan terjadi
   5. Kisah ghaib masa lalu
3. Tujuan Al-Qur‟an menceritakan kisah-kisah ghaib ang akan terjadi adalah…
   1. Untuk dijadikan teladan bagi kehidupan manusia
   2. Untuk mengokohkan keimanan Rasuslullah Saw.
   3. Untuk memberikan gambaran tentang masa depan Rasulullah Saw.
   4. Untuk membuktikan bahwa Al-Qur‟an bukan perkataan Rasulullah Saw.
   5. Untuk diamalkan oleh semua umat Rasululllah Saw.

# م ًْ ؤ ْه َبا ِء ا ْل َغ ُْب ُهى ِخُ ِه ِإ َل ًُْ و َما ُه ْىذ ل َض ْ ِيه ْم ِإ ْط ًُ ْل ُلى َن ؤ ْك ََل َم ُه ْم ؤ ُّيُه ْم ً ْى ُف ُل م ْغٍَ َم و َما ُه ْىذ 35.

طِلً

ل َض ْ ِيه ْم ِإ ْط ًس َخص ُمى َن

A at di atas merupakan contoh dari…

1. Kisah yang berfaedah
2. Kisah yang terjadi masa lalu
3. Kisah yang akan terjadi
4. Kisah yang belum pernah terjadi
5. Kisah tentang Nabi Nuh As.

# ع ُؾى ٌٍ ِإ َّل ُهى ِحي ِإ َل ُْ ِه ؤ َّه ُه ل ِإ َٰل َه ِإ َّل َؤ َها فا ْع ُب ُضو ِن 36.

م ًْ

ك ْبِلً

م ًْ

ؤ ْع َؾ ْل َىا

و َما

Pernyataan berikut yang sesuai dengan ayat di atas adalah…

1. Kisah nabi dan rasul diabadikan dalam Al-Qur‟an
2. Kesamaan dakwah nabi dan rasul menyampaikan ajaran tauhid
3. Kebenaran kisah-kisah dalam Al-Qur‟an tidak dapat diragukan
4. Nabi Muhammad Saw. diutus dengan mukjizat Al-Qur‟an
5. Allah Swt. menurutkan wahyu kepada para rasul sebagai mukjizat
6. Di antara faedah dari qoshoshul qur‟an berdasarkan a at di bawah ini adalah…

# وَل َج ِي َُا ِفي ط ْه ِغي )24( ا ْط ََ َبا ِإَل ٰى ف ْغ َع ْى َن ِإ َّه ُه ػغ ٰى )24( ف ُلىَل َل ُه ك ْىًل

بأ ًَا ِحي

ذ وَؤ ُزى َن

ب ؤه

ا ْط ََ

* 1. Dapat mengetahui kisah para nabi dan rasul
  2. Dapat mengetahui kebenaran Al-Qur‟an
  3. Dapat memahami metode dakwah nabi dan rasul
  4. Dapat mencontoh keteladanan nabi dan rasul
  5. Dapat mengimani kebenaran dakwah nabi dan rasul

1. Pahami ayat berikut ini!

# ً َخ َظ َّه ُغ َؤ ْو ًَس َص ٰى

َع َّل ُه ل

ل ُِّ ًىا

م َث ًَل وِل َم ًت ػ ُِّ َب ًت هص َج َغٍة ػ ُِّ َب ٍت ؤص ُل َها زا ِبذ و َف ْغ ُع َها ِفي الؿ َما ِء

ط َغ َب ال َّل ُه

ه ُْف

َغ ج

ؤ َل ْم

Makud dari kisah ang terdapat pada a at di atas adalah…

* 1. Allah Swt. menunjukkan akan keagungannya berupa pepohonan
  2. Allah Swt. mengumpamakan kata-kata yang baik dengan pohon kuat
  3. Allah Swt. memberikan rejeki melalui pepohonan
  4. Allah Swt. menumbuhkan pepohonan dari air hujan
  5. Allah Swt. menciptakan pepohonan untuk manusia

1. kisah berikut ini ang tergolong kisah ang panjang adalah….
   1. Kisah Nabi Nuh As.
   2. Kisah Nabi Ibrahim As.
   3. Kisah Nabi Musa As.
   4. Kisah Nabi Yusuf As.
   5. Kisah Nabi Luth As.

# ع َلى وا ِص ال َّى ْم ِل كا َلذ ه ْم َل ت ًا ؤ ُّيَها ال َّى ْم ُل ا ْص ُز ُلىا مؿا ِه َى ُى ْم ل ًَدؼ َم َّى ُى ْم ُؾ َل ُْ َما ُن 40.

َج ْىا ؤ

خ َّتى ِإ َطا

و ُح ُىى ُص ٍُ و َُ ْم ل ٌَك ُع ُغو َن

Potongan a at di atas menceritakan tentang…

1. Kisah yang pendek
2. Kisah yang panjang
3. Kisah manusia
4. Kisah binatang
5. Kisah jin dan manusia

### Soal Uraian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan baik dan benar!

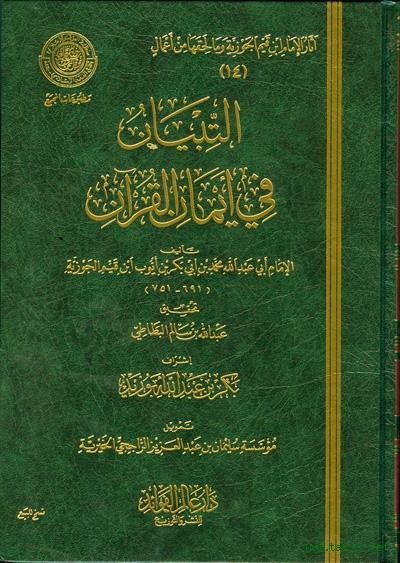
* 1. Jelaskan yang dimaksud dengan *nasakh, n sikh* dan *m ns kh*!
  2. Jelaskan alasan perbedaan pendapat ulama tentang kebolehan nasakh Al-Qur‟an dengan Sunnah, serta berikan contohnya!
  3. Sebutkan macam-macam kaidah pertanyaan dan jawaban dalam Al-Qur‟an, berikat contoh masing-masing!
  4. Jelaskan yang dimaksud dengan *qoshoshul* qur‟an dan apa hikmahn a?
  5. Jelaskan karakteristik kisah-kisah dalam Al-Qur‟an!



***BAB***

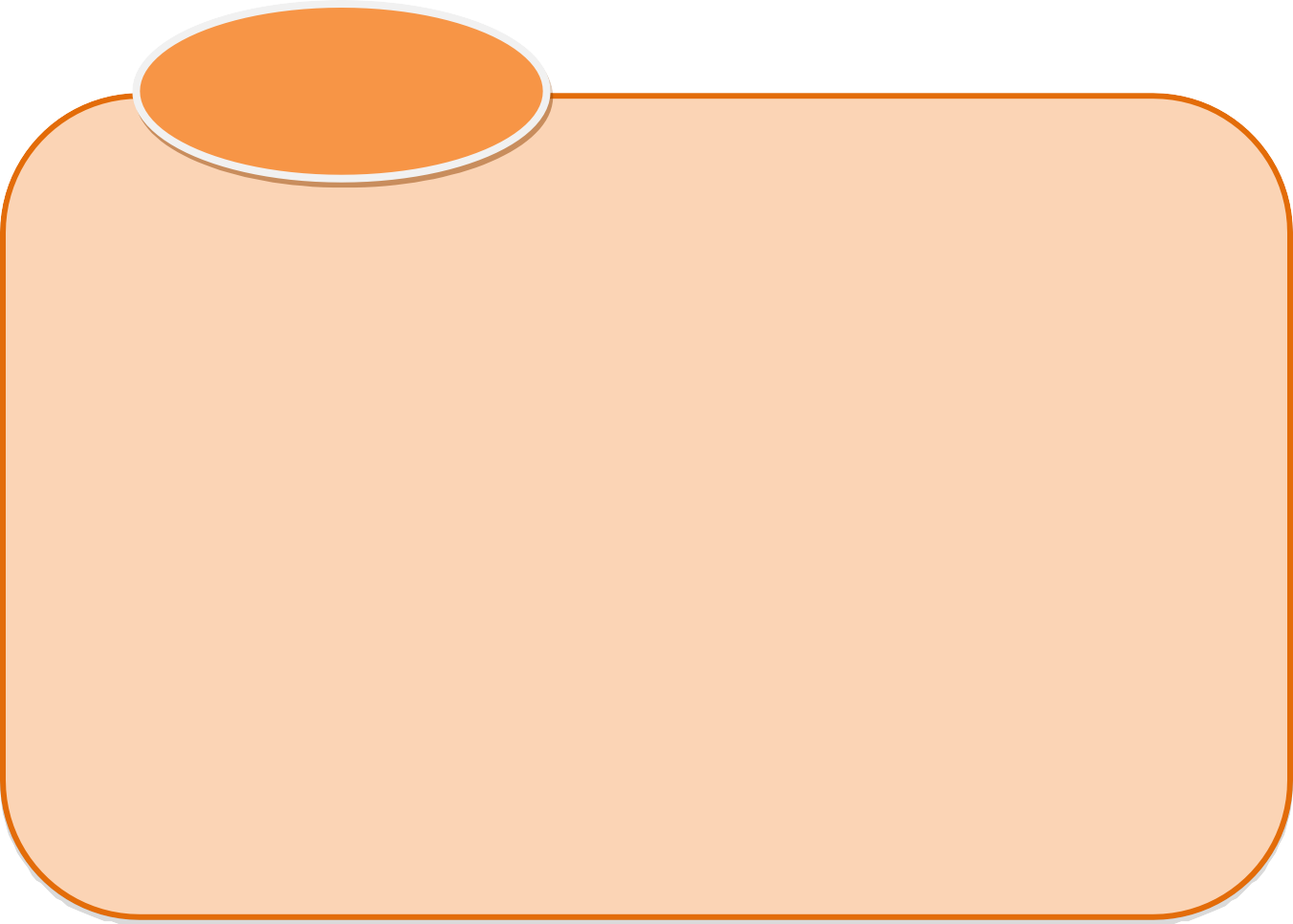
**4**

***U* Q ’AN**



*Sumber gmb:*[*https://waqfeya.com/book.php?bid=1777*](https://waqfeya.com/book.php?bid=1777)

*S l h s tu kit b y ng memb h s Aqs mul Qur‟ n*

**Kompetensi Inti**

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.

*Aqsa>mul* Q r’ n

Definisi *mul*

Q r’ n

Unsur-unsur

*Aqsamul* Qur‟an

Jenis-jenis

*mul* Qur‟an

Bentuk-bentuk

*mul* Qur‟an

Manfaat *mul*

Qur‟an

Tujuan *mul*

Qur‟an

**Peta Konsep**

*Aqsa>mul* Q r’ n

Definisi *mul*

Q r’ n

Unsur-unsur

*Aqsamul* Qur‟an

Jenis-jenis

*mul* Qur‟an

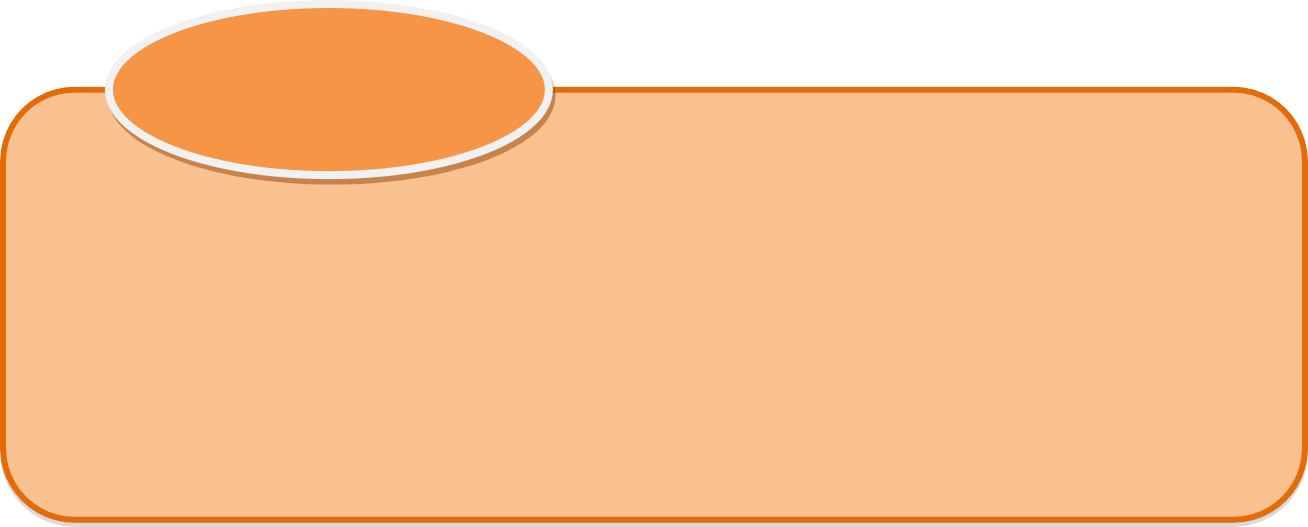
Bentuk-bentuk

*mul* Qur‟an

Manfaat *mul*

Qur‟an

Tujuan *mul*



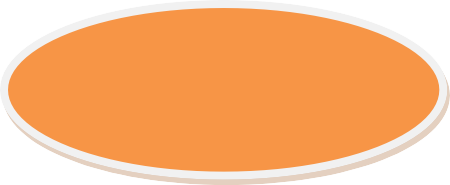
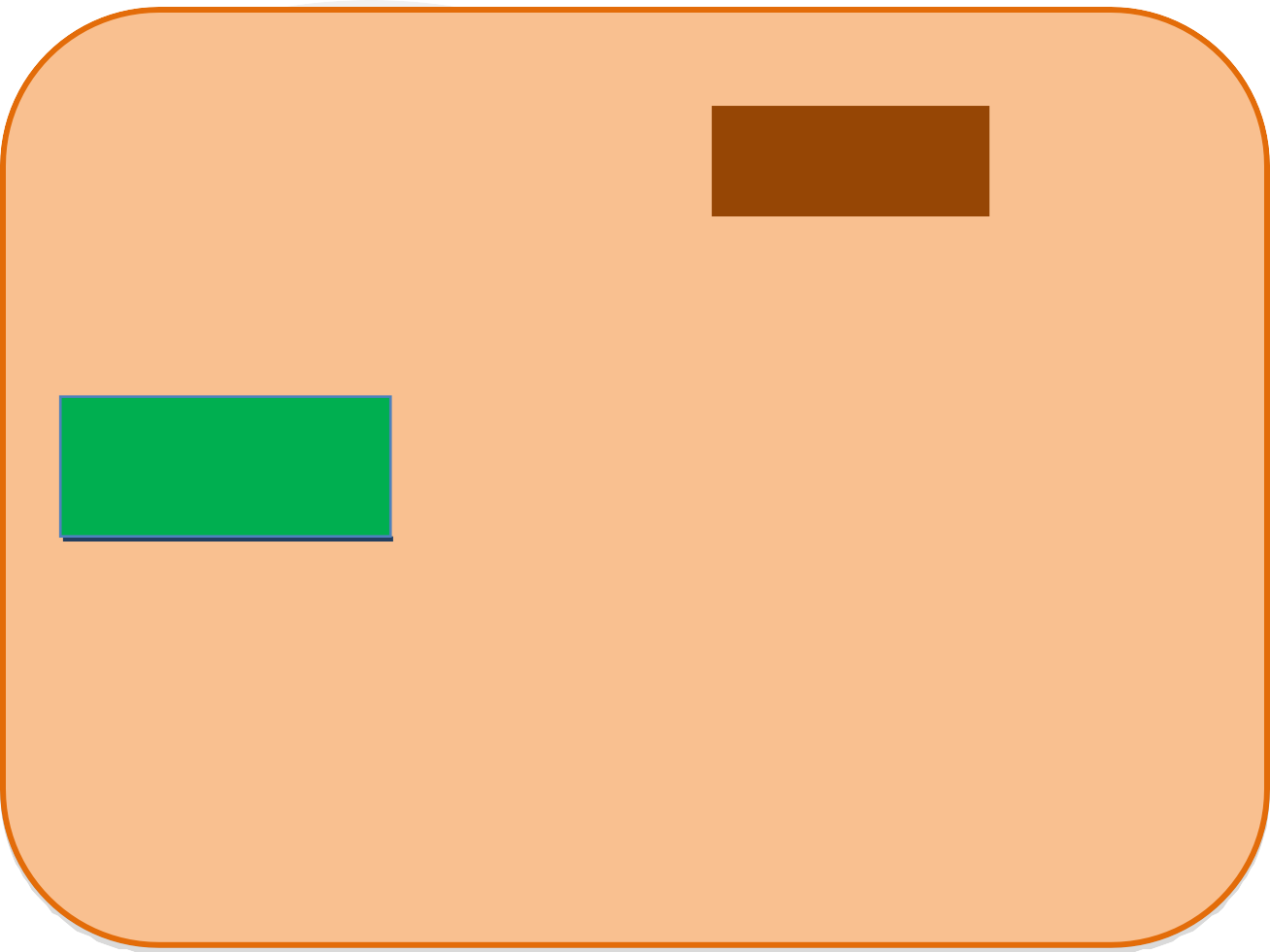
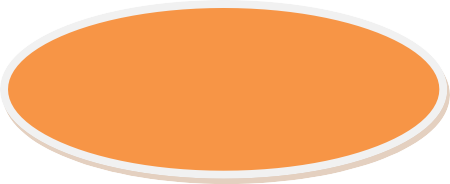
**Kompetensi Dasar**

1.4. Menghayati nilai-nilai *mul* Qur‟an untuk memahami makna Al-Qur‟an

2.4. Menunjukkan sikap santun dalam mempelajari *mul* Qur‟an

3.4. Menganalisis bentuk-bentuk *mul* Qur‟an

4.4. Menyajikan secara mandiri hasil analisis tentang *mul* Qur‟an



**Peta Konsep**

**Peta Konsep**

*Aqsamul* Qur‟an

*Aqsa>mul* Q r’ n

*mul* Qur‟an

Bentuk-bentuk

*mul* Qur‟an

Manfaat *mul*

Qur‟an

Qur‟an

Tujuan *mul*

Qur‟an

Jenis-jenis

Unsur-unsur

Definisi *mul*

Q r’ n



**A. MARI MERENUNG**

Ananda sekalian, coba renungkan paparan berikut ini:

Saat seseorang menerima suatu berita, ada beberapa kemungkinan sikap yang muncul sebagai respon atas apa yang ia dengar: *pertama*, sikap menerima kebeneran berita yang ia terima. Tanpa banyak pertanyaan tentang kebenaran suatu berita, orang bisa langsung percaya. Tetapi kadang kala orang menjadi percaya setelah mendapat penjelasan yang serius tentang suatu berita. *Kedua*, sikap menolak kebenaran suatu berita. Meski telah mendapat penjelasan serius, kadang orang tak mau percaya suatu berita. Ia justru menggunakan caranya sendiri untuk mengoreksi apakah berita itu benar atau bohong belaka (hoax). Sehingga, tak jarang yang menyampaikan berita kehabisan cara untuk meyakinkan si pendengar berita. Maka tuntutan terakhirnya adalah dengan bersumpah. Meski kadang dilakukan dengan terpaksa.

Berbagai sikap yang muncul sebagai respon atas kebenaran suatu berita sebenarnya telah diceritakan dalam Al-Qur‟an. Kafir Qurasy yang menerima dakwah Nabi Muhammad Saw. memeliki sikap yang sama dengan analogi di atas. Bahkan mereka tidak hanya inkar, tetapi juga melakukan penentangan terhadap dakwah Baginda Nabi Saw. Menghadapi berbagai sikap yang menginkari bahkan menentang dakwa Nabi Muhammad Saw. maka tak jarang di dalam Al-Qur‟an Allah Swt. menguatkan (taukid) dengan menggunakan kalimat sumpah (*qasam*). Meski kadang setelah qasam itu dilakukan belum tentu membuat hati mereka mau beriman (percaya).



**B. MARI MENGAMATI**

Coba Ananda amati QS. An-Nahl [16]: 38 berikut ini:

# وَؤ ْكؿ ُمىا بال َّل ِه ح ْه َض ؤ ًْ َما ِ ِنه ْم ل ً ْب َع ُث ال َّل ُه مً ً ُمى ُث

Artin a: “*Dan Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan akan membangkitkan orang yang mati."*

Berdasarkan ayat di atas, Allah Swt. menjelaskan perihal orang-orang kafir Qurays yang menginkari kekuasaan Allah Swt. Bahkan mereka bersumpah atas nama Allah Swt. mengatakan bahwa Allah Swt. tidak kuasa membangkitkan kembali orang yang telah mati.

Tentu kita akan mengatakan bahwa sumpah yang mereka lakukan adalah bentuk kedustaan yang nyata. Sebab sumpah yang mereka lakukan atas nama kebohongan demi mencari simpati atau dukungan dari orang lain.



**C. MARI MENANYA**

Setelah Ananda mengamati dan membaca data di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu Ananda pahami lebih mendalam. Buatlah pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata: bagaimana, apa, mengapa, jelaskan dan lain-lain! Contoh:

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan *mul Qur‟ n*?
2. Apa urgensi memahami *mul Qur‟ n*?

3. ……………………………………………………………………………………………

4. ……………………………………………………………………………………………

5. ……………………………………………………………………………………………



**D. MARI MEMAHAMI**

Untuk menambah dan memperdalam wawasan tentang materi kita kali ini, diharapkan Ananda menggali informasi tambahan melalui berbagai media pembelajaran yang lainnya.

### Pengertian *mul* Qur’an

Secara bahasa “*aqsam*” ُم ْكؿا ًؤ ) merupakan bentuk jamak dari kata “*qasam*”

ؿم(

َك ). Dalam Kamus Arab Indonesia kata tersebut bermakna sumpah. Dalam bahasa

Arab kata ang menunjukkan makna ang sama adalah “*al-half*” ْلف َح ال). Dalam QS.

An-Nisa [4]: 62 Allah Swt. berfirman;

# وَج ْى ِفُ ًلا

ًها ؿا

ْص َها ِإ َّل ِإخ ؤ َع

بال َّل ِه ِإ ْن

دِل ُفى َن

حا ُءو َن ً

ُز َّم

Artinya: *“kemudi n merek d t ng kep d mu s mbil bersump h: Demi All h, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna".*

Sebagian ulama, seperti Ibnul Arabi dalam kitab "*Ahka ul* Qur‟an" mengatakan

bahwa “*al-half*” digunakan untuk sumpah dengan selain nama Allah Swt. Selain itu kata “*yamin*” ْحن ِم َُ ال) dalam Al-Qur‟an disebutkan dengan makna sumpah. Allah Swt. dalam

QS. Al-Maidah [5]: 89 berfirman;

# ل ًُ َؤا ِز ُظ ُه ُم ال َّل ُه بال َّل ْغ ِى ِفي ؤ ًْ َما ِه ُى ْم

Artinya: *“All h tid k menghukum k mu diseb bk n sump h-sump hmu.”*

Ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan qasam secara istilah, di antaranya sebagai berikut:

* 1. Imam al-Zarkasyi (w. 794 H) menukil pendapat para ulama nahwu yang mengatakan:

# َُ َى ُح ْم َل ت ًُ َؤ َه ُض بَها ال َخ َب ُر خ َتي ....... وِإ ْن وا َن فُ ِه إز َبا ع إ َل َؤ َه ُه ْلَا حا َء جى ِه ُْ ًضا ِلل َخ َبر ُؾ ِم َي كؿ ًما

*“qasam adalah kalimat yang berfungsi sebagai taukid (penguatan) terhadap (keben r n) su tu berit …. sek lipun k lim t tersebut berisi pemberit n y ng disert i t ukid (pengu t n).”*

* 1. Manna‟ul Qaththan mendefinisikan *qasam* sebagai berikut:

# َُ َى َ ْعب ُؽ ال َى ْفـ بالْم ِخ َىا ِع ع ًْ ش ْي ٍء ؤو إلا ْك َضام ع َلُه، ب َم ْع َنى ُم َعظم عى َض ال َحاِلف خ ِلُ َلت ؤو

اع ِخ َلاص ًا. وٍُجمع على (ؤكؿام(

*“qasam adalah mengikat jiwa (hati) agar tidak melakukan atau melakukan sesu tu, deng n “su tu m kn ” y ng dip nd ng bes r, gung, baik secara h kiki m upun sec r i‟tiq di, oleh or ng y ng bersump h itu.”*

Berdasarkan definisi ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa *mul* Qur‟an adalah rumpun ilmu Al-Qur‟an yang mengkaji tentang arti, maksud, hikmah, dan rahasia sumpah-sumpah Allah Swt. yang terdapat dalam Al-Qur‟an. Adapun bentuk kalimat

(*shighat*) “*qasam*” pada dasarnya menggunakan kata kerja (*fi‟il*)

خلف atauؤكؿم – ًلؿم

ًدلف –yang di*mut ‟ ddi* (diikuti) dengan “ba” (ب

[4]: 62;

), seperti terdapat dalam QS. al-Nisa

# بال َّل ِه...

دِل ُفى َن

حا ُءو َن ً

ُز َّم

Artinya: *“kemudi n merek d t ng kep d mu s mbil bersump h.”*

Dalam kitab *T ‟bir Alfann fil Qur‟ n* dijelaskan bahwa pada masyarakat Arab jahiliyah *qasam* menjadi kebiasaan yang mengakar kuat dalam interaksi sosial mereka. Menurut kebiasaannya, mereka menggunakan *muqsam bih* selain zat Allah Swt. dengan tujuan untuk menghormati dan mengagungkannya, seperti bersumpah dengan ayah dan ibu, umur, dan sebagainya yang dalam tradisi mereka dihormati dan dimuliakan.

Dalam ajaran agama Islam, *muqsam bihi* harus menggunakan nama atau zat Allah Swt. Dalam sebuah riwayat hadis, Rasulullah Saw. melarang penggunaan *muqsam bihi* dengan nama-nama selain nama Allah Swt. Larangan tersebut berdasarkan hadits riwayat

Umar ib Khaththab ra.:

# ا َن ع ُؾى ٌَ للا صلى للا علُه وؾلم كاٌ : مً خلف ب َغ ْحر للا ف َلض ه َف َغ او َاق َغ َن (عواٍ الترمظي)

Artinya : “*Barang siapa bersumpah dengan selain Allah, maka berarti dia telah k fir t u musyrik”.* (H.R. Tirmidzi)

Kebolehan bersumpah dengan *muqsam bihi* terdiri dari makhluk hanya berlaku bagi Allah Swt., tidak bagi manusia. Hal ini sebagaimana dijelaskan imam al-Suyuthi bahwa *qasam* Allah dengan makhluknya memiliki tujuan pendidikan (pembelajaran yang bisa diambil hikmahnya). Di antaranya, Allah Swt. ingin menunjukkan bahwa makhluk yang dijadikan *muqsam bihi* memiliki nilai kemanfaatan yang sangat tinggi bagi kehidupan manusia. Seperti bersumpah dengan waktu (masa) dalam QS. Al-Ashri [103]:

1;

# وا ْل َعص ِغ . ِإ َّن ِإلا ْوؿا َن ل ِفي ُزؿ ٍغ

Artinya: *“Demi m s Sesungguhnya manusia itu benar-ben r d l m kerugi n.”*

1. **Unsur-unsur dalam *Qasam***
   1. **)صي َغة ال َقسم( *Qasam Shighat***

*Shighat qasam* pada dasarnya menggunakan kata kerja (*fi‟il*)

# ًُ ْل ِؿم

– ؿم

# ؤ ْك

atau ُف

دِل

ً – ف

# َل خ

yang di*mut ‟ ddi* (diikuti) dengan “ba” (ب

), seperti terdapat dalam

QS. al-Nisa [4]: 62;

# بال َّل ِه...

دِل ُفى َن

حا ُءو َن ً

ُز َّم

Imam al-Suyuthi (w. 911 H) menjelaskan bahwa *shighat* (bentuk) *qasam* atau sumpah sering dipergunakan dalam percakapan dengan maksud untuk menguatkan

tentang kebenaran suatu berita. Praktek penggunaan *qasam* kadang kala dilakukan dengan cara menghilangkan kata kerja *qasam* (مدظوف), sehingga bentuk kalimat

*qasam* dicukupkan dengan ba‟ saja. Maka bentuk dasar *qasam* yang pada mulanya

ْ

berbun i “باللِ

# ُم ؿ

ُ

ؤك” jika diringkas menjadi بالل.

Terkait dengan huruf ba‟ kaidah lain mengatakan bahwa jika *muqsim bihi*

yang digunakan dalam *qasam* berupa *isim dlahir*  kata benda) maka huruf ba‟ diganti dengan *wau qasam*, seperti yang tedapat dalam QS. al-Lail [92]: 1;

# وا َّلل ُْ ِل إ َطا ٌ ْغ َص ى

Artin a: “*Demi malam, bila menutupi (cahaya siang).*”

Huruf ba‟ diganti dengan ta‟ jika *muqsim bihi* berupa lafal *jala>lah*, misalnya QS. al-

Anbi aa‟ [21]: 57:

# وج َاللِ ّل ِه ُْ َض َّن ؤص َىا َم ُى ْم

Artinya: “*Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhalamu.*”

* 1. ***Muqsam Bihi* (به سم**

**)الُ ْق**

*Muqsam bihi* adalah lafaz yang terletak setelah adat (huruf qasam: ت ,ب ,و) *qasam* yang dijadikan sebagai sandaran dalam bersumpah. Dalam Al-Qur‟an, Allah Swt. bersumpah dengan:

* + 1. Dzat-Nya Yang Maha Agung. Qasam jenis ini dalam Al-Qur‟an terdapat dalam

tujuh tempat, di antaranya QS. Saba‟ [34]: 3;

# ُكل ب َلى و َع ِّبي ل َخ ْإ ِج َِ َّى ُى ْم عاِل ِم ا ْل َغ ُْب ِ...

Artin a : “*Katakanlah: pasti datang, demi Tuhanku Yang Mengetahui yang ghaib*.”

* + 1. Makhluk ciptaan Allah Swt. yang diagungkanNya, seperti terdapat dalam QS. At-

Thin [95]: 1-2;

# وال ِّخح ِن وال َّ ْؼٍ ُخى ِن. و ُػى ِع ؾِ ِىح َن

Artinya : “*Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun , dan demi bukit Sinai*.”

* 1. **)القسم عليه(‘*alaih Muqsam***

Maksud *muqsam* „*alaih* adalah berita yang menjadi sasaran *qasam* dengan tujuan untuk menguatkan kebenarannya sehingga dapat dipercaya atau diterima oleh orang yang mendengarnya. Posisi *muqsam alaih* terkadang menjadi *taukid* sebagai jawaban *qasam,* karena yang dikehendaki dengan *qasam* adalah untuk men-*taukid-* kan *muqsam alaih* menguatkann a). Menurut Manna‟ul Qaththan ada empat hal ang harus dipenuhi *muqsam alaih*, yaitu :

* + 1. *Muqsam alaih*/berita itu harus terdiri dari hal-hal yang baik, terpuji, atau hal-hal yang penting.
    2. *Muqsam* „*alaih* mestinya disebutkan dalam setiap bentuk sumpah. Jika *muqsam*

*„ l ih* tersebut terlalu panjang, maka boleh dibuang. Seperti yang terdapat dalam QS. Al-Qiyamah [75]: 1- 2;

# ْ ُ ُ َ ُ ُ

ـ اللىام ِت

ل ؤك ِؿم بُىِم ال ِلُام ِت. ول ؤك ِؿم بالىف

Artin a: “*Aku bersumpah demi hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiw y ng m t menyes li (diriny sendiri).”*

*Muqs m „ l ih* dalam ayat di atas ditunjukkan oleh ayat setelahnya, yaitu ayat ke

3 dan 4, karena terlalu panjang maka dibuang:

# ؤ ًَدؿ ُب ِإلاوؿا ُن ؤ َّلً هج َم َع عظا َم ُه. ب َلى كا ِص ِعٍ ًَ ع َلى ؤن وؿ ِّى َي ب َىا َهه

Artinya: *“Ap k h m nusi mengir , b hw K mi tid k k n mengumpulk n (kembali) tulang belulangnya? Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kemb li) j ri jem riny deng n sempurn .”*

Dari ayat ke 3 dan 4 di atas, *muqsam alaihi* dikira-kira menjadi: *“P sti k li n akan dibangkitkan dari kubur*.”

* + 1. Jika jawab *qasam*nya berupa *fi‟il m dhi mut sh rrif* yang positif (tidak dinegatifkan), maka *muqassam alaih*n a harus dimasuki huruf “*lam*” ٌ) dan

“*qod*” كض). Seperti dalam QS. al-Balad [90]: 1-4;

ُ ْ َ

# ه َب ٍض

ؿا َن ِفي

ِإلاو

ز َل ْل َىا

َل ْض ل

وَل َض.

َما و

و َواِل ٍض

بَه َظا ا ْل َب َل ِض. خل

وَؤهذ

َظا ا ْل َب َل ِض. بَه

ُ ل ؤك ِؿم

Artinya: *“Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah), dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekah ini, dan demi bapak dan anaknya. Sesungguhny K mi tel h mencipt k n m nusi ber d d l m sus h p y .”*

* + 1. Kandungan *muqsam alaih* bisa terdiri dari banyak hal yang baik dan penting. Seperti berita tentang Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan Allah Swt. dalam QS. Yasin [36]: 1-3

# ً ِْل ًَ ا ْْلُ ْغ َؾِلح َن

ْل ُل ْغآ ِن ا ْل َح ِىُ ِم. ِإ َّه وا

ٌـ.

Artinya: *“Y siin. Demi. Al-Quraan yang penuh hikmah. Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-r sul.”*

1. **Macam-macam *Aqsamul* Qur’an**

Dilihat dari segi *muqsam bihi*, al-Zarkasyi dalam kitab “al-Burhan” membagi

*qasam* dalam Al-Qur‟an menjadi dua macam, yaitu;

* 1. *Qasam dhahir* (nampak/jelas), yaitu *qasam* dengan menggunakan *muqsam bihi*

yang disebutkan secara jelas. Qasam ini dibagi menjadi dua:

* + 1. *Qasam* dengan Dzat dan Sifa Allah Swt. Seperti ayat berikut:

# وَؤ ْكؿ ُمىْا ِباللِّه َج ْه َد أَْْيَاِِنِ ْم الَ ي َبْ َع ُث اللّهُ َمن َْيُو ُت

Artinya: *“Merek bersump h deng n n m All h deng n sump hny yang sungguh-sungguh: „All h tid k k n memb ngkitk n or ng y ng m ti.”* (QS. An-Nahl [16]: (38))

Contoh di atas termasuk *qasam* yang disebutkan *fi‟il* nya. Ada pula *qasam*

dengan membuang *fi‟il*n a dan dicukupkan dengan huruf “wawu” dan ta‟”. Contoh *qasam* dengan *adat qasam* “wawu” dalam a at berikut:

# َس َجى

ظ َحى . َوال َّل ُْ ِل إِ َذا

وال

Artinya: *“Demi w ktu matahari sepenggalahan naik. Dan demi malam*

*p bil tel h sunyi (gel p).”* (QS. Ad-Dhuha [93]: (1-2))

Contoh dengan *adat qasam* “ta‟” dalam a at berikut ini:

# وَجال َّل ِه َ َّل ِهُ َض َّن ؤص َىا َم ُىم ب ْع َض ؤن ُج َىُّلىا ُم ْض ِب ِغٍ ًَ

Artinya: *“Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berh l mu sesud h k mu pergi meningg lk nny .”*

Al-Qurthubi (w. 671 H) dalam tafsirn a “al-J >m ’ li Ahka>mil Qur‟an” mengatakan bahwa *adat qasam* ta‟ han a digunakan untuk *muqsam bihi* berupa Dzat atau Sifat Allah Swt.

* 1. *Qasam* dengan makhluk Allah Swt. Qasam jenis kedua ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman bahwa apa yang dijadikan sumpah oleh Allah Swt. memiliki nilai kemanfaatan yang besar bagi kehidupa manusia. Contoh dalam QS. al-Syams [91]: 1;

Artinya: *“demi m t h ri d n sin rny di p gi h ri.”*

# و ُض َحا ََا ـ

ْم ك

وال

* 1. *Qasam Mudhmar* (tersimpan/samar) yaitu *qasam* yang dibuang yang ditunjukkan oleh kalimat setelahnya (jawab qasam) yang terdiri dari *lam taukid* (*lam* yang

berfungsi menguatkan). Seperti dalam ayat berikut:

# ل ُخ ْب َل ُى َّن ِفي ؤ ْم َىاِل ُى ْم وَؤه ُف ِؿ ُى ْم

Artinya: *“K mu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu.”* (QS. Ali Imran [3]: (186)).

*Taqdir* (kira-kiraan) *qasam* yang terdapat dalam ayat tersebut adalah

# ِهلل لَتُْب لَُو َّن ...

.َوا

*Qorinah* (indikator) yang menunjukkan adanya *qasam* yang dibuang adalah jawab

*qasam* yang terdiri dari *lam taukid* pada lafal

َّن لَُو لَتُْب, atau bisa jadi *qorinah* itu

berupa *siyaqul kalam* (tuntutan makna kalimat) yang menunjukkan adanya *qasam*

pada kalimat tersebut. Seperti dalam ayat berikut:

# وِإن ِمى ُى ْم ِإ َّل وا ِع ُص ََا وا َن ع َل ٰى ِّعبً خ ْخ ًما م ْلظ ًُّا

Artinya: *“D n tid k d seor ngpun d ri p d mu, mel ink n mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditet pk n.”*

*Qasam* yang dikira-kira pada ayat tersebut adalah

# وا ِع ُص ال َّىا ِع

ٍغ ِإ َّل وا ِف

م ًْ

وللا ما

sebagaimana *qasam* ini disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya yang memiliki tujuan untuk menguatkan makna ayat tersebut.

1. **Bentuk *Qasam* dalam Al-Qur’an**

Ananda sekalian, setelah kita mempelajari materi di atas sekarang mari kita memahami tentang bentuk-bentuk *qasam* (sumpah) yang digunakan dalam Al-Qur‟an. Ada dua bentuk kalimat *qasam* yang digunakan dalam Al-Qur‟an sebagai beriktu:

* 1. Dengan menggunakan tiga unsur *qasam*, yaitu: (1) *fi‟il qasam* (

# ًُ ْل ِؿ ُم

ؿ َم -

ْك ؤ

atau

# ف - ًدِل ُف

َل خ

) yang di-*mut ‟ ddi*-kan dengan ba‟ (2) *muqsam bihi* dan (3) *muqsam*

*alaih,* contoh:

# ُث اللّهُ َمن َْيُو ُت

َج ْه َد أَْْيَاِِنِ ْم الَ يَ ْب َع

ؿ ُمىْا بِاللِّه

وَؤ ْك

Artinya: *“Merek bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: „All h tid k k n memb ngkitk n or ng y ng m ti.”* (QS. An-Nahl [16]: (38)

* 1. Ditambah *Lam Taukid*

Misalnya bentuk sumpah yang ditambah huruf *lam taukid* di depan *fi‟il q s m*nya, seperti surah QS. Al-Ma‟arij [70]: 40;

# َ و ُ َ َ َ ق َ ُ ْ ُ َ

فَل ؤك ِؿم بغ ِب اْلكا ِع ِ واْلغا ِع ِب ِإها للا ِصع ن

Artinya: *“M k ku bersump h deng n Tuh n Y ng memiliki timur d n barat, sesungguhnya Kami benar-ben r M h Ku s .”*

1. **Manfaat *Aqsamul* Qur’an**

Apa yang disampaikan Allah Swt. dalam Al-Qur‟an tak sedikitpun terdapat kesia-siaan di dalamnya. Terdapat banyak manfaat yang dapat kita petik dengan adanya *Aqsamul* Qur‟an di antaran a:

* 1. Mempertegas dan memperkuat berita yang sampai kepada pendengar.
  2. Memberikan nilai kepuasan kepada pembawa berita yang telah menggunakan *qasam*.
  3. Mengagungkan sifat dan kekuasaan Allah.

1. **Tujuan *Aqsamul* Qur’an**

Berikut ini di antara tujuan dari *aqsamul* Qur‟an:

* 1. Dalam substansinya sumpah dilakukan untuk memperkuat pembicaraan agar dapat diterima atau dipercaya oleh pendengarnya. Sedang sikap pendengar sesudah mendengar *qasam* akan bersikap salah satu dari beberapa kemungkinan.
  2. Pendengar yang netral, tidak ragu dan tidak pula mengingkarinya. Maka pendengar yang seperti ini akan diberi ungkapan *ibtida‟* (berita yang diberi penguat taukid ataupun sumpah) contoh surat al-Hadid: 8.
  3. Pendengar mengingkari berita yang didengar. Oleh karenanya berita harus berupa kalam ingkari (diperkuat sesuai kadar keingkarannya). Bila kadar keingkarannya

sedikit, cukup dengan satu taukid saja. Contoh surat al-Nisa‟: 40. Sedang apabila kadar keingkarannya cukup berat, maka menggunakan dua taukid (penguat). Seperti surah al-Maidah: 72.

* 1. Untuk mengukuhkan dan mewujudkan *muqsam alaih* (jawab *qasam*, pernyataan yang karenanya *qasam* diucapkan). Oleh karena itu *muqsam alaih* haruslah berupa hal-hal yang layak didatangkan *qasam* baginya, seperti hal-hal ghaib dan tersembunyi jika *qasam* itu dimaksudkan untuk menetapkan keberadaannya.
  2. Untuk menjelaskan tauhid atau untuk menegaskan kebenaran Al-Qur‟an.



**E. MARI BERDISKUSI**

Setelah Ananda mendalami materi tentang *aqsamul* Qur‟an temukan a at-ayat Al-Qur‟an tentang *qasam* (sumpah). Kemudian diskusikan dengan teman sebangku untuk mengidentifikasi bentuk *qasam*, *muqsam bihi*, *muqsam alaih* sesuai pemaparan di atas. Contoh bahan yang dapat didiskusikan adalah:

1. Ayat-ayat yang berisi tentang *qasam*, serta hikmah yang dapat diambil dari *qasam*

terebut.

1. Identifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam *qasam* tersebut.

3. ……………………………………………………………………………………………

4. ……………………………………………………………………………………………

5. ……………………………………………………………………………………………



**F. PENDALAMAN KARAKTER**

Dengan memahami *Aqsamul* Qur‟an seharusn a kita memiliki sikap-sikap berikut ini. Coba sebutkan sikap-sikap lain yang *Ananda* temukan!

1. Mengamati dan memahami bentuk-bentuk *Aqsamul* Qur‟an.
2. Memperhatikan ayat-ayat *qasam* dalam Al-Qur`an dan memahami tujuannya.

3. ……………………………………………………………………………………………

4. ……………………………………………………………………………………………

5. ……………………………………………………………………………………………



**G. MARI MENYIMPULKAN**

Setelah mempelajari materi di atas, tentunya *Ananda* sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!

* 1. Secara bahasa “*aqsam*” ؤكؿام) merupakan bentuk jamak dari kata “*qasam*” كؿم).

Dalam Kamus Arab Indonesia kata tersebut bermakna sumpah. Menurut istilah, ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan *Aqsamul* Qur‟an. Akan tetapi perbedaan tersebut mengarah pada satu pemahaman inti bahwa *Aqsamul* Qur‟an adalah adalah rumpun ilmu Al-Qur‟an yang mengkaji tentang arti, maksud, hikmah, dan rahasia sumpah-sumpah Allah Swt. yang terdapat dalam Al-Qur‟an.

* 1. Unsur-unsur *qasam* adalah terdiri dari:
     1. *Shighat qasam*

*Shighat qasam* pada dasarnya menggunakan kata kerja (*fi‟il*)

– ًلؿم

atauؤكؿم

ًدلف – خلفyang di*mut ‟ ddi* (diikuti) dengan “ba” (ب QS. al-Nisa [4]: 62.

* + 1. *Muqsam bihi*

), seperti terdapat dalam

*Muqsam bihi* adalah lafaz yang terletak setelah adat (huruf qasam: ت ,ب ,و) *qasam* yang dijadikan sebagai sandaran dalam bersumpah. Muqsam bihi dalam Al-Qur‟an berupa:

* + - 1. Zat-Nya yang Maha Agung
      2. Makhluk ciptaan Allah Swt
    1. *Muqsam 'alaihi*

Maksud *muqsam* „*alaih* adalah berita yang menjadi sasaran *qasam* dengan tujuan untuk menguatkan kebenarannya sehingga dapat dipercaya atau diterima oleh orang yang mendengarnya.

3. …………………………………………………………………………………………

4. …………………………………………………………………………………………

5. …………………………………………………………………………………………



**H. MARI BERLATIH**

### Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

* 1. Jelaskan tujuan adanya *mul* Qur‟an!
  2. Mengapa Allah Swt. bersumpah dengan menggunakan nama makhluk-Nya?
  3. Apa saja manfaat yang dapat kita ambil dengan adanya *mul* Qur‟an?
  4. Jelaskan yang dimaksud dengan *mul* Qur‟an menurut al-Zarkasy dan Manna‟ul Qaththan!
  5. Tulislah satu ayat Al-Qur‟an (selain ayat yang dijelaskan di atas) yang berisi tentang sumpah Allah Swt. dengan Dzat-Nya dan dengan makhluk-Nya! Lalu jelaskan tujuan *qasam* tersebut!

### Pengamatan Perilaku

Setelah ananda memahami uraian tentang *mul* Qur‟an coba Ananda amati perilaku berikut ini dan berikan komentar:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Perilaku Yang Diamati | Komentar Anda |
| 1 | Seorang da‟i tidak memahami *mul* Qur‟an. |  |
| 2 | Seseorang bersumpah dengan menggunakan nama selain nama Allah Swt. |  |
| 3 | Seorang muballigh mampu memahami *Aqsa mul*  Qur‟an |  |
| 4 | Seseorang mengatakan bahwa Allah Swt. tidak bersumpah dengan makhlukNya, sebab Nabi Muhammad Saw. melarang sumpah menggunakan nama selain nama Allah Swt. |  |
| 5 | Seseorang mengatakan bahwa hanya Allah Swt. yang boleh bersumpah, manusia tidak boleh. |  |

### Tugas Terstruktural

PMT (Penugasan Mandiri Tersetruktur):

Carilah beberapa ayat, kaidah penasirannya dan arti dari kaidah tersebut dengan mengisi kolom di bawah ini:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Ayat | Klasifikasi Bentuk  *mul* Qur‟an | Tujuan *mul* Qur‟an |
| 1 |  |  |  |
| 2 |  |  |  |
| 3 |  |  |  |
| 4 |  |  |  |
| 5 |  |  |  |

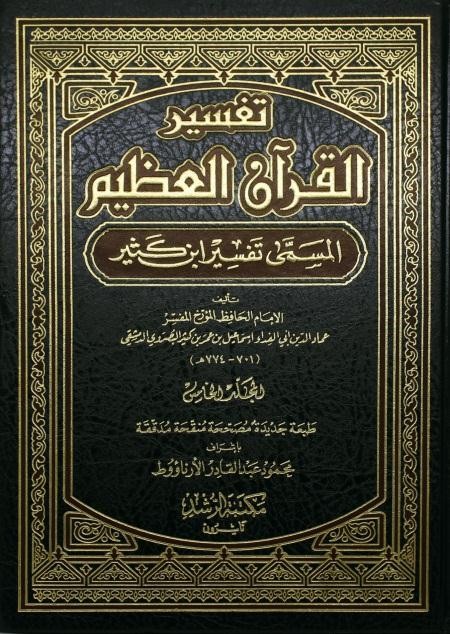


***BAB***

**5**

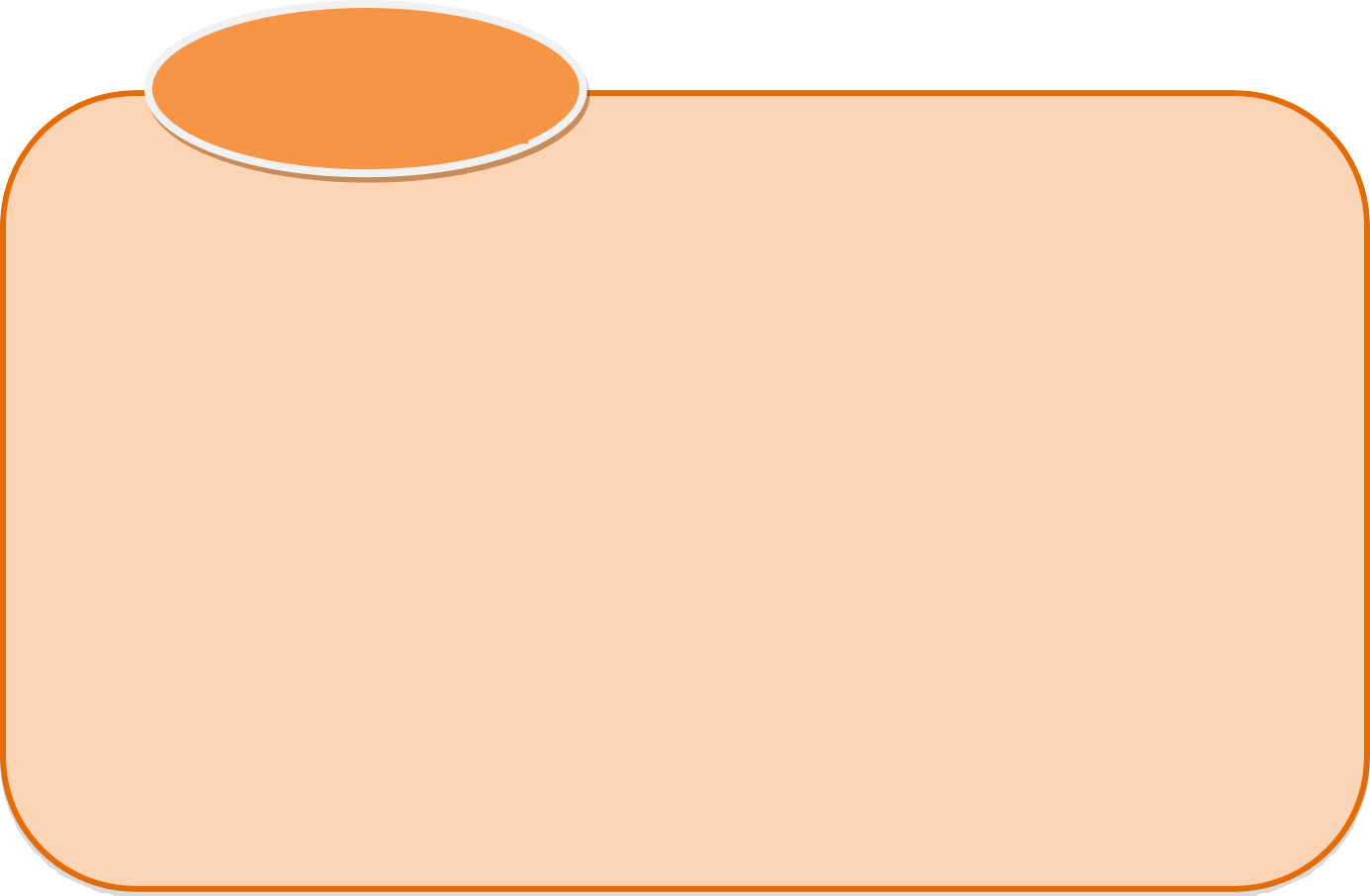
**METODE TAFSIR AL-Q ’AN**

**METODE TAFSIR AL-Q ’AN**

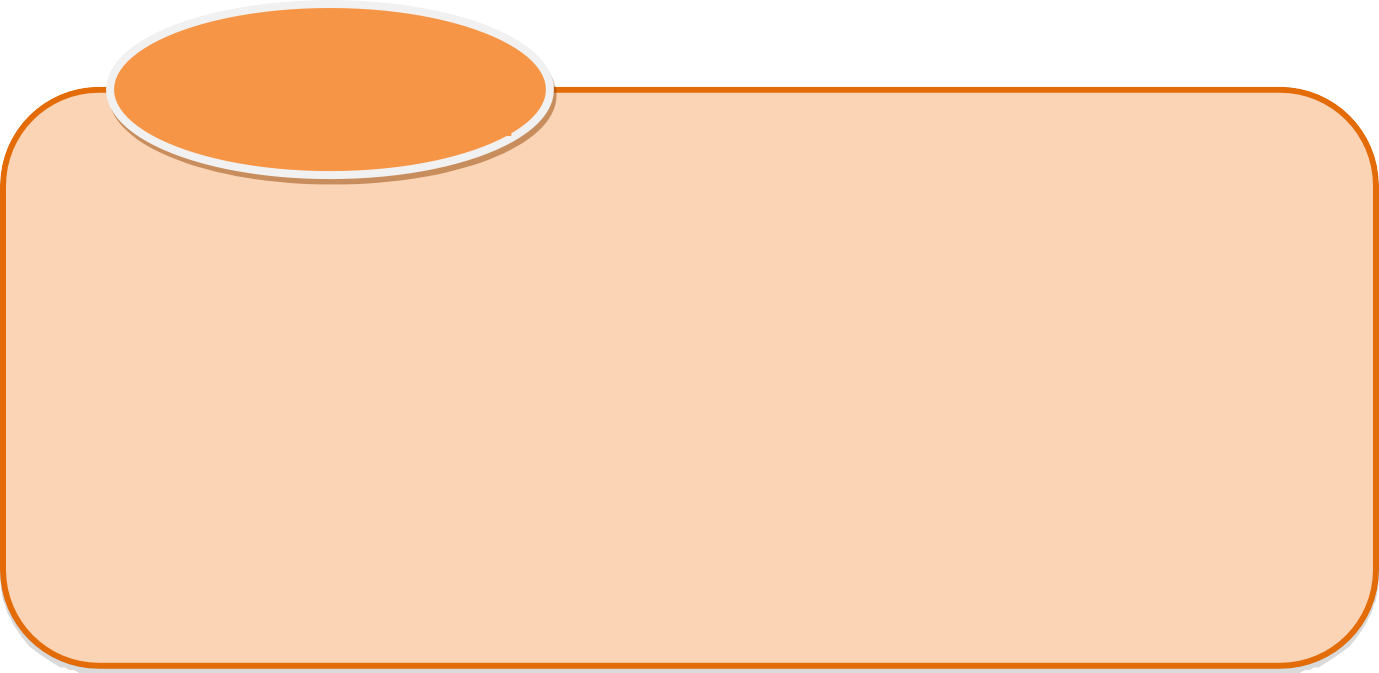


*Sumber gb*[*m:https://www.waqfeya.com/book.php?bid=1696*](https://www.waqfeya.com/book.php?bid=1696)

*Salah satu kitab tafsir yang menggunakan metode ijmali*

**Kompetensi Inti**

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.



**Kompetensi Dasar**

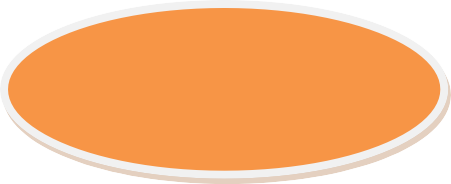
1.5. Menghayati karakteristik para tokoh-tokoh tafsir klasik dan modern dan karyanya sebagai bagian dari perkembangan keilmuan tafsir.

2.5. Pro-aktif dalam mengkaji pemikiran para tokoh tafsir tafsir klasik dan modern melalui karya karyanya

3.5. Mengidentifikasi metode-metode tafsir yang digunakan oleh para mufassir klasik dan modern sebagai bagian dari karakteristik dalam penafsiran Al-Qur‟an

4.5. Menyaji secara kreatif nama-nama tokoh tafsir klasik dan modern berikut kitab tafsir yang menjadi

karyanya sebagai bagian dari perkembangan ilmu tasfir.



Metode

*Tahli>li*

Tafsir

**Peta Konsep**

Metode Tafsir

*Ijm lī*

Metode Tafsir

*Muq r n*

Metode Tafsir Al- Q r’ n

Metode Tafsir

*Maudhu‟> i*



**A. MARI MERENUNG**

Ananda sekalian, coba renungkan paparan berikut ini:

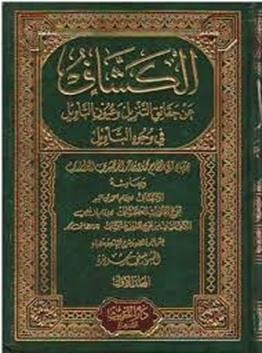
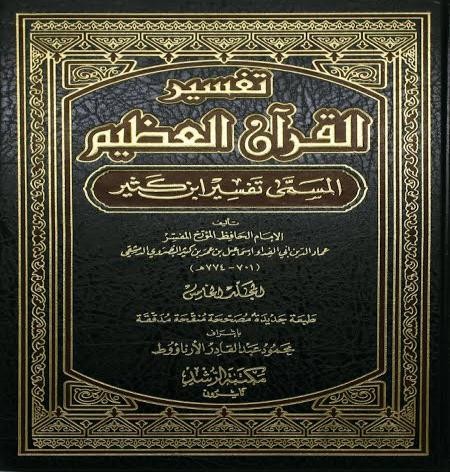
Allah Swt. menurunkan kitab suci Al-Qur‟an ke dunia ini sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw. dan sekaligus menjadi petunjuk bagi umat manusia seluruhnya. Sifat dari kitab suci terakhir ini adalah “*syamilun likulli zamanin wa makanin*” artin a Al-Qur‟an sebagai kitab yang komprehensif (membahasa berbagai aspek kehidupan manusia) serta dapat diterapkan di manapun dan kapan pun manusia itu berada. Dalam Al-Qur‟an terdapat banyak keistimewaan, di antaranya: susunan bahasanya yang indah dan unik, serta kandungan maknanya yang dapat dipahami oleh siapapun yang memahami bahasanya.

Memahami Al-Qur‟an akan mejadi lebih mudah jika kita merujuk pada kitab-kitab tafsir. Di antara nama kitab tafsir yang sering diperbincangkan adalah Tafsir Jalalain yang dikarang oleh Jalaludin al-Suyuthi dan Jalaludin al-Mahalli. Sejak dahulu hingga sekarang kitab tesebut tetap dikaji di kalangan pesantren hingga menjadi sangat familiar di telinga para siswa/santri khususnya mereka yang menimba ilmu di pesantren. Namun dalam sejarah perkembangan penafsiran Al-Qur‟an kitab tafsir ang dikarang oleh para ulama‟ tidak han a terbatas pada tafsir Jalalain. Masih banyak kitab-kitab tafsir Al-Qur‟an yang lain dengan judul dan pengarang yang perbeda-beda. Bahkan kitab-kitab tafsir yang ada memiliki corak dan karakter metode yang berbeda-beda pula.



**B. MARI MENGAMATI**

Ananda sekalian, coba perhatikan dua gambar berikut ini dengan pahami kaitannya dengan tema pembahasan kali ini:

Jika Ananda mengamati kitab tafsir pertama pada permulaan penafsiran surat Al- Baqarah ayat 2, Ananda akan mendapatkan penjelasan tafsirnya berupa pendapat ibnu Abbas yang dinukil oleh pengarang dari ibnu Juraij. Dalam menafsirkan ayat tersebut al-Hafidz ibn

Kaṡīr (w. 774 H) berkata:

# ُب . وهظالً كاٌ ابً مجاَض , وعىغمت ,

َ َظا الىـ َخا

: )ُب

ً الى َخا

ع َباؽ : ( َطال

كا ٌَ اب ًُ

ُح َ ْغٍج :

كا ٌَ اب ًُ

حبحر.....

ُ ُ

وؾعُض بً

(*ibnu Juraid berkata : ibnu Abbas menafsirkan h lny ibnu Muj hid, Ukrim h d n S id J bir…*)

# الىخاب

*Demikian* .َظا الىـخاب *dengan* طالً

Maksud dari keterangan di atas adalah bahwa dalam menafsirkan suatu ayat Al- Qur‟an ibnu Katsir merujuk kepada keterangan-keterangan dari sahabat Nabi Muhammad Saw. tabi‟in atau mufassir terkemuka.

Namun jika mengamati penjelasan tafsir ayat tersebut dalam kitab tafsir ke dua, yaitu

Tafsir al-Kasysyaf karya al-Zamakhsyari, maka Ananda akan memahami bahwa pengarang menggunakan cara berbeda dalam penafsirannya. Dalam tafsirnya, al-Zamakhsyari berkata:

# ( َفا ْن ُك ْلذ) : ل َم ص َّحذ ْلا َقا َعُة ب َظالً الى ما َل ِْـ ب َبعُض؟ ( ُكل ُذ) : و َك َعذ إلا َقا َعُة اَلى (ؤلم) بع َض َما ؾ َب َم

ال َخ َي ُل َم به...

(*Jika kamu mengatakan: mengapat penggunaan kata tunjuk jauh untuk benda dekat dapat dibenarkan? Maka saya menjawab: isyarah tersebut tertuju pada lafal* )ؤلم( *yang disebutkan sebelumnya.)*

Dari perbandingan model penafsiran dua kitab di atas, tampak memiliki perbedaan

yang sangat jelas. Dalam dalam Tafsir ibnu Kaṡīr pengarang menafsirkan ayat-ayat Al- Qur‟an dengan mengambil keterangan penafsiran sahabat tabi‟in atau pendapat mufassir terkemuka. Sedangkan dalam kitab Tafsir al-Kasysyaf, al-Zamakhsyari (w. 538 H) menafsirkan ayat Al-Qur‟an melalui analisis kebahasaan dengan cara memberikan jawaban- jawaban terhadap kemungkinan pertanyaan yang muncul terkait bahasa Al-Qur‟an. Perbedaan cara penafsiran ayat Al-Qur‟an tentu tidak hanya terjadi pada dua kitab tafsir di atas. Banyak kitab-kitab tafsir Al-Qur‟an lainnya yang memiliki kekhasan cara atau metode tafsir yang digunakan sesuai dengan kecenderungan pengarangnya.



**C. MARI MENANYA**

Setelah Ananda mengamati dan membaca paparan di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu Ananda gali. Buatlah pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata: bagaimana, apa, mengapa, jelaskan dan lain-lain! Contoh:

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan metode tafsir Al-Qur‟an?
2. Apa urgensi memahami metode tafsir Al-Qur‟an?

3. ……………………………………………………………………………………………

4. ……………………………………………………………………………………………

5. ……………………………………………………………………………………………



**D. MARI MEMAHAMI**

Untuk menambah dan memperdalam wawasan tentang materi kita kali ini, diharapkan

*Ananda* menggali informasi tambahan melalui berbagai media pembelajaran yang lainnya.

1. **Metode Tafsir *Tahli>li*>**
   1. **Pengertian Metode Tafsir *Tahli>li>***

Metode tafsir *taḥlīlī* adalah cara menafsirkan Al-Qur`an dengan mengurai dan menganalisa ayat-ayat al-Qur`an secara berurutan, sesuai tertib mushaf dengan membahas segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya. Pola penafsiran yang diterapkan para mufassir yang menggunakan metode *taḥlīlī* berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur‟an secara

menyeluruh. Sebagai contoh penafsiran metode *taḥlīlī* yang menggunakan bentuk

tafsir *bilm ts r* (penafsiran ayat dengan ayat lain) kata *al-muttaqin* ( َن ِلح َّخ ُم ْل ل ًضي َُ )

dalam QS. Al-Baqarah [2]: 2 dijabarkan oleh ayat-ayat sesudahnya yaitu ayat 3-5:

# ْ ٌ ُ

ن ُ ُ

ُ ْ ُ ن

َػ ْ َ ُ

َ ن ُ ُ ْ

ن ُ ُ

إلًُ

. وال ِظً ًِ ًؤ ِمىى بما ؤه ِؼ

ب وٍ ِلُمى الصَلة و ِمما ع كىاَم ًى ِفلى

بالغُ

ال ِظًً ًؤ ِمىى

ن ُ ْ ُ ُ ُ ُ ّ

ُ َ ُ ن ُ ُ ُ

ْ ٌ ْ ُ

عبِهم وؤولـ ِئً َم اْلفِلحى

. ؤولـ ِئً على َضي مً

مً كبِلً وِباَل ِزغِة َم ً ِىكىى

وما ؤه ِؼ

Artinya: *“merek y ng berim n kep d y ng gh ib, mendirik n sh l t, d n menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur‟ n) yang telah di turunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka*

*yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Rabb-nya, dan merekalah orang-or ng y ng beruntung.”*

Menurut Prof. Dr. Abdul Ḥay Al-Farm wī para penafsir ang menggunakan metode tahlîlî ini dapat dibedakan atas:

* + 1. *Tafsir bi al-m ‟tsur* yaitu menafsirkan aya-ayat Al-Qur‟an berdasarkan ayat-ayat

yang lain atau dengan suatu riwayat yang dinukilkan dari Nabi atau Sahabat ataupun tabi‟in. Contoh kitab tafsir ang menggunakan metode ini adalah:

غؤن a.

# ال ُل

جإ ِوٍْ ِل

ال َب َُان في

ِم ُع حا

(Muhammad bin Jarir al-Thabari dikenal al-

Thabari)

ال َخ ْج ِزًل b.

# م َعاِلم

Abu Muhammad Husein bin Mas‟ud al-Baghawi dikenal al-

Baghawi)

1. ُْم َعظ ال َغؤن ْ ُل ال جفؿحر kar a Isma‟il bin Umar bin Katsir dikenal Ibnu Katsir)
2. ُثىع ْى اْلَ ُع ُض ال (Abdurrahman bin Kamaluddin al-Suyuthi)
   * 1. *Tafsir bi al- r y‟i* yaitu penafsiran Al-Qur‟an dengan menggunakan *ijtihad* atau

penalaran. Di antara tafsir yang menggunakan metode ini adala:

# م َفا ِج ُْ ُذ ال َغ ُْب a.

(Muhammad bin Zakaria al-Razi)

al-Baidhawi) Umar bin (Abdullah َا ْه َىا ُع ال َخ ْج ِزً ِل وَاؾ َغا ُع ال َخا ْء وٍْل b.

Musthafa) ri Bis K.H. nusantara ulama‟ a (Kar إلاْب ِ ْغٍؼ ِ َْل ْع ِغ َفت َجف ِؿحر ال ُل ْ َغؤن ال َع ِؼٍْؼ c.

Musthafa) Misbah K.H. nusantara ulama‟ a (Kar إلا ْوِل ُْل فى معا ِوى ال َخ ْج ِزًل d.

* + 1. *Tafsir al-Shufi* (ِعي َقا ْلا ِؿحر َخف ال) yaitu mentakwilkan ayat-ayat Al-Qur‟an dengan

makna yang bertentangan dengan makna zahirnya. Pendekatan yang dilakukan

dalam tafsir al-isyari ini adalah dengan menggunakan kemampuan batin. Contoh tafsir *al-shufi* adalah:

a. ظُم

# جف ِؿحر ال ُلغان ال َع

(Sahl bin Abdillah al-Tusturi)

ئ ُم ال َخ ْف ِؿحر b.

# َلا خ

(Muhammad bin al-Husein al-Silmi)

# م ْعنى ال ُل ْ َغؤن اْلَ ِجُ ْض c.

Bantani)

# ل َىكف

ِب ُْض ل

َغاح م

(Karya ulama nusantara Syekh Nawawi al-

* + 1. *Tafsir al-Fiqhi* yaitu tafsir Al-Qur‟an yang penafsirannya berorientasi pada masalah-masalah hukum Islam (Fiqih). Salah satu karya tafsir kategori ini adalah

al-Qurthubi. Ahmad bin Muhammad karya ال َجا ِمع ّل ْخ َيا ِم ال ُل ْغؤن

* + 1. *Tafsir al-Falsafafi* yaitu tafsir Al-Qur‟an dengan pendekatan filsafat. Contoh

karya tafsir kategori ini adalah

Zakaria al-Razi.

# الغُب

جُذ

مفا

dikarang oleh Muhammad bin

* + 1. *Tafsir al-Ilmi* yaitu tafsir Al-Qur‟an yang berorientasi pada pengkajian ilmiah terhadap ayat-ayat kauniyah. Contoh tafsir al-Ilmi adalah karya Dr. Ahmad abu Hajar.
    2. *Tafsir al-Adabi al-Ijtim ‟i* yaitu corak penafsiran Al-Qur‟an yang menitik beratkan pada persoalan-persoalan kemasyarakatan dan kebahasaan. Para mufasir

yang menggunakan metode ini di antaranya adalah:

* + - 1. Muhammad Rasyid Ridha ( َىاع اْلَ جفؿحر )
      2. Ahmad Musthafa al-Maraghi (راغي م ال جفؿحر ) 3. Muhammad Syalthuth ( العظُم ُلغآي ال جفؿحر )

### Kelebihan Metode Tafsir Tahli>li>

Di antara beberapa kelebihan tafsir metode *taḥlīlī* adalah sebagai berikut:

* + 1. Dapat mengetahui dengan mudah tafsir suatu surat atau ayat, karena susunan tertib ayat atau surat mengikuti susunan sebagaimana terdapat dalam mushaf.
    2. Mudah mengetahui *mun s b h* (korelasi) antara suatu surat atau ayat dengan surat atau ayat lainnya.
    3. Memungkinkan untuk dapat memberikan penafsiran pada semua ayat, meskipun inti penafsiran ayat yang satu merupakan pengulangan dari ayat yang lain, jika ayat-ayat yang ditafsirkan sama atau hampir sama.
    4. Mengandung banyak aspek pengetahuan, meliputi hukum, sejarah, sains, dan lainlain.
  1. **Kelemahan Tafsir metode *Tahlili***

Metode tafsir *t hlīlī* juga memiliki kelemahan, di antaranya adalah sebagai berirkut.:

* + 1. Menghasilkan penafsiran yang parsial.
    2. Subjektivitas mufassir tidak mudah dihindari. Misalnya, adanya ayat yang ditafsirkan dalam rangka membenarkan pendapatnya.
    3. Terkesan adanya penafsiran berulang-ulang, terutama terhadap ayat-ayat yang mempunyai tema yang sama.
    4. Masuknya pemikiran *israiliyyat.*

### Tokoh dan Karya Tafsir Metode *Tahlīlī*

Penafsiran dengan metode ini dapat menggunakan corak *t fsir bil m ‟tsur* (riwayat) atau *tafsir bil r ‟yi* (pemikiran). Di antara tokoh (*mufassir*) yang menggunakan metode ini dan corak penafsirannya *bil m ‟tsur* adalah:

* + 1. Muhammad bin Jarir al-Thabari dikenal al-Thabari (w. 310 H) karyanya *J mi‟ l- B y n „ n T ‟wīl l-Qur‟ n l-K rīm* yang terkenal dengan *Tafsir -T b ri*.
    2. Abu Muhammad Husein bin Mas‟ud al-Baghawi (w. 516 H) karyanya *M ‟ lim al-T nzīl*.
    3. Isma‟il bin Umar bin Katsir dikenal Ibnu Katsir w. 120 H) karyanya *T fsīr al- Qur‟ n l-„Ażīm.*
    4. Abdurrahman bin Kamaluddin al-Suyuthi (w. 911 H) karyanya *Ad-Durar al- Man r fi t-T fsīr bi l-M ‟ r*.

Adapun *t fsīr T ḥlīlī* yang bercorak *t fsir bil r ‟yi* di antaranya sebagai berikut:

1. Muhammad bin Hasan al-Khazin (w. 741 H), karyanya *T fsīr l-Kh zin*.
2. Abdullah bin Umar al-Baidhawi (w. 691 H), karyanya *Anw r al-Tanzīl w Asr r al-T ‟wīl*.
3. Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari (w. 538 H), karyanya *Tafsir al-K sysy f*.
4. Muhammad bin Zakaria al-Razi (w. 606 H), karyanya *al-T fsīr l-K bīr w M f tih l-Gaib*.
5. Muḥammad R s id Ri w. 1935 M), karyanya *T fsīr al-M n r*.
6. **Metode Tafsir *Maudhu>’i***
   1. **Pengertian Metode Tafsir *Maudhu’> i***

Metode tafsir *Mau ‟i* disebut juga dengan metode tematik yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur`an yang mempunyai maksud yang sama, sama-sama membicarakan

satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayatayat ( *sb bun nuz l*) tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.

Menurut Prof. Dr. Abdul Ḥay Al-Farm wī seorang guru besar pada Fakultas Ushuluddin Al-Azhar dalam kitab *al-Bid y h fīt T fsīr l-Mau ‟i* mengemukakan cara menyusun tafsir *mau ‟i* adalah:

* + 1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur`an yang akan dikaji secara tematik.
    2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*.
    3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *sb b n-nuzûl*.
    4. Mengetahui korelasi (*mun s b h*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
    5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.
    6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
    7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian „ *m* dan *khash*, antara yang *mu laq* dan yang *muqayyad*, menyinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *n sikh mans kh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu hal, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang kurang tepat.
    8. Menyusun kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al-Qur`an terhadap masalah yang dibahas.
  1. **Corak Tafsir *Maudu’> i***

Tafsir mau ū‟i mempun ai dua bentuk aitu:

* + 1. Tafsir yang membahas satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.

Kandungan pesan suatu surat pada umumnya diisyaratkan oleh nama surat tersebut, selama nama tersebut bersumber dari informasi Rasulullah Saw. Contoh, surat al-Kahfi, yang secara bahasa berarti gua. Gua itu dijadikan tempat berlindung oleh sekelompok pemuda untuk menghindar dari kekejaman penguasa zamannya. Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa surat itu dapat memberi perlindungan bagi yang menghayati dan mengamalkan pesan-pesannya. Itulah pesan umum surat tersebut. Ayat atau kelompok ayat yang terdapat di dalam surat itu kemudian diupayakan untuk dikaitkan dengan makna perlindungan itu.

* + 1. Tafsir yang menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu; ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara mau ū‟i. Bentuk kedua inilah ang lazim terba ang di benak kita ketika mendengar istilah tafsir mau ū‟i itu diucapkan.

Upaya mengaitkan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya itu pada akhirnya akan mengantarkan mufassir kepada kesimpulan yang menyeluruh tentang masalah tertentu menurut pandangan Al-Qur`an. Bahkan melalui metode ini, mufassir dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terlintas di dalam benaknya dan menjadikannya sebagai tema-tema yang akan dibahas dengan tujuan menemukan pandangan Al-Qur`an mengenai hal tersebut. Contoh: ayat- ayat khusus mengenai harta anak yatim diantara terdapat pada ayat-ayat QS Al- An‟ m [6]: 152 dan QS: An-Nisa` [4]: 2.

* 1. **Kelebihan Tafsir Metode *Maudhu ’i***
     1. Hasil tafsir metode maudhu‟i memberikan pemecahan terhadap permasalahan- permasalahan hidup praktis, sekaligus memberikan jawaban terhadap dugaan sementara orang yang mengatakan bahwa Al-Qur`an hanya mengandung teori- teori yang tidak menyentuh kehidupan nyata.
     2. Sebagai jawaban terhadap tuntutan kehidupan yang selalu berubah dan berkembang dan menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap Al-Qur`an.
     3. Studi terhadap ayat-ayat terkumpul dalam satu topik tertentu juga merupakan jalan terbaik dalam merasakan *fa ḥah* dan *bal gah* Al-Qur`an.
     4. Kemungkinan untuk mengetahui satu permasalahan secara lebih mendalam dan lebih terbuka.
     5. Tafsir dengan metode maudhu‟i lebih tuntas dalam membahas masalah.
  2. **Kelemahan Tafsir Metode *Maudhu>’i***
     1. Terbuka kemungkinan melibatkan pemikiran dalam penafsiran.
     2. Tidak menafsirkan segala aspek yang dikandung satu ayat, tetapi hanya salah satu aspek yang menjadi topik pembahasan saja.

### Tokoh dan Karya

Di antara kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir maudhu‟i adalah sebagai berikut:

* + 1. *W sh y l-„Asyr* kar a S aikh Mahmūd S altūt;
    2. *Tema-tema Pokok al-Qur`an* karya Fazlur Rahman
    3. Ayat-ayat Tahlil karya M. Quraish Shihab.

1. **Metode Tafsir *qāran***
   1. **Pengertian Tafsir *qāran***

Tafsir muq ran antar-ayat merupakan upaya membandingkan (komparasi) ayatayat al- Qur`an antara sebagian dengan sebagian lainnya. Al-Farm wī mendefinisikan tafsir *muq r n* antar-ayat dengan upaya membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara masalah yang sama.

Lebih lengkap dari itu, Nasruddin Baidan menyatakan bahwa para ahli Ilmu tafsir tidak berbeda pendapat dalam mendefinisikan tafsir muq ran. Metode komparatif antarayat ialah membandingkan teks (naṣ) ayat-ayat al-Qur`an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama.

### Ruang Lingkup

Secara umum tafsir muq ran antar a at dapat diaplikasikan pada a at-ayat al-Qur`an yang memiliki dua kecenderungan:

* + 1. Ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi.
    2. Ayat-ayat yang memiliki perbedaan ungkapan, tetapi tetap dalam satu maksud. Wilayah kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis redaksional (*m b ḥi lafẓiyat*) saja, melainkan mencakup perbedaan kandungan makna masing-masing ayat yang diperbandingkan. Di samping itu, juga dibahas

perbedaan kasus yang dibicarakan oleh ayat-ayat tersebut, termasuk juga sebab turunnya ayat serta kondisi masyarakat pada waktu itu.

### Kelebihan Tafsir Metode *qāran*

Diantara kelebihan metode ini secara umum ialah sebagai berikut:

* + 1. Memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada para pembaca bila dibandingkan dengan metode-metode yang lain. Di dalam penafsiran itu, terlihat bahwa satu ayat al-Qur`an dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan sesuai dengan keahlian mufassir-nya. Dengan demikian, terasa bahwa al-Qur`an itu tidak sempit, melainkan amat luas dan dapat menampung berbagai ide dan pendapat.
    2. Membuka pintu untuk bersikap toleran terhadap pendapat orang lain. Dengan demikian, hal itu dapat mengurangi fanatisme yang berlebihan kepada suatu madzhab atau aliran tertentu. embaca tafsir muq rin akan terhindar dari sikap fanatik yang dapat merusak persatuan dan kesatuan umat.
    3. Berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat. Sesuai untuk mereka yang ingin memperluas dan mendalami penafsiran al- Qur`an bukan bagi para pemula.
    4. Dengan menggunakan metode komparatif, mufassir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat-pendapat para mufassir yang lain. Dengan pola serupa ini akan membuatnya lebih berhati-hati dalam proses penafsiran suatu ayat.

### Kelemahan Tafsir Metode *qāran*

Adapun kelemahan tafsir dengan metode ini secara umum ialah sebagai berikut:

* + 1. Tidak dapat diberikan kepada para pemula. Hal itu disebabkan pembahasan yang dikemukakan di dalamnya terlalu luas.
    2. Kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. Hal itu disebabkan metode ini lebih mengutamakan perbandingan dari pada pemecahan masalah. Untuk pemecahan masalah yang tepat adalah menggunakan metode tematik.
    3. Terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh para ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru.
    4. **Metode Tafsir *jmālī***
       1. **Pengertian Tafsir *jmālī***

Metode tafsir *ijm lī* ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur‟an dengan cara mengemukakan makna global. Menjelaskan ayat-ayat Al-Qur‟an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dipahami dan mudah dibaca. Sistematika penulisannya menurut susunan ayat-ayat di dalam muṣḥaf. Penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur‟an sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar Al-Qur‟an padahal yang didengarnya itu tafsirnya.

### Ciri-Ciri Metode Tafsir *jmālī*

Ciri-ciri dari metode ini adalah mufassir menafsirkan Al-Qur`an dari awal sampai akhir tanpa perbandingan (*muq r n*) dan penetapan judul (*mau ‟i*). Dalam metode *ijm lī* tidak ada ruang untuk mengemukakan pendapat sendiri. Itulah sebabnya, kitabkitab tafsir *ijm lī* tidak memberikan penafsiran secara rinci, tapi ringkas dan umum, sehingga seakan-akan kita masih membaca Al-Qur`an padahal yang dibaca adalah tafsirnya. Namun pada ayat-ayat tertentu diberikan juga penafsiran yang agak luas, tetapi tidak seluas pembahasan pada tafsir *taḥlīlī*.

### Kelebihan Tafsir Metode *jmālī*

Dalam kaitan ini metode *ijm lī* dalam penafsiran Al-Qur`an memiliki kelebihan. Di antaranya adalah sebagi berikut:

* + - * 1. Praktis dan mudah dipahami praktis tanpa berbelit-belit. Sesuai bagi yang ingin memperoleh pemahaman ayat-ayat Al-Qur`an dalam waktu yang relatif singkat.
        2. Bebas dari penafsiran *isr iliyy t*, dikarenakan ringkasnya penafsiran.
        3. Menggunakan bahasa yang singkat dan dekat dengan bahasa Al-Qur`an. Karena mufassir langsung menjelaskan pengertian kata atau ayat dengan sinonimnya dan tidak mengemukakan ide-ide atau pendapatnya secara pribadi.

### Kelemahan Tafsir Metode *jmālī*

Metode tafsir *ijm lī* ini juga memiliki kelemahan-kelemahan, di antaranya adalah sebagai berikut:

* + - * 1. Kurang diperhatikan kaitan antara satu ayat dengan ayat-ayat yang lain.
        2. Ruangan penafsiran terbatas untuk penjelasan yang memadai.

### Contoh Tafsir Metode *jmālī*

Di antara para mufassir yang menggunakan metode *ijm lī* adalah sebagai berikut:

* + - * 1. Tafsir al-Qur` n al-Karīm Muḥammad Farīd Wajdi)
        2. Al-Tafsīr al-Wasī terbitan *M jm ‟ l-Buḥ al-Isl miyy h*,
        3. Tafsir Jal lain Jalaluddin al-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli)
        4. T j al-Taf sir



**E. MARI BERDISKKUSI**

Setelah Ananda mendalami materi tentang metode tafsir Al-Qur‟an, selanjutnya Ananda mencoba untuk mengidentifikasi metode penafsiran suatu kitab tafsir Al-Qur‟an. Kemudian diskusikan dengan teman sebangku kitab tafsir yang Ananda pilih berdasarkan pemaparan di atas. Contoh bahan yang dapat didiskusikan adalah:

1. Bagaimana metode tafsir yang digunakan dalam kitab tafsir yang Ananda pilih?
2. Bagaimana ciri-ciri penafsiran yang dunakan dalam kitab yang Ananda pilih?

3. ……………………………………………………………………………………………

4. ……………………………………………………………………………………………

5. ……………………………………………………………………………………………



**F. PENDALAMAN KARAKTER**

Dengan memahami metode tafsir Al-Qur‟an, seharusnya kita memiliki sikap-sikap berikut ini. Coba sebutkan sikap-sikap lain yang Ananda temukan!

1. Mengamati dan memahami metode taffsir Al-Qur‟an.
2. Memperhatikan kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir tertentu.

3. ……………………………………………………………………………………………

4. ……………………………………………………………………………………………

5. ……………………………………………………………………………………………



**G. MARI MENYIMPULKAN**

Setelah mempelajari materi di atas, tentunya Ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!

1. Metode tafsir *taḥlīlī* adalah cara menafsirkan al-Qur`an dengan mengurai dan menganalisa ayat-ayat al-Qur`an secara berurutan, sesuai tertib mushaf dengan membahas segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya.

2. ……………………………………………………………………………………………

3. ……………………………………………………………………………………………

4. ……………………………………………………………………………………………

5. ……………………………………………………………………………………………



**H. MARI BERLATIH**

### Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

* + 1. Apakah perbedaan pengertian tafsir *t hlī lī , m ud ‟i, ijm lī* dan *muqaran*?
    2. Apakah kelebihan tafsir *taḥlīlī*? Sebutkan tokoh dan karya kitab tafsir *taḥlīlī*!
    3. Bagaimanakah langkah-langkah menyusun tafsir *mau ‟i*?
    4. Bagaimanakah aplikasi tafsir *muq rin* antar ayat pada ayat-ayat Al-Qur`an ?
    5. Bagaimanakah ciri-ciri metode tafsir *ijm lī*?

### Pengamatan Perilaku

Setelah ananda memahami uraian tentang metode tafsir Al-Qur‟an, coba Ananda amati perilaku berikut ini dan berikan komentar:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | Perilaku Yang Diamati | Komentar Anda |
| 1 | Seseorang ingin memahami tafsir Al-Qur‟an tanpa memahami metode tafsir. |  |
| 2 | Seseorang menggunakan kitab tafsir tertentu sebagai rujukan dalam menulis karya ilmiah. |  |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 3 | Jika seseorang mampu membedakan kitab-kitab tafsir berdasarkan metode yang digunakan. |  |
| 4 | Seseorang membandingkan makna suatu ayat dengan ayat Al-Qur‟an yang lainnya. |  |
| 5 | Seseorang ingin mengadakan penelitian tentang tema tertentu berdasarkan pandangan Al-Qur‟an. |  |

### Tugas Terstruktural

PMT (Penugasan Mandiri Tersetruktur):

Carilah beberapa ayat, kaidah penasirannya dan arti dari kaidah tersebut dengan mengisi kolom di bawah ini:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | Kitab Tafsir | Klasifikasi Metode Tafsir yang Digunakan | Manfaat Metode Tafsir |
| 1 |  |  |  |
| 2 |  |  |  |
| 3 |  |  |  |
| 4 |  |  |  |
| 5 |  |  |  |

### SOAL-SOAL LATIHAN SEMESTER GENAP

1. **Soal Pilihan Ganda**
   1. Perhatikan ayat berikut ini!

# ُز َّم حا ُءو َن ًدِل ُفى َن بال َّل ِه ِإ ْن ؤ َع ْص َها ِإ َّل ِإخؿا ًها وَج ْى ِفُ ًلا

Pada potongan ayat di atas, kata yang bersinonim dengan kata *qs m* (ؤكؿام)

adalah… َع ْص َها A. َؤ

إخؿا ًها B.

ً ْدِل ُفى َن C.

حا ُءو َن D.

َج ْى ِفُ ًلا E.

* 1. Berikut ini kata ang dapat digunakan untuk sumpah adalah…

# َف

* + 1. َف

C. َم ؿ

D. ُف

# َل َل َخ َز ؤ ْك

ً ْدِل

ًُ ْل ِؿ ُم E.

* 1. Menurut Ibnul Arabi, letak perbedaan kata *halafa* (ف pada …
     1. Bentuk kata dasarnya
     2. *Muqsam bihi* yang digunakan
     3. *Muqsam alaihi*
     4. *Qasam* yang dilarang
     5. *Muqsim*

# َل خ

) dan *qs m* (َم ؿ

ْك َؤ ) terletak

* 1. Amatilah pengertian *qasam* menurut al-Zarkasyi berikut ini!

# خ َتي وِإ ْن وا َن فُ ِه ِإز َبا ع ِإ َل َؤ َه ُه ْلَ َا حا َء ج ْى ِه ُْ ًضا ِل ْل َخ َبر ُؾ ِمي كؿ ًما

بَها ال َخ َب ُر

ًُ َؤ َه ُض

َل ت ُح ْم

َُ َى

Maksud dari kata ang bergaris bawah adalah…

* + 1. *Qasam* bertujuan untuk memuliakan *muqsam bihi*
    2. *Qasam* bertujuan untuk menguatkan kebenaran berita
    3. *Qasam* bertujuan untuk menjelaskan *muqsam alaihi*
    4. *Qasam* dapat berupa kalimat berita
    5. *Qasam* berisi tentang kebenaran suatu berita
  1. Berdasarkan pengertian *qasam* menurut al- arkas i di atas dapat dipahami bahwa…
     1. *Qasam* tidak boleh menggunakan nama makhluk
     2. *Qasam* boleh menggunakan nama selain nama Allah
     3. *Qasam* bertujuan untuk memuliakan *muqsam bihi*
     4. Bentuk *qasam* dapat berupa kalimat *taukid* (berita)
     5. Bentuk *qasam* berupa kalimat sumpah
  2. Berikut ini definisi qasam menurut Manna‟ al-Qathth n:

# َُ َى ْعب ُؽ ال َى ْفـ بالْم ِخ َىاع عً ش ْيء ؤو إلا ْك َضام ع َلُه، ب َم ْع َنى ُم َعظم ع ْىض ال َحاِلف خ ِل ُْ َلت ؤو

اعخلاص ًا. وٍُجمع على (ؤكؿام(

Konsekuensi dari penggunaan *qasam* berdasarkan definisi di atas adalah…

* + 1. *Muqsim* dilarang melanggar sumpahnya
    2. *Muqsim* dilarang menggunakan nama selain nama Allah
    3. *Muqsim* harus meyakini kebenaran berita yang disampaikan
    4. *Muqsim* boleh menggunakan nama selain nama Allah
    5. *Qasam* harus menggunakan kata yang berarti sumpah
  1. Konsekuensi yang merupakan akibat adanya *qasam* sesuai definisi pada soal no. 6 ditunjukkan oleh kalimat…

# وٍُجمع على (ؤكؿام( A.

ع ْىض ال َحاِلف B.

# َعظم ُم

ب َم ْع َنى

ع َلُه C.

# ْك َضام إلا

عً ش ْيء ؤو

لْم ِخ َىاع

ـ با

ُؽ ال َى ْف

ْعب

# خ ِل ُْ َلت ؤو اعخلاص ًا D.

ع ْىض ال َحاِلف

َعظم ُم

ب َم ْع َنى

خ ِل ُْ َلت ؤو اعخلاص ًا E.

* 1. Sebelum Islam datang, tradisi *qasam* (bersumpah) telah dipraktekkan oleh masyarakat arab Jahiliyah dengan menggunakan *muqsam bihi* berupa…
     1. Nama tuhan mereka
     2. Nama ayah dan ibu mereka
     3. Dengan umur
     4. Dengan apa saja yang mereka aggap mulia
     5. Dengan apa saja yang dianggap sebagai tuhan
  2. Perhatikan hadis Rasulullah Saw. berikut ini!

# ان عؾىٌ للا صلى للا علُه وؾلم كاٌ : م ًْ خ َلف ب َغ ْح ِر للا ف َل ْض ه َف َغ او اق َغ َن (عواٍ

Hadis tersebut menjelaskan tentang….

* + 1. Larangan bersumpah
    2. Larangan menggunakan muqsam bihi selain nama Allah
    3. Larangan menggunakan muqsam alaihi selain nama Allah
    4. Larangan bersumpah bagi manusia
    5. Larangan bersumpah dengan menyebut nama berhala
  1. Berdasarkan hadis pada soal no. 9 dapat dipahami bahwa…
     1. Bersumpah hukumnya boleh bagi Allah Swt
     2. Bersumpah tidak boleh bagi manusia
     3. Bersumpah dengan nama makhluk hanya boleh bagi Allah Swt.
     4. Bersumpah dengan nama makhluk boleh bagi manusia
     5. Bersumpah bertujuan untuk menguatkankebenaran berita
  2. Perhatikan contoh ayat berikut!

# الترمظي)

وا ْل َعص ِغ . ِإ َّن ِإلا ْوؿا َن ل ِفي ُزؿ ٍغ

*Maqsum bihi* pada ayat di atas ditunjukkan oleh kalimat…

# ِإلا ْوؿا َن A.

ُز ْؿ ٍغ B.

ا ْل َعص ِغ C.

ل ِفي D.

ُزؿ ٍغ E.

# ِفي ل

َن ؿا

ِإلا ْو

إ َّن

* 1. Pada contoh soal no. 11 di atas, *sighat qosam* dibuang dan diganti dengan….

ا ْل َعص ِغ Kata A.

1. *Adat qosam* و
2. *Muqsam alaihi*
3. Nama Allah Swt.
4. Nama makhluk Allah Swt.
   1. Di antara alasan *sighat qasam* tidak disebutkan dalam qasam adalah….
      1. *Qasam* sering digunakan
      2. *Maqsum bihi* berupa nama makhluk Allah Swt.
      3. Karena untuk meringkas kalimat
      4. Jika *maqsum alaihi* berupa berita ghaib
      5. Karena *maqsum bihi* telah diketahui
   2. Jika *sighat qasam* dibuang, sedangkan *muqsim bihi* terdiri dari *isim dhahir* maka *adat qasam* ang digunakan adalah….
      1. *B ‟ q s m*
      2. *T ‟ q s m*
      3. *Wauw qasam*
      4. *Fi‟il q s m*
      5. *Adat taukid*
   3. Perhatikan potongan ayat berikut!

# وج َاللِ ّل ِه ُْ َض َّن ؤص َىا َم ُى ْم

Alasan menggunakan *adat taukid* berupa ta‟ adalah…

* + 1. Sebab muqsim bihi dibuang
    2. Sebab muqsim adalah Allah Swt.
    3. Sebab *muqsim bihi* terdiri dari *isim dhahir*
    4. Sebab ada *wauw qasam*
    5. Sebab muqsim bihi adalah nama/dzat Allah Swt.
  1. Lafal yang terletak setelah adat *qasam* (ت ,ب ,و) yang dijadikan sebagai sandaran dalam bersumpah disebut…
     1. *Muqsim*
     2. *Muqsim bihi*
     3. *Muqsim alaih*
     4. *Adat qasam*
     5. *Muqsim fihi*
  2. Berita yang menjadi sasaran *qasam* dengan tujuan untuk menguatkan kebenarannya sehingga dapat dipercaya atau diterima oleh orang yang mendengarnya disebut dengan…
     1. *Muqsim alaih*
     2. *Adat qasam*
     3. *Muqsim fihi*
     4. *Muqsim*
     5. *Muqsim bihi*
  3. Di antara syarat-syarat *muqsam alaihi* menurut Manna‟ al-Qaththan adalah, kecuali….
     1. *Muqsam alaih*/berita itu harus terdiri dari hal-hal yang baik, terpuji, atau hal-hal yang penting.
     2. *Muqsam alaih*/berita itu harus terdiri dari hal-hal yang diyakini kebenarannya
     3. *Muqsam* „*alaih* mestinya disebutkan dalam setiap bentuk sumpah.
     4. Jika jawab *qasam*nya berupa *fi‟il m dhi mut sh rrif* yang positif (tidak dinegatifkan), maka *muqassam alaih*n a harus dimasuki huruf “*lam*” ٌ) dan “*qod*” كض).
     5. Kandungan *muqsam alaih* bisa terdiri dari banyak hal yang baik dan penting.
  4. *Qasam* dengan menggunakan *muqsam bihi* ang disebutkan secara jelas disbut…
     1. *Qasam hakiki*
     2. *Qasam jali*
     3. *Qasam dhahir*
     4. *Q s m b riz*
     5. *Q s m dh mir*
  5. Amatilah ayat berikut ini!

# َس َجى

ظ َحى . َوال َّل ُْ ِل إِ َذا

وال

Berdasarkan contoh *qasam* pada ayat di atas, penggunaan *adat qasam* tergantung kepada…

* + 1. *Muqsam Alaihi*
    2. *Muqsim*
    3. *Muqsam bihi*
    4. *Adat qasam*
    5. *Qasam* dengan makhluk
  1. Perhatikan contoh qasam berikut ini!

# وَجال َّل ِه َ َّل ِهُ َض َّن ؤص َىا َم ُىم ب ْع َض ؤن ُج َىُّلىا ُم ْض ِب ِغٍ ًَ

Setiap *qasam* memiliki *jawab qasam* yang pada ayat di atas ditunjukkan oleh kalimat…

وَجال َّل ِه A.

ص َىا َم ُىم B.

# َّل ِهُ َض َّن ؤ

ؤن ُج َىُّلىا C.

# ْع َض ب

ؤص َىا َم ُىم

ُم ْض ِب ِغٍ ًَ D.

ُم ْض ِب ِغٍ ًَ E.

# ؤن ُج َىُّلىا ؤن ُج َىُّلىا

ب ْع َض

* 1. *Qasam* yang dibuang yang ditunjukkan oleh kalimat setelahnya (jawab qasam) yang terdiri dari *lam taukid* disebut …
     1. *Qasam dhamir*
     2. *Qasam dhahir*
     3. *Qasam bi dzatillah*
     4. *Qasam bi makhluqillah*
     5. *Taukid*
  2. Di antara tujuan qasam berikut ini adalah kecuali….
     1. Untuk memuliakan muqsim bihi
     2. Untuk menguatkan kebenaran suatu berita
     3. Untuk meyakinkan pendengar
     4. Agar pendengar mengingkari suatu berita
     5. Untuk memperkuat substansi pembicaraan
  3. Suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur`an atau lafal-lafal yang musykil yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad Saw. adalah definisi....
     1. Menafsirkan al-Qur`an
     2. Tafsir *al-Qur`an*
     3. Metode *tafsir al-Qur`an*
     4. Tafsir *taḥlīlī*
     5. Tafsir *mau ‟i*
  4. Di bawah ini yang termasuk kategori metode tafsir taḥlīlī kecuali....
     1. Membahas mengenai asbabun nuzul
     2. Arti kosa kata.
     3. Penjelasan mengenai arti *ijm lī* ayat.
     4. Korelasi antar ayat.
     5. Melihat ayat dari seluruh seginya.
  5. Mengandung banyak aspek pengetahuan, meliputi hukum, sejarah, sains, dan lainlain, merupakan….
     1. Kelemahan *Tafsir Taḥlīlīy*
     2. Kelebihan *Tafsir Mau ‟i*
     3. Kelebihan *T fsir Ijm līy*
     4. Kelebihan *Tafsir Mau ‟i*
     5. *Kelebihan Tafsir Taḥlīlīy*
  6. Perhatikan pernyataan di bawah ini!

1. Terkesan adanya penafsiran berulang-ulang, terutama terhadap ayat-ayat yang mempunyai tema yang sama.
2. Studi terhadap ayat-ayat terkumpul dalam satu topik tertentu juga merupakan jalan terbaik dalam merasakan fasahah dan balaghah al-Qur`an.
3. Tidak menafsirkan segala aspek yang dikandung satu ayat, tetapi hanya salah satu aspek yang menjadi topik pembahasan saja.
4. Memungkinkan untuk dapat memberikan penafsiran pada semua ayat, meskipun inti penafsiran ayat yang satu merupakan pengulangan dari ayat yang lain, jika ayat-ayat yang ditafsirkan sama atau hampir sama.
5. Mungkin melibatkan pikiran dalam penafsiran terlalu dalam. Yang merupakan kelebihan dan kekurangan tafsir taḥlīlī adalah….
6. 1 dan 3
7. 2, 3, dan 5
8. 1, 3, dan 4
9. 3 dan 4
10. 1 dan 4
    1. Perhatikan pernyataan di bawah ini!
11. Mudah mengetahui relevansi/*mun s b h* antara suatu surat atau ayat dengan surat atau ayat lainnya.
12. Kemungkinan untuk mengetahui satu permasalahan secara lebih mendalam dan lebih terbuka.
13. Mengandung banyak aspek pengetahuan, meliputi hukum, sejarah, sains, dan lainlain
14. Dapat mengetahui dengan mudah tafsir suatu surat atau ayat, karena susunan tertib ayat atau surat mengikuti susunan sebagaimana terdapat dalam mushaf.
15. Studi terhadap ayat-ayat terkumpul dalam satu topik tertentu juga merupakan jalan terbaik dalam merasakan *f ḥ h* dan *balaghah* al-Qur`an.

Yang merupakan kelebihan tafsir *taḥlīlī* adalah….

1. 2, 3, dan 4
2. 3, 4, dan 5
3. 1, 3, dan 5
4. 2, 4, dan 5
5. 1, 3, dan 4
   1. Menghimpun ayat-ayat al-Qur`an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti, sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut merupakan definisi....
      1. Tafsir al-Qur`an
      2. Tafsir *Mau ‟i*
      3. Tafsir *Taḥlīlī*
      4. Tafsir *Muq rin*
      5. Tafsir *Ijm lī*
   2. Tafsir yang dinisbahkan kepada Ibn „Abbas adalah ....
      1. Tafsir Tanwir al-Miqbas
      2. Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-„Aziz
      3. Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-„Aziz
      4. Tafsir Al Dur Mansur fi Tafsir bil Ma‟sur
   3. Perhatikan kitab-kitab tafsir di bawah ini!
6. Tafsir al-Jalalain karya Jalaluddin Suyuthi dan Jalaluddin Mahalli.
7. Al-Qur`an kar a Abul A‟la al Maududi.
8. Tafsir al-Munir karya Syaikh Nawawiy Bantaniy.
9. Durrah at-Tanzil wa Ghurrah at Tanwil karya al-Iskafi
10. Al-Mar‟ah fi al-Qur`an karya Abbas Mahmud Aqqad. Yang merupakan kitab tafsir Mau ū‟i adalah....
11. 1, 2 dan 3
12. 1 dan 5
13. 2 dan 4
14. 2, 3 dan 4
15. 4 dan 5
    1. Di bawah ini yang termasuk kategori metode tafsir tahlili, kecuali....
       1. Membahas mengenai asbabun nuzul
       2. Arti kosa kata
       3. Penjelasan mengenai arti ijmali ayat
       4. Korelasi antar ayat
       5. Melihat ayat dari seluruh seginya.
    2. Perhatikan kitab-kitab tafsir di bawah ini!
16. Tafsīr al-Jal lain kar a Jalaluddin Su uthi dan Jalaluddin Mahalli.
17. Al-Qur`an kar a Abul A‟la al Maududi.
18. Tafsīr al-Munīr kar a S aikh Nawawi Bantani .
19. Wawasan al-Qur`an karya M. Quraish Shihab
20. Al-Mar‟ah fi al-Qur`an karya Abbas Mahmud Aqqad. Yang merupakan kitab tafsir *taḥlīlīy* adalah....
21. 1 dan 3
22. 3, 4, dan 5
23. 2, 4, dan 5
24. 2 dan 3
25. 4 dan 5
    1. Yang merupakan metode dalam menyusun Tafsir Mau ū‟i adalah….
       1. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh
       2. Tidak melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu.
       3. Tidak melengkapi korelasi mun sabah) a at-ayat tersebut di dalam masingmasing suratnya.
       4. Membandingkan dan menganalisis pertentangan yang dijumpai di dalam tafsir Mau ū‟i
       5. Membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan Tafsir Mau ū‟i.
    2. Pengertian tafsir *muqaran* adalah ....
       1. Cara menafsirkan al-Qur`an dengan mengurai dan menganalisa ayat-ayat al- Qur`an secara berurutan, sesuai tertib mushaf dengan membahas segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya.
       2. Menghimpun ayat-ayat al-Qur`an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti, sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.
       3. Menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an secara ringkas. Sistematika penulisannya menuruti susunan ayat-ayat di dalam muṣḥaf.
       4. Upaya membandingkan ayat-ayat al-Qur`an antara sebagian dengan sebagian lainnya.
       5. Menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an dengan cara merangkum ayat-ayatnya.
    3. Salah satu metode yang diterapkan oleh Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsirnya adalah…
       1. Metode muqaran
       2. Metode ijmali
       3. Metode tahlili
       4. Metode Maudhu‟i
       5. Metode bil ma‟tsur
    4. Pengertian tafsir muqaran adalah ....
       1. Cara menafsirkan al-Qur`an dengan mengurai dan menganalisa ayat-ayat al- Qur`an secara berurutan, sesuai tertib mushaf dengan membahas segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya.
       2. Menghimpun ayat-ayat al-Qur`an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti, sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.
       3. Menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an secara ringkas. Sistematika penulisannya menuruti susunan ayat-ayat di dalam mushaf.
       4. Upaya membandingkan ayat-ayat al-Qur`an antara sebagian dengan sebagian lainnya.
       5. Menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an dengan cara merangkum ayat-ayatnya.
    5. Kitab tafsir di bawah ini yang menggunakan metode *m udhu‟i* adalah…
       1. Tafsīr al-Jal lain kar a Jalaluddin Su uthi dan Jalaluddin Mahalli.
       2. Al-Qur`an kar a Abul A‟la al Maududi.
       3. Tafsīr al-Munīr kar a S aikh Nawawi Bantaniy.
       4. Wawasan al-Qur`an karya M. Quraish Shihab
       5. Al-Mar‟ah fi al-Qur`an karya Abbas Mahmud Aqqad.
    6. Yang merupakan metode dalam menyusun Tafsir Maudu‟i adalah….
       1. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh
       2. Tidak melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu.
       3. Tidak melengkapi korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masingmasing suratnya.
       4. Membandingkan dan menganalisis pertentangan yang dijumpai di dalam tafsir Maudu‟i
       5. Membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan Tafsir Maudu‟i.
    7. Mengandung banyak aspek pengetahuan, meliputi hukum, sejarah, sains, dan lainlain, merupakan….
       1. Kelemahan Tafsir Tahliliy
       2. Kelebihan Tafsir Maudu‟i
       3. Kelebihan Tafsir Ijmaliy
       4. Kelebihan Tafsir Maudu‟i
       5. Kelebihan Tafsir Tahliliy

### Soal Uraian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan baik dan benar!

* 1. Jelaskan ang dimaksud Qoshoshul Qur‟an menurut para ulama!
  2. Bagaimana kelebihan kisah-kisah dalam Al-Qur‟an dibandingkan dengan kisah- kisah yang dibuat oleh manusia?
  3. Bagaimanakah langkah-langkah men usun tafsir maudu‟i?
  4. Bagaimanakah aplikasi tafsir muqarin antarayat pada ayat-ayat al-Qur`an ?
  5. Bagaimanakah ciri-ciri Metode tafsir ijmali?

### DAFTAR PUSTAKA

Al Farmawiy, Abd al-Hayy, *Metode T fsir M udhu‟i Su tu Peng nt r*, (Jakarta: Raja Grafindo

Al-Qattan Manna‟ Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, (Jakarta: Litera AntarNusa, 1996)

Al-Su ūthi Jalaluddin *al-Itqan fi Ulumi Al-Qur‟ n* Madinah Majma‟ Malik Fahd 1426 H) Al-Thabari, Muhammad bin Ahmad,  *l-J mi‟ li Ahk mi Al-Qur‟ n*, (Beirut, Muassasah al-

Risalah, 1427 H)

Al- ark s i Muhammad bin Abdillah *l-Burh n fi Ulumi Al-Qur‟ n* ttp Dar al-Hadiṡ 2006)

Al- urq ni Muhammad Abdul Adzim *M n hilul „Irf n fi Ul mi Al-Qur‟ n*, (Beirut, Dar Kitab al-Arabi, 1995)

Ash Shiddiqy, T.M. Hasbi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, tth). Depag R.I., al-Qur`an dan Terjemahnya, 1990.

Hadi Poermono, Syaichul. *Ilmu tafsir al-Qur`an Sebagai Pengetahuan Pokok Agama Islam*. Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Qur‟ n Praktis*, Cet. 1, (Bogor: Dea Pustaka, 2004)

Ibin Hanbal, Abdullah bin Ahmad, *Zawaid al-Musnad* Beirut Dar Bas a‟ir 1990)

Ibnu Kaṡir Ism ‟īl bin Umar *Tafsir Al-Qur‟ n al-Adzim* (ttp, Dar Risalah Alamiyah, 2006) Ibnul Arabi, Muhammad bin Abdillah, *Ahkamul Qur‟ n*, (Beirut, Dar Kutub Ilmiah, 2003) Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu tafsir*, (tt: Tafakur, t.t.)

Khudhari, Muhammad, *Ushulul Fiqhi*, (Mesir, Maktabah Tijariyah, 1969)

M. Ali Hasan, *Pelajaran Ilmu tafsir/al-Qur`an Untuk PGAN Dan MAN*, Cet. ke-III (Jakarta: Bulan Bintang, Jakarta, 1979)

M. Quraish Shihab, (ed), *Ensiklopedia al-Qur`an*, (Jakarta, Lentera Hati, 1992)

-----------------, *Sej r h D n „Ulum l-Qur`an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).

------------------, *Wawasan al-Qur`an*, (Bandung: Mizan, 1996)

Malik bin Anas, *al-Muw thth ‟* Beirut Dar Ih ait Turoṡ al-Arabi, 1985) Persada, 1996) Mani‟ Abd Halim Muhammad *Metode Tafsir*, cet. 1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006) Muhammad Anwar Junan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur`an*, cet. 1, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001)

Muhammad Zaini, *Ulumul Qur‟ n*; Suatu Pengatar, cet. 1, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005)

Nata, Abuddin *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009) Nurcholis Madjid, *Pesan-Pesan Taqwa*, (Jakarta: Paramadina, 2000)

### GLOSARIUM

Adat qasam : Huruf-huruf hijaiyah yang dapat dijadikan alat bersumpah. Ada tiga yaitu wauw (و) Ba‟ ب) Ta‟ ث)

Ahw l : 1. keadaan kalbu (hati) yang datang dan pergi silih berganti sebagai buah dari istikamah dalam menempuh makamat, perjalanan menuju Allah Swt. 2. perasaan bersalah, gelisah, atau galau setelah berbuat maksiat; 3 keadaan atau sifat yang sedang dialami oleh manusia, hewan, ataupun benda lain.

Alif Mamdūdah : Setiap alif yang sebelumnya ada alif, kemudian alif yang kedua diganti

dengan hamzah (karena bergandengnya 2 alif dalam satu kalimat). Contoh: اشياء

Alif Maqsūrah : Salah satu huruf Arab yang dilambangkan dengan huruf ى (tanpa titik dua)

m : Istilah untuk kata Arab yang menunjukkan makna umum.

Aqs mul Qur‟an : Rumpun ilmu Al-Qur‟an yang mengkaji tentang arti, maksud, hikmah,

dan rahasia sumpah-sumpah Allah Swt. yang terdapat dalam Al- Qur‟an.

Arab Badui : Orang Arab yang hidup di daerah-daerah pinggiran gunung (pelososk)

yang hidup dengan cara berpindah-pindah (nomaden) Asb bun Nuzul : Ilmu Al-Qur‟an yang membahas tentang peristiwa yang

Melatarbelakangi turunnya suatu ayat Al-Qur‟an Ḍamir ghaib : Kata ganti dalam Basaha Arab untuk orang ketiga Ḍamir mukhathab : Kata ganti dalam Bahasa Arab untuk orang ke dua Ḍamir mutakallim : Kata ganti dalam Bahasa Arab untuk orang pertama Fa‟il : Istilah dalam Bahasa Arab untuk subjek kata kerja.

Fi‟il : Istilah dalam Bahasa Arab untuk kata kerja.

Fi‟il mutasharrif : Kalimah fi‟il ang dapat berubah bentukn a sesuai tashrif ishtilahi . Hujjah : Istilah yang menunjukkan makna tanda, bukti, dalil, alasan atau

argumentasi istilah yang banyak digunakan di dalam Al-Qur‟an dan literatur Islam yang bermakna tanda, bukti, dalil, alasan atau argumentasi

Illah : Sifat yang melekat pada suatu kasus, benda tertentu yang menjadi Dasar dalam memutuskan suatu hukum s ari‟at ilmu Ushul Fiqih). Sifat hadis (cecat) yang menyebabkan hadis tidak dapat dinilai sebagai hadis sahih (ilmu Hadis).

Isim : Istilah dalam Bahasa Arab untuk kata benda.

Isim lam : Istilah dalam Bahasa Arab untuk kata yang menunjukan nama orang, nama kota, nama pulau, nama benua dan lain sebagainya

Isim Ḍ mir : Kata Arab yang berfungsi sebagai kata ganti. Isim Isyarah : Kata Arab yang berfungsi sebagai kata tunjuk. Isim maushūl : Kata Arab yang berfungsi sebagai kata sambung.

Jamak Taksīr : Istilah dalam Bahasa Arab untuk kata benda yang menunjukkan makna lebih dari dua

Khamr : Istilah untuk segala jenis minuman yang memabukkan.

Kh s : Istilah dalam Bahasa Arab untuk kata yang menunjukkan makna khusus.

Madlul : Kata yang menjadi tempat kembali atau yang ditunjuk oleh damir (kata ganti)

Makrifat : Kata benda yang menunjukkan pada sesuatu yang tertentu (diketahui) Mansūkh : Dalil hukum s ari‟at ang dihapus dinasakh)

Marja‟ : Tempat kembalin a kata ganti amir)

Masdar : Isim yang menunjukkan arti yang tidak dikenai masa/waktu.

Muannas haqiqi : Isim (kata benda) yang menunjukan arti perempuan, baik dari manusia atau hewan

Muannas majazi : Isim yang beramal seperti amal perempuan (disifatiperempuan/

dianggap perempuan). Contoh: ُء ما س

(langit), ن عيْ

(mata/sumber).

Mudzakkar : Isim (kata benda) yang menunjukan jenis laki-laki. Contoh: ل رج (seorang laki-laki).

Mufrad : Isim (kata benda) yang menunjukkan jumlah satu atau tunggal. Munasabah : Ilmu Al-Qur‟an yang membahas tentang korelasi makna antara ayat

Atau antara surat, baik keterkaitan itu bersifat umum atau khusus, rasional „*aqli*), persepsi (*hissi*, atau imajinatif (*khayali*), atau

keterkaitan berupa sebab-akibat „*illat* dan *m ‟lul*, perbandingan, serta perlawanan

muqayyad : Lafal yang menunjukkan suatu hakikat dengan suatu pembatas (*qayid*).

Muqsam alaihi : berita yang menjadi sasaran *qasam* dengan tujuan untuk menguatkan kebenarannya sehingga dapat dipercaya atau diterima oleh orang yang mendengarnya.

Muqsam bihi : lafaz yang terletak setelah adat (huruf qasam: ت ,ب ,و) *qasam* yang dijadikan sebagai sandaran dalam bersumpah.

Muthlaq : Lafal yang menunjukkan kepada obyek tanpa memperhatikan kepada satuan, jumlah atau sifatnya.

Nakirah : Setiap isim yang bisa dimasuki al (alif lam) yang berfungsi untuk ta'rif (makrifat)

Naṣ : Dalil s ar‟i baik sumbern a dari Al-Qur‟an maupun Hadis Nabi Saw.

Nasakh : Mengangkat menghapus) hukum s ar‟i ang datang lebih dahulu dengan dalil s ar‟i ang datang kemudian.

Nasikh : Dalil s ar‟i ang menghapus dalil hukum ang datang lebih dahulu. Qorinah : Kata yang dijadikan oleh pembicara sebagai petunjuk bahwa suatu

Lafal itu tidak diartikan seperti makna aslinya.

Qoshoshul Qur‟an : Rumpun ilmu Al-Qur‟an yang mengkaji tentang arti, maksud, hikmah,

dan rahasia sumpah-sumpah Allah Swt. yang terdapat dalam Al- Qur‟an

Sighat Qasam : Bentuk kalimat yang menunjukkan makna *qasam* (sumpah)

Ta‟ ta‟nis Sakinah : Ta‟ mati ang bersambung dengan *fi‟il m i* yang menunjukkan Subjek perempuan.

Ta‟wil : Memalingkan makna suatu lafal dari makna aslinya ke makna lain Yang lebih cocok.

Tafsir bil masur : Tafsir dengan metode penafsiran Al-Qur‟an dengan Al-Qur‟an, atau dengan Hadis, atau dengan periwayatan.

Tafsir bil Ra‟ i : Tafsir dengan metode penafsiran Al-Qur‟an dengan kemampuan ijtihad.

Tafsir Ijmali : Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur‟an dengan cara mengemukakan makna

global. Menjelaskan ayat-ayat Al-Qur‟an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dipahami dan mudah dibaca

Tafsir maudu‟I : Cara menafsirkan Al-Qur‟an dengan menghimpun ayat-ayat al- Qur`an

yang mempunyai maksud yang sama, sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayatayat ( *sb bun nuz l*) tersebut

Tafsir muqaran : Cara menafsirkan Al-Qur‟an dengan membandingkan (komparasi) aya tayat al-Qur`an antara sebagian dengan sebagian lainnya.

Tafsir Tahlili : Cara menafsirkan al-Qur`an dengan mengurai dan menganalisa ayat Ayat al-Qur`an secara berurutan, sesuai tertib mushaf dengan membahas segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya

Taukid : Taukid menyatakan tentang pengukuhan dalam tingkah ucapan seseorang

### BIODATA PENULIS

**Akhmad Maimun** kelahiran Jember 07 Desember 1988. Tamat pendidikan dasar pada Sekolah Dasar Negeri Ajung 5 dusun Kelanceng, Ajung. Kemudian melanjutkan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jember, Tegal Besar. Setelah tiga tahun menimba ilmu tingkat madrasah tsanawiyah, penulis kemudian melanjutkan pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Annuqayah, Guluk-guluk, Sumenep, Madura. Di pesantren inilah awal mula *ghirah* memperdalam ilmu agama semakin meningkat serta ngalap barokah ilmu para masayikh, para guru serta para santri senior yang dengan ikhlas menularkan ilmu alatnya (nahwu-shorf), ilmu ushul fiqih, ilmu balaghah, ilmu hadis serta banyak rumpun ilmu keagamaan lainnya yang semuanya semoga menjadi amal yang pahalanya tidak pernah terputus mengalir kepada mereka semua. Amin

Pada tahun 2009, penulis menempuh pendidikan sarjana (S-1) di Universitas Al- Azhar, Kairo, Mesir. Selama 4 tahun mengenyam pendidikan di Negeri Kinanah ini, penulis sangat bersyukur dapat menyelesaikan pendidikan sarjananya dengan memperoleh gelar Lc dari Fakultas S ari‟ah Islami ah. Kemudian pendidikan magister (S-2) penulis selesaikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan memperoleh gelar Magister Hukum (M.H) pada Program Studi Hukum Keluarga Islam (al-Ahwal al-Syakhshiyah) pada tahun 2018.

Selama ini penulis mengamalkan ilmunya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Jember sebagai guru honorer yang pengampu mata pelajaran Ilmu Tafsir dan Tafsir pada Program Peminatan Keagamaan. Penulis aktif sebagai pengajar matakuliah Hukum Pidana Islam dan Penalaran Hukum pada Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jember. Selain itu penulis juga aktif mengisi kajian dan pengajian, seperti kajian kitab al-Hikam, kitab al-Arba‟in al-Nawawi bersama masyarakat di beberapa bilangan kota Jember.